

START FROM HERE

MeetBooks

ANOTHERMISSJO

START FROM HERE

Copyright © 2019

Diterbitkan secara pribadi

Oleh anothermissjo

Wattpad: anothermissjo

Email: barbieaddictjojo@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Official Line. @eternitypublishing

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Email. eternitypublishing@hotmail.com

April 2019

167 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Terima kasih yang amat besar untuk kamu, E.

Kamu menjadikan cerita ini lebih hidup.

Chapter 1

Suara riuh keramaian yang berada di dalam salah satu toko buku besar memenuhi ruangan menyambut kehadiran salah satu penulis kesayangan mereka. Beberapa dari mereka sudah mengenal baik penulis itu. Sebagian hanya sebatas pembaca setia yang baru saja bertemu secara langsung.

Zoraya Atalya Samir.

Perempuan berumur dua puluh delapan tahun, pecinta kopi dan penikmat hamparan lautan, adalah sosok yang telah ditunggu oleh pembaca setianya. Penulis yang merasa dirinya masih benar-benar amatir, namun berkat kesuksesan karya keduanya yang berjudul '*Forelsket*', menaikkan pamornya sebagai salah satu penulis yang patut diperhitungkan.

Senyum ramah nan hangat menyungging sempurna ketika Zoraya menyapa yang sudah datang untuk melihatnya dalam acara, "*Meet & Greet With Zoraya Atalya.*"

Menit silih menit terlewati, menciptakan satu jam yang tidak terasa. Ada sesi untuk para pembaca menanyakan hal

yang perlu mereka ketahui. Salah satunya pertanyaan yang paling sering Zoraya dengar.

“Kak Zoraya, dapat inspirasi darimana menulis *Forelsket*?” tanya salah satu pembacanya. Sebut saja, Anita.

Zoraya terkekeh pelan sebelum akhirnya memberi jawaban. “Seseorang. Dia adalah inspirasi terbaikku.”

Semua orang menyerukan kalimat yang sama, ‘*Wah...*’ namun sebagian mempertanyakan maksud dari sosok yang mereka dengar.

“Kekasihnya ya, Kak?” celetuk pembaca lainnya menebak-nebak.

“Bukan, cuma teman,” jawab Zoraya pelan.

“Apa dia adalah Mr. X yang Kak Zoraya tulis pada bagian ucapan terima kasih?” celetukan lainnya terdengar. Celetukan yang satu ini, ternyata lebih teliti. Semua orang nampak menatap Zoraya dengan sorot mata ingin tahu. Mereka penasaran dengan jawaban yang akan dia berikan sebentar lagi.

“Iya, dia adalah Mr. X.” Jawab Zoraya jelas.

Pernyataan Zoraya membuat semua orang segera membuka lembar yang dimaksud. Di sana memang tertulis banyak ucapan terima kasih. Namun ada satu ungkapan terima kasih yang paling manis, tepatnya mendekati akhir.

Teruntuk kamu Mr. X, sosok yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan dan kebahagiaan yang engkau miliki.

Kamu akan selalu menjadi inspirasi terbaikku.

Mulailah suara bisikan demi bisikan membicarakan sosok yang tertulis di sana. Zoraya menarik senyum mendengar suara berisik atas rasa penasaran yang melanda. Jika mengingat bagian kata terima kasih tersebut, Zoraya akan senyam-senyum sendiri. Iya, karena kalimat pamungkas terakhir itu terasa begitu menggelikan. Dia tidak pernah menulis kalimat semanis itu. Sekalipun. Demi Mr. X-nya dia rela melakukan hal di luar kebiasaannya.

“Jadi kapan Kak Zoraya menikah dengan Mr. X-nya?” celetukan kembali terdengar.

Zoraya pikir sesi tanya jawab telah berakhir. Ternyata oh ternyata masih ada segudang pertanyaan yang mengusik pikiran semua orang untuk mengetahui sosok Mr. X. Dengan santainya dia menarik senyum selebar mungkin lalu menjawab, “*I don't know, maybe... someday?*”

Berakhirnya acara *Meet & Greet* pada pukul delapan malam, Zoraya menunggu di depan lobi *mall*. Beberapa menit menunggu dengan kaki mengenakan *heels* berhak lancip, membuat telapak kakinya sakit. Ketika ada suara

klakson mobil yang terdengar, Zoraya segera menoleh dan dapat mengetahui siapa gerakan yang membunyikannya setelah menyadari nomor platnya. Dia membuka pintu mobil dan menampilkan senyum setelah terduduk di samping sang pengemudi. Lelaki yang duduk di sampingnya bukan sopir taksi *online* sungguhan.

Lelaki itu menyodorkan gelas kopi yang terbalut oleh kertas karton kepada Zoraya. "Kopi untukmu, Zo."

"Makasih loh, kamu selalu inget kopi yang aku suka." Zoraya mengambil gelas tersebut sambil mengukir senyumnya. "Baik amat sih!"

"Aku asisten kamu. Nggak inget?"

Zoraya tergelak. Lelaki itu paling bisa menghiburnya setelah lelah seharian. Kalau boleh menebak lelaki itu pasti lelah mengingat seberapa jauhnya dia harus menjemputnya dari kantor yang berada di Tangerang menuju Jakarta Utara.

"Kamu asisten terbaik aku. Oh ya, setelah ini kita jadi ketemu Daniel?" tanya Zoraya seraya membuka penutup gelas lalu meniup kopinya supaya kepulan panasnya menghilang.

"Kamu yakin mau ikut? Nggak capek? Aku nggak mau maksa karena besok kamu harus bangun pagi buat pergi ke Bali. Kalau bisa, nggak perlu ikutan untuk sekarang. Istirahat aja di rumah."

Zoraya menyesap kopinya sedikit demi sedikit sebelum akhirnya dia memutuskan untuk menutup gelasnyanya. Dia menarik senyum dan memiringkan tubuhnya agar melihat lelaki yang tengah fokus mengemudikan mobil sedan hitamnya.

“Aku udah lama nggak ketemu sama Daniel. Apalagi katanya dia mau nikah. Berita yang menggemparkan banget kan? Aku nggak boleh ketinggalan cerita dari dia kenapa akhirnya memilih menikah. Maksud aku, pernikahan pilihan yang sulit untuk seseorang apalagi orangnya kayak Daniel. Pemilih dan gampang *ilfeel* sama perempuan yang sekiranya aneh di mata dia.”

MeetBooks

Lelaki itu tertawa terbahak-bahak. Dia mengenal Daniel lebih daripada Zoraya namun semua celotehan yang Zoraya utarakan benar adanya. Kemudian lelaki itu menjangkau kepala Zoraya lalu mengacak-acak rambutnya.

“Ya udah kalau kamu emang mau ikut. Tapi janji satu hal.”

“Apa tuh?”

“Cuma satu jam aja kita di sana abis itu pulang. Jangan sampai kelewatan. Aku nggak mau kamu kesiangan atau kurang tidur karena besok mau pergi.”

Zoraya mengangguk sambil mengacungkan ibu jarinya. Dia segera menaruh kopinya di sela pintu mobil lalu

memeluk lengan lelaki itu dan menyenderkan kepalanya pada pundak kokohnya.

Dia adalah Alesio Daryean atau lebih akrab disapa Ales. Sosok yang sudah menemani Zoraya selama dua tahun belakang. Tidak pernah lelah menyemangati serta selalu menghibur di kala Zoraya tak pernah yakin akan semua hal, termasuk kemampun dirinya sendiri. Ditemani oleh Ales adalah hal yang paling membahagiakan yang pernah Zoraya rasakan.

Bicara soal Mr X yang menjadi perbincangan hangat segelintir pembacanya, Ales adalah orang tersebut. Selain menjadi sosok penyabar yang tak pernah lelah mendengarkan semua ocehan tidak pentingnya, Ales juga merupakan inspirasi terbesarnya. Juga, seseorang yang tidak pernah gagal menghadirkan senyum di wajah Zoraya.

Intinya, Ales adalah sang mentari yang muncul setelah kegelapan menerjang kehidupannya.

Chapter 2

Perbincangan tiada habisnya menjadikan pertemuan

Zoraya dan Ales bersama Daniel terasa menyenangkan. Di tengah perbincangan yang sedang hangat-hangatnya membahas pernikahan, Ales harus pergi ke kamar mandi. Daniel tidak jadi mengajak kekasihnya sehingga hanya seorang diri demi menemui Ales yang semakin hari jarang ikut nongkrong.

“Zo, kapan mau nikah sama Ales? Apa dua tahun nggak cukup untuk lo memikirkan perasaan dia?” Daniel mendadak bertanya. Selama menjadi pemerhati dua insan itu, dia jadi ingin tahu.

Zoraya tersentak saat tengah menyeruput jus jeruk miliknya. Dia melihat Daniel sebentar, lalu kembali menyeruput jus yang menyegarkan dahaga. Pertanyaan itu bukan terdengar dari satu atau dua orang, tetapi sudah segelintir orang yang berteman dengannya mempertanyakan hal yang sama. Jawabannya tetap sama.

“Nanti kalau waktunya tepat.”

Daniel memutar bola matanya jengah. “*Seriously?* Nanti? Mau sampai kapan sih, Zo? Ales ninggalin semuanya demi

lo. *He's being a good man only for you.* Dia bela-belain pindah ke Jakarta demi cari kerja yang lebih layak supaya bisa memantaskan dirinya bersanding sama lo yang menurutnya udah punya segalanya. Apa semua pengorbanan Ales nggak cukup?" dengus Daniel sewot. Kalimatnya ini cukup mengena. Namun yang selanjutnya membuat Zoraya tak bisa berkata apa-apa. "Ayolah Zoraya, jangan ngegantungi sahabat gue. *I know him for a long time.* Dia nggak pernah seserius ini deket sama perempuan. Lo satu-satunya yang berhasil mengubah hidupnya jadi lebih baik."

I know, i know, Dan. Makanya gue selalu merasa Ales nggak akan pernah pantas bersanding sama gue yang nggak sebanding dengan perempuan di luar sana yang mungkin lebih mampu membahagiakan dia. respons Zoraya dalam hatinya.

"Gue butuh waktu, Dan. Nggak semudah itu menjalin hubungan dan menuju jenjang yang serius."

"Ya, terserah lo deh. Ada masanya laki-laki akan menyerah, Zo. Inget, Ales mungkin betah-betah aja sekarang, tapi nanti? Nggak ada yang tau kapan dia bisa capek dan menyerah sama keadaan."

Jauh sebelum Daniel mengatakan hal itu padanya, Zoraya sudah menyadari bahwa hal itu pasti akan terjadi.

Ada saatnya Ales menyerah karena dia tak kunjung memberi kepastian untuk hubungan mereka yang terkesan *'gantung'*.

“Kalian bahas apa sih? Serius amat,” tanya Ales yang mengakibatkan keduanya langsung menghentikan perdebatan singkat. Dengan senyum yang mengembang, Zoraya memberi alasan. “Cuma bahas soal pernikahannya Daniel kok.”

Ales duduk dan tersenyum pada Zoraya. Dia percaya. “Eh, ini sudah satu jam. Pulang yuk, Zo. Inget janji yang kita buat tadi 'kan?” Dia berdiri kemudian mengulurkan tangannya pada Zoraya.

Zoraya menyambut tangan Ales sambil melewati sofa yang dia duduki yang berada di pojok ruangan. Setelahnya, ada kalimat dari Ales sebagai tanda pamit. “Dan, pamit ya. Nggak bisa lama-lama nih soalnya besok Zoraya mau pergi ke Bali. Duluan ya, salam buat Misha.”

Daniel menyetujui dan dapat mengerti sahabatnya kalau Ales tidak ingin Zoraya sakit. Perubahan hidup Ales yang awalnya hanya bersenang-senang bak anak ABG, mendadak berubah semenjak bertemu dengan Zoraya dua tahun lalu—ketika hati Zoraya sedang rapuh dan hancur karena putus dari pacarnya.

Seiring kepergian Ales dan Zoraya yang bergandengan tangan, dari jauh Daniel hanya bisa mendoakan apa yang

menurut dua orang itu baik bagi mereka. Tidak memungkiri kalau dia menginginkan Zoraya melabuhkan hatinya pada Ales yang memang sudah mencintai Zoraya sejak mereka masih satu kampus.

Zoraya kembali mengingat pertanyaan Daniel yang sukses mengusik pikirannya yang tenang.

“Ales, menurut kamu hubungan kita gimana? Maksudku... kita kayak orang pacaran, tapi aku nggak pernah bersedia setiap kamu ngajak pacaran. Cuma...”

“Daniel ngomong sesuatu ya? Abaikan aja. Aku nggak masalah dengan apa yang terjadi di antara kita, Zo. Aku cuma mau kamu merasa bahagia setiap bareng sama aku. Lagi pula, aku paham kamu butuh waktu. Nggak perlu bahas lagi obrolan yang nantinya bikin kamu ngambek,” potong Ales. Pada akhir kalimat yang dia ucapkan, ada kekehan yang terselip.

Zoraya ingat bagaimana dulu dia ngambek sampai sehari-hari hanya perkara Ales membahas hubungan mereka yang tidak jelas. Setelah kejadian itu, Ales tidak pernah menanyakan apa-apa dan setiap ada orang yang membahas persoalan yang sama, Ales selalu mengalihkan pembicaraan agar tidak menyinggung Zoraya. Sebaik dan

sesabar itu Ales membiarkan Zoraya bermain dengan hatinya.

Tanpa aba-aba, Zoraya memeluk Ales. Setidaknya Ales yang paling mengerti dirinya selama dua tahun belakang ketika ketakutan terus membesar sepanjang kebersamaannya bersama Ales.

“Kamu nggak perlu khawatir. Aku akan selalu di sini untuk kamu. Aku nggak akan pergi kemana-mana kecuali kamu yang meminta aku pergi, Zo.”

Betapa beruntungnya dia menemukan lelaki seperti Ales. *And you should leave me instead of stay with me, Ales.*

Beberapa menit hanyut dalam pelukan, akhirnya Zoraya memilih turun dari mobil tanpa mengatakan apa-apa. Dia melambaikan tangan pada Ales. Jangan sebut Ales jika lelaki itu tak kunjung pergi kalau dia belum masuk ke dalam rumah. Kebiasaan Ales adalah memastikan dirinya memasuki rumah dengan aman. Sesudah dirinya masuk dan menutup pintu, suara ban berdecit terdengar—pertanda Ales sudah meninggalkan pekarangan rumahnya.

Akan selalu ada tempat untuk Ales dalam hatinya. Tetapi dia takut. Seandainya Ales tahu rahasia yang dia simpan, apakah lelaki itu masih bersedia menerima dirinya? Dalam keadaan apa adanya?

Pertanyaan itu terus terngiang dalam benaknya. Dia belum siap jika nantinya Ales memberi jawaban yang sama seperti yang mantannya katakan. Hatinya belum siap. Ketakutan dan kecemasan akan rahasia yang dia tutupi terus menghantuinya. Anggap saja dia egois karena mendekap Ales di sisinya namun tak memberi kejelasan sampai detik ini.

Ada saatnya dia akan mengatakan hal tersebut pada Ales. Entah kapan pastinya karena dia menginginkan seorang laki-laki yang bersedia menerima dia apa adanya jika lelaki itu memang mencintainya. Bukan lelaki yang mencap dirinya buruk hanya karena masa lalu yang sudah dia tinggalkan.

Because every girl deserve a happiness, right?

Chapter 3

Gelapnya malam mulai memudar setelah suara ayam

berkokok menyapa para penghuni bumi yang belum bangun dari tidurnya. Zoraya terganggu mendengar suara Avril Lavigne menyanyikan Girlfriend dengan gaya khas *rock*-nya, tentu menjadi pilihan yang salah ketika dia memutuskan untuk menjadikan nada dering panggilan masuk.

Matanya masih sayup-sayup namun tangannya meraih ponsel yang tergeletak di atas nakas. Dengan suara parau yang masih menginginkan tidur lebih lama lagi, dia menjawab, “Ya? Siapa ya?”

Suara kekehan kecil mendengung di telinga Zoraya. “Kamu nggak liat layar hape ya? Ini Ales. Cepet bangun, udah pukul enam pagi, Zo. Aku udah di depan rumah kamu.”

Kalimat mengejutkan itu berhasil membuat Zoraya membelalakan matanya. “Hah?! Ngapain?? Serius di depan rumah??”

“Anterin kamu ke Bandara. Aku nggak mau kamu sendirian pergi ke bandara naik taksi. Mandi ya, aku tunggu di depan rumah kamu karena nggak enak ketuk pintu rumah

kamu pagi-pagi, takutnya orang rumah kamu belum bangun,” jawab Ales santai dengan suara bariton khas-nya.

Demi apapun! Ales selalu saja membuat dia kehabisan kata-kata untuk menggambarkan betapa baik dan sempurna dia. Ada banyak lelaki yang telah menyandang status sebagai mantannya tetapi tidak begini-begini amat. Sungguh, Ales memang membuktikan kesungguhan kalimatnya satu tahun lalu untuk membuatnya bahagia.

Lupakan perihal Ales karena dia harus bersiap-siap sebelum orangtuanya bangun dan mengomel karena membiarkan Ales menunggu terlalu lama. Dengan cepat Zoraya turun dari tempat tidurnya, menginjak lantai yang dingin akibat pendingin ruangan yang sedingin iklim bersalju di Amerika sana, menuju kamar mandi yang berada di dalam kamar.

Selang setengah jam, Zoraya sudah rapi dengan semua hal, termasuk mengeringkan rambutnya dengan *hairdryer*, menyapu bibirnya dengan lipstick berwarna *soft pink*, dan mengenakan *tank top* berpadu celana *jeans* belel sekaligus sepatu ketsnya. Secepat kilat dia berlari dari lantai dua menuju lantai bawah sambil menyelempangkan tas bermerek Kate Spade. Beruntung saja koper sudah berada di bawah sehingga dia tidak perlu repot-repot menarik atau menurunkan.

Ibunya bertolak pinggang dengan kepala yang menggeleng sempurna. “Kamu ya, kebiasaan banget kalau Ales nggak bangunin atau ke sini, nggak bangun. Ales udah di depan sedari tadi, kasihan nungguin kamu kayak nungguin jodoh.”

Mata Zoraya bergerak, mencari kopernya, namun sedetik kemudian dia yakin kalau Ales sudah mengambilnya karena pintu rumahnya terbuka.

Zoraya memeluk ibunya kemudian mencium kedua pipinya sebelum akhirnya membalas, “Ah, Mama paling bisa deh! Udah ya, aku pergi ke Bali beberapa hari. Jangan kangen sama anakmu yang paling cantik.”

Ibunya tertawa geli. Sepertinya kata merindukan sangat tepat, mengingat Zoraya adalah bungsunya yang paling manja dan senang berlibur ke berbagai tempat untuk menikmati hidupnya. Dia tidak akan bertemu gadisnya yang sudah semakin tua karena ingin berlibur dengan para sahabatnya yang mengambil cuti kerja.

“Kalau kamu nggak bawa oleh-oleh, Mama nggak kangen. Cepet sana, kasihan Ales. Keburu gatal-gatal digigit nyamuk. Mending kamu ajak pergi. Mama titip salam buat Sari, Rina dan Nadira ya!”

Zoraya mengganggu setelah melepas pelukan. Dia tidak berpamitan dengan ayahnya karena sang ayah sedang pergi

ke luar negeri untuk urusan bisnis. Tanpa membuang waktu lebih lama lagi, dia segera menghampiri Ales yang ternyata sedang duduk menyandarkan tubuhnya di kursi depan pintu rumah.

“Mas, maaf nih ya saya lama. Nggak kelamaan menunggu penumpang cantiknya 'kan?” canda Zoraya yang menyebabkan Ales terkekeh karenanya. Dengan santainya Ales berdiri dan menyahuti, “Nggak kok, Kak. Ayo kita pergi sekarang sebelum terlambat.”

Zoraya langsung bergelayut manja pada lengan kokoh Ales. Mereka berdua berjalan berdampingan menuju mobil yang terparkir rapi di depan gerbang rumah. Pemandangan kemesraan keduanya mengundang banyak tanya, termasuk ibunya Zoraya yang masih tidak menyangka putrinya hanya '*menggantung*' hubungan mereka.

“Ya Tuhan... dua manusia ini pacaran melulu! Pantesan lama banget!” cetus Sari ketika pertama kali melihat Zoraya bergandengan tangan dengan Ales. Semesra biasanya. Padahal pacaran juga tidak. Sari tidak ingin mengurus kehidupan Zoraya yang penuh kerumitan seperti permainan rubik.

Rina ikut menambahkan, “Gileeee! Lo berdua nggak bosan apa ketemu setiap detik, menit, jam, hari, minggu,

bulan bahkan tahun? Berduaan melulu! Gue sampai hafal kapan kalian nggak keliatan berduaan.”

“Eh, ralat ya, gue baru ketemu Ales. Dua minggu kemarin dia pergi ke luar kota!” cetus Zoraya sewot.

“Iya deh, iya. Kalau soal Ales kayaknya galak banget,” cibir Rina meledek.

Zoraya nyengir ketika Ales menyentuh puncak kepala dan mengusapnya lembut. Dari sentuhan itu, dia sudah hafal kalau Ales bermaksud menghentikan kesewotannya dengan cara yang halus.

“Daripada kalian berdebat nggak penting, lebih baik masuk sekarang. Sebentar lagi pesawatnya tiba tuh,” lerai Nadira—perempuan satu ini lebih kalem dan cara bicaranya sehalus sutera. Beda dengan tiga orang sahabat lainnya.

Sementara Rina dan Sari sibuk membereskan semua bawaan mereka, Zoraya sibuk pamitan sama Ales yang akan dia tinggal selama tiga hari ke depan. Kayaknya hidup Zoraya sudah penuh dengan Ales sehingga berpisah dalam waktu sebentar serasa tahunan.

“Hati-hati di sana. Inget kata Mama kamu, nggak boleh naik jetski. Jangan sampai nyasar gara-gara ketinggalan sama Rina dan yang lain ya. Aku bakal kangen banget nih sama kamu, Zo.” Tangan Ales mendarat pada puncak kepala

Zoraya dan mendiamkan di sana selama beberapa menit. "Jangan lupa kabarin aku kalau sampai di sana."

Padahal Ales bukan pacarnya, tetapi cara lelaki itu memberi perhatian, peduli, dan bersikap seolah dirinya adalah perempuan paling beruntung sedunia, membuat Zoraya merasa sedih sekaligus senang. Dalam diri Ales, ada hal yang menjadikannya spesial dan berbeda. Sayang, ketakutannya begitu besar sehingga niat untuk melanjutkan hubungan menggantung kayak jemuran tidak terealisasikan.

Zoraya memeluk Ales yang kemudian menepuk-nepuk punggungnya lembut. Tingginya yang hanya sebatas dada Ales, dapat merasakan debaran yang amat jelas. *Kayaknya gue bodoh banget menyia-nyiakan lelaki model begini.*

"Come back home soon, Zo."

Dengan cepat Zoraya melepas pelukan dan mengangguk berulang kali. "Aku bakal baik-baik di sana. Makasih udah jemput dan mengantar aku pagi-pagi. *Gonna miss you and see you, Ales.*"

Kalimat itu menjadi pamit Zoraya sebelum akhirnya masuk ke dalam menunggu pesawat yang dijadwalkan akan datang sebentar lagi. Dia bersama ketiga sahabatnya menarik koper beroda.

Setelah tiba di ruang tunggu, Zoraya langsung mengirim pesan pada Ales. Sedetik saja rasanya dia tidak bisa

menjauhkan dirinya dari lelaki itu. Jika Ales membalasnya lama, dia akan mengirim pesan beruntun nyaris sepuluh pesan dalam hitungan detik—seperti tipe-tipe pacar posesif. Dia mengirim pesan yang menyatakan dirinya akan merindukan Ales. Secara langsung mungkin dia tidak dapat mengatakan secara gamblang karena gengsi, tetapi melalui ketikan pesan, dia mengekspresikannya.

Akhirnya setelah menunggu, pesawat yang mereka tumpangi datang. Semua penumpang dengan tujuan menuju Bali langsung berdiri dan berbaris rapi guna masuk ke dalam pesawat.

Zoraya duduk di pojok dekat jendela, dan Rina duduk di sebelahnya, sementara Nadira dan Sari duduk di depannya. Dia mengambil buku novel bergenre *romance* karya Gayle Forman berjudul *If I Stay*—yang telah menemaninya selama perjalanan menuju suatu tempat beberapa kali. Matanya membaca tiap baris kalimat. Dia tidak ingin menghabiskan waktunya melihat pemandangan di luar sana. Sekitar lima menit lagi pesawat akan lepas landas. Dia masih sempat membalas pesan Ales sebelum mematikan ponsel.

“Maaf, saya boleh tukar tempat duduk?”

Suara itu mengusik Zoraya yang kemudian mendongak untuk melihatnya. Demi Tuhan! Si pemilik suara ternyata Ales. OMG!

Rina terkekeh. Dia segera berdiri. “Silahkan tuh pindah. Gue sih lebih suka duduk di pinggir.” Dia melihat Zoraya yang terbungong-bungong karena jawabannya. “Ales ikut kita ke Bali, Zo! Jangan bungong kayak orang bego gitu deh.”

Bagaimana tidak seperti orang bodoh kalau dia masih tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Masa Ales ikut? Apa cuma hayalannya saja?

Ketika tangan Ales menyentuh kepalanya, dia tidak sedang mengkhayal. Lelaki itu benar-benar duduk di sampingnya dengan senyum penuh kejutan yang tidak terduga.

“Kamu ikut? Bohong ya?”

“Apa aku kelihatan bohong setelah duduk di sini? Pacarnya Rina, Sari dan Nadira ikut juga. Mereka duduk di paling belakang dan kayaknya kamu nggak sadar. Aku nggak bilang karena ini usulan sahabat-sahabat kamu. Katanya biar jadi kejutan kalau aku ikut,” jelas Ales memberi jawaban.

“Katanya nggak boleh cuti?”

“Kamu percaya? Aku bohong.”

“Ya Tuhan... aku merasa ditipu.” Zoraya melirik Rina yang tengah nyengir padanya. “Awat ya, besok-besok aku kasih kejutan yang lebih mengagetkan kamu!”

Ales merangkul pundak Zoraya sambil mengusap-usap kepalanya. Dia berbisik, “*Try it if you can, Zo.*”

Ketimbang marah, Zoraya berakhir memeluk lengan Ales dan menyandarkan kepalanya pada bahu kokohnya. Benar kalau dia tidak bisa sehari saja tanpa Ales—efek terlalu sering bersama jadinya kalau berpisah terasa hampa.

Tidak ada yang membuat Zoraya merasa aman dan nyaman selain Ales. Kejutan demi kejutan yang lelaki itu tunjukkan lebih dari cukup.

MeetBooks

Chapter 4

"Gue tuh selalu merasa *insecure*, Sar."

Disinilah Sari sekarang, berbagi satu kamar dengan Zoraya yang sedang curcol perihal hidupnya. Duduk berhadapan di atas tempat tidur berukuran besar, menjadikan malam mereka menjadi sendu. Gara-gara Zoraya. Padahal setelah tiba di kota yang menawarkan banyak keindahan, mereka baik-baik saja dan bercipratan air laut yang menyegarkan. Sialnya ketika malam menyapa, Zoraya yang ceria mendadak galau.

"For God's Sake! I heard this for a hundred times!" cetus Sari mulai jengkel.

"Gue merasa jijik sama diri gue. Setiap kali gue merenung tiba-tiba sekelibat bayangan persetubuhan gue sama Randy muncul dan hal itu bikin gue muak. Gue merasa bego dan hina banget jadi perempuan. Bisa-bisanya gue terbujuk rayu manis dia yang mengiming-imingi pernikahan dan akhirnya pertunangan kita berakhir. Ales nggak pantes ngejar gue, Sar. Dia pasti akan ninggalin gue kayak Faris."

Setiap Zoraya mengatakan kalimat yang sama seperti yang terucap barusan, Sari memutar bola matanya jengah.

Sudah ratusan kali dia mendengar sahabatnya mengeluhkan masalah yang sama dengan alasan yang sama pula! *Like, seriously?* Mau sampai kapan Zoraya akan merasa begitu? Sisa hidupnya? Tidak 'kan? Ini alasan Sari lama-lama ingin menampar Zoraya supaya sadar kalau dunia belum sekejam itu padanya. Beruntung lelaki sebekan, sekeren, seganteng dan sesempurna Ales masih bersedia menemani tanpa pamrih! Ingat, tanpa pamrih dan tidak memaksa membalas cintanya!

Sari menjadi satu-satunya orang yang mengetahui kebenaran mengenai hubungan Zoraya bersama mantan tunangannya—Randy. Tak sekadar soal kisah cinta rumit mereka, tetapi hubungan intim yang sudah mereka lakukan. Tak ayal Sari gemas setengah mati kalau mendengar penyesalan Zoraya tentang apa yang sudah berlalu.

“Tuhan... boleh nggak sih nabok nih anak?” Sari berdialog sendiri seolah kewarasannya sudah hilang tertelan oleh keluhan Zoraya. Matanya memelototi perempuan yang menampilkan wajah memelas bak anak kecil. Kalau anak kecil masih imut-imut, lah, kalau Zoraya? Amit-amit!

“Heh! Denger ya manusia yang nggak ada syukurnya sama sekali! Semua orang pernah berbuat kesalahan. Artis sekelas Lindsay Lohan pun pernah melakukan kesalahan dalam hidupnya yang bikin karirnya redup! Masa lalu ya

udah masa lalu, nggak bisa lo inget dan bikin lo terpuruk terus, Zo!"

"Tapi... gue takut kalau seandainya jujur sama Ales, dia melakukan hal yang sama kayak Faris," pikir Zoraya takut.

Sari mengontrol tangannya supaya tidak kelepan menoyor kepala sahabatnya. Kesabarannya harus ekstra jika membicarakan hal semacam ini. Dengan senyum terpaksa yang mengerikan, Sari berkata, "Ales dan Faris orang yang berbeda, Zo. Jelas banget Ales yang katanya brengsek justru sebaik malaikat. Sedangkan Faris yang keliatan baik, justru sialan! Pokoknya gue jamin Ales nggak kayak banci kalengan seperti Faris! Udah, lo nggak bisa debatin hal ini karena *feeling* gue lebih kuat dari ketakutan nggak beralasan lo itu!"

"Tapi Sar..."

"Aduh...kayaknya ada yang ngomong, tapi wujudnya mana ya?" Sari memotong kalimat Zoraya yang belum terselesaikan. Dia menutup kedua telinganya sambil masuk ke dalam selimut yang memberikan kenyamanan. Dia buru-buru menutup mata dan bersenandung tidak jelas supaya Zoraya tidak mengoceh lagi.

Alhasil usaha Sari berhasil. Sahabatnya diam seribu Bahasa dan beranjak pergi dari sana menuju kamar mandi. Entah apa yang akan Zoraya lakukan, Sari tidak peduli.

Intinya dia ingin tidur! Mendengarkan keluhan Zoraya lebih melelahkan daripada menghabiskan waktu berjam-jam di kantor mendengarkan bosnya mengomel seperti Hulk yang mengamuk.

Hamparan laut dengan debur ombak yang menyapa tak pernah gagal menenangkan hati Zoraya. Ini alasan dia menyukai pantai.

Sementara semua sahabat bersama pacar-pacarnya sibuk naik jetski, dia hanya duduk di atas pasir tanpa alas apa-apa. Seperti biasa Ales menemani tanpa berniat meninggalkannya sendirian.

“Zo, kira-kira kamu mau tulis cerita apalagi setelah Forelsket?” tanya Ales di tengah keheningan yang menemani mereka. Dia tetap melihat ke depan, memandang laut yang cerah.

“Aku belum kepikiran. Maunya sih nulis cerita *action*, tapi aku belum pelajarin apa-apa. Aku takut jelek nantinya,” jawab Zoraya. Satu lagi keburukannya, merasa tidak cukup bagus untuk menghasilkan karya-karya yang brilian.

Ales menoleh pada Zoraya. Tangan kokohnya menyentuh pundaknya lalu berkata, “Jangan ngerasa kayak gitu. Karya kamu itu bagus dan kamu harus percaya sama

diri sendiri. Aku baca loh semua cerita kamu. *You deserve it, Zo. Please don't underestimate yourself.*"

Zoraya menoleh pada Ales. Dia menarik senyum, lalu tangannya membelai wajah Ales yang menyuguhkan banyak kesempurnaan dari segi struktur wajah. Iris coklat muda, hidung mancung, bibir merah alami tanpa polesan apapun, serta kulit putih, tipe-tipe blasteran yang luar biasa. Kadar tampannya di atas rata-rata. Urusan sikap, semua orang tahu bagaimana Ales selama ini.

Ales menggenggam tangan Zoraya yang mampir pada wajahnya. Dia menatap lekat mata belo milik Zoraya dan dengan sendirinya senyumnya tertarik sempurna. "Aku percaya sama kemampuan kamu. *You can do it, Zo.* Nggak ada yang nggak bisa sebelum kamu mencoba dan membuktikan."

Zoraya bingung ingin mengatakan apa, karena baginya tak ada kalimat yang tepat untuk menggambarkan semua kebaikan Ales. Dan seperti sudah menjadi kebiasaan Ales untuk menyemangatnya.

Setelah hanya diam memandangi Ales dan menangkap ada banyak kebaikan yang tersirat dari mata yang meneduhkan, akhirnya Zoraya melepas tangannya. Dia berdiri dan menepuk-nepuk kasar bagian belakang celananya yang kotor terkena pasir.

“Aku mau beli minum. Kamu mau titip sesuatu, Ales?”

“Aku ikut ya, masa kamu beli sendirian. Kalau kamu lupa jalan ke sini bahaya juga, nanti ilang.” Ales ikut berdiri, namun kalimatnya buru-buru disanggah oleh Zoraya yang merasa mampu pergi sendirian. Selama ini, Ales selalu menjaga dan melindungi, makanya dia tidak pernah nyasar.

“*Please...* sekali aja kamu nggak perlu nemenin aku, Ales. Kalau nggak ada kamu, nanti aku nggak bisa mandiri. Jadi kamu mau nitip apa?”

Ales menyerah. Dia mengangguk seakan mengerti keinginan Zoraya. “Aku titip apa ya... hm... samain kayak kamu aja, Zo.”

“Tunggu di sini sebentar. Jangan ngeluyur pergi ngejar bule-bule cantik ya, atau nanti minumannya aku kasih yang lain!” ancam Zoraya setengah bercanda dengan kekehannya.

Ales mengangguk dan tersenyum kecil menanggapi. Perempuan seperti bule-bule cantik tak lagi menjadi kesukaannya. Dia sudah bosan. Masa lalunya sudah puas oleh semua jenis perempuan yang memenuhi hidupnya.

Baru beberapa langkah, Zoraya menoleh ke belakang melihat Ales yang juga melihatnya. Dia tak bisa berhenti tersenyum. Namun, hal yang tidak terduga menyebabkan Zoraya terpaksa melihat ke depan.

“*Oh My God!!*”

Baju Zoraya terkena air jeruk yang berada dalam cup berukuran sedang tanpa tutup. Tubuhnya menabrak tubuh seorang lelaki sehingga ketika lelaki itu memegang air jeruknya, semua menjadi tumpah.

“Aduh... basah deh nih baju gue!” dumel Zoraya seorang diri seraya menunduk guna melihat bekas tumpahannya.

“Duh... kalau jalan tuh—eh, Zoraya?”

Panggilan terakhir itu mengusik Zoraya yang sibuk memperhatikan bajunya. Dia mendongak sedikit dan melihat sesosok yang berhasil membuat pupil matanya melebar sempurna.

“Kok bisa kebetulan kita ketemu di sini?”

Zoraya diam seribu bahasa. Lehernya seolah terjatoh oleh masa lalu kelam yang kembali hadir. Ya, lelaki yang berdiri di depannya adalah Randy Natawijaya—mantan tunangannya.

Dari sekian banyak kota, mengapa mereka bertemu di Bali? Setelah sekian tahun berlalu Zoraya berusaha menghindar dari mantannya, sekarang dipertemukan dengan cara tak biasa. *Kenapa harus bertemu lagi?* Ternyata takdir sedang mempermainkannya.

Ales yang berada tak jauh dari sana, panik melihat Zoraya berhenti. Dia buru-buru berdiri dan berlari menghampiri Zoraya.

“Kamu lagi liburan? Sama sia—”

“Zo, kenapa? Nggak apa-apa, kan?” Ales memotong kalimat Randy yang belum terselesaikan. Wajah paniknya terlihat bersama tangan yang segera memutar tubuh Zoraya hingga menghadap padanya.

“Oh, ke sini bareng Ales?”

Terlalu fokus sama Zoraya, Ales sampai mengabaikan sosok di depannya. Dia kembali melihat, dan baru menyadari bahwa lelaki itu adalah Randy.

“Oh, ternyata lo.” Ales merespons dingin. Berpura-pura tersenyum meski sebenarnya tidak ingin.

Bukan sebuah kebetulan Ales dan Randy saling mengenal. Ales dan Randy teman satu kampus, satu angkatan dan satu fakultas—berbarengan dengan Zoraya, Nadira, Sari dan Rina. Satu angkatan sudah hafal kalau dulunya Randy dan Zoraya mendapat predikat pasangan paling awet dan romantis di antara segudang pasangan angkatan mereka. Walau mereka sempat putus dan mencoba menjalin hubungan dengan yang lain namun akhirnya balikan lagi. Dalam posisi putus itu, Ales masuk ke dalam hidup Zoraya. Belum berkesempatan memiliki, Zoraya sudah kembali pada Randy. Sekiranya begitu Randy mengenal Ales bukan sebatas teman angkatan, tetapi sebagai lelaki yang pernah dekat dengan Zoraya.

Randy melihat Zoraya lalu Ales bergantian seolah sedang menilik sesuatu yang terjadi di antara mereka.

“Kalian liburan berduaan? Gue nggak tau lo deket lagi sama Zoraya. Sejak kapan?”

Setelah hanya diam, Zoraya akhirnya mulai buka suara. “Bukan urusan kamu untuk tau. Aku permisi, mau ganti baju.”

Zoraya sudah pergi berlalu meninggalkan dua lelaki yang saling berhadapan seolah akan mengadakan adu tinju sebentar lagi.

Setelah melihat Zoraya pergi begitu saja, Randy melihat Ales. Ketika Ales hendak mengejar, ada perkataan dari Randy yang berhasil mengaduk emosi yang tenang.

“Lo nggak jadiin Zoraya boneka terbaru lo, kan?”

Chapter 5

Ales menahan amarahnya. Dia tidak ingin tersulut

emosi cuma karena mulut seenak jidatnya Randy. Lelaki itu mengenalnya pada masa-masa dia masih sering gonta-ganti kekasih, tetapi tidak tahu semua proses demi proses perubahannya. Demi Zoraya.

“Kayak waktu lo mainin perasaan Zoraya?” balas Ales menyindir. Gantian Randy yang nampak geram.

“Zoraya bilang gue mainin dia? Bukan sebaliknya? Makanya kita putus.”

Ada senyum miring yang tercipta di wajah Ales. Semua orang bisa percaya omongan Randy yang menyatakan Zoraya—si *playgirl* kelas kakap meninggalkan Randy karena bosan, tetapi tidak dengan dirinya. Satu angkatan mereka memang tahu sejak masuk kuliah Zoraya menjadi incaran sebagian lelaki karena kecantikan yang dia miliki. Zoraya tipe yang mudah bosan sehingga gonta-ganti pacar adalah hal biasa baginya. Terkecuali saat menjalin hubungan bersama Randy yang bertahan sampai dua tahun sebelum kelulusan.

Ales tahu bagaimana Zoraya menangis dan menderita dengan semua tuduhan orang-orang yang selalu memojokkan dia seolah-olah '*kebiasaan*' Zoraya adalah hal yang sudah melekat pada dirinya. Semua orang memandang Zoraya sebagai perempuan bereputasi buruk jika menyangkut hubungan. Tak pernah awet dan mudah bosan. Ales mengetahui cerita yang sebenarnya, tidak secara langsung, tetapi Sari yang selalu memberikan info padanya.

Sebegitu kejamnya Randy *playing victim* supaya Zoraya terlihat semakin buruk sementara dirinya yang terkenal sebagai anak baik-baik yang tak gentar mengejar Zoraya, dikasihani. Miris. Ales merasa Randy tak lebih dari lelaki pengecut yang takut reputasinya buruk perkara alasan sebenarnya hubungan keduanya berakhir. Masalah sepele yang mungkin akan membuat semua orang ingin menampar Randy.

Sewaktu Randy dan Zoraya pertama kali putus, Ales berusaha memasuki kehidupan perempuan itu, menyelami bagaimana sifat Zoraya yang terkenal ceria, *humble*, ceriwis, dan *easy going*. Tak ada yang salah dari Zoraya, semua tentangnya begitu luar biasa, bahkan mengajarkan dia bahwa dirinya harus berjuang demi '*cinta*'. Orang-orang hanya memandang Zoraya sebelah mata, tanpa tahu bagaimana yang sebenarnya.

“Semua orang bisa lo bego-begoin dengan semua cerita *bullshit* lo, tapi gue nggak bisa. Permisi.” Ales tidak mau membahas apa-apa lagi. Dia langsung berlari meninggalkan Randy. Daripada dia emosi dan akhirnya memukul manusia sialan itu, lebih baik dia mencari Zoraya dan menghubunginya.

Pertemuan tersial dalam hidupnya membuat Zoraya duduk diam di dalam mobil. Dia sudah mengganti pakaiannya yang basah dengan baju ganti yang dia bawa. Dia tidak ingin keluar dan memilih menunggu Ales atau yang lainnya datang. Bagi Zoraya, bertemu Randy seperti membuka lembar mematikan dan menyedihkan. Seketika itu pula benaknya memunculkan memori pertama kali ketika mereka akan bersetubuh.

Zoraya menatap Randy yang memberikan tatapan lebih mesum dari biasanya. Zoraya takut melakukan hal yang belum pernah dia lakukan. Tubuh mereka sudah tak lagi memakai sehelai pakaian apapun, dan tinggal bersiap bermain seperti yang biasa mereka lihat di film-film porno.

“Zo, katanya kamu sayang sama aku? Aku nggak bisa nahan, Zo. Kalau ditahan sakit.”

Rasa kasihan menjadi awal Zoraya akhirnya mengangguk setuju, menyerahkan mahkota yang selama dua puluh dua

tahun dia jaga baik-baik untuk lelaki yang sudah berpacaran dengannya selama empat bulan. Semurah itu dirinya menyerahkan diri? Entahlah. Zoraya tidak mengerti apakah ini keinginannya juga, atau dia tidak ingin membuat Randy menderita seperti yang dikatakan sebelumnya.

Dengan rengkuhan kokoh, Randy menarik tubuhnya. Melumat bibir dan meremas puncak dadanya dengan penuh hasrat. Mula-mula Randy hanya mencium bibir, lalu turun menuju leher jenjangnya dan berakhir mencicipi puncak dadanya.

Setelah itu, Randy mulai merebahkan tubuh Zoraya dan membuka kedua pahanya.

Rentetan kejadian selanjutnya, buru-buru Zoraya usir dari pikirannya. Bodoh! Dia memukul kepalanya berkali-kali sambil menangis terisak-isak dan berakhir menyandarkan kepalanya pada stir mobil. Lima tahun telah berlalu, tetapi dia tetap tak bisa melupakan serentetan kejadian itu.

Zoraya terus menangis sampai akhirnya ketukan pada kaca jendela mobilnya memaksa dia menoleh ke samping.

“Zo, buka pintunya.” Suara Ales dari luar terdengar. Lelaki itu sempat membuka kenop mobil namun ternyata terkunci rapat.

Dari luar Ales dapat melihat air mata yang membasahi pipi Zoraya di dalam sana. Hatinya sakit melihat pujaannya

menangis setelah melihat Randy. Yang dia tahu, bukan karena melihat manusianya, tetapi ada hal lain.

“Zo, aku tahu kamu nangis bukan karena ketemu Randy. Kamu nangis karena inget rasa sakit yang kamu terima. Iya ‘kan?” Ales menyentuh kaca jendela mobil, menempelkan kelima jarinya di sana sesaat melihat Zoraya kembali menyandarkan kepala pada stir mobil. Ada air mata yang jatuh membasahi dagu perempuan itu.

Zoraya dapat mendengar setiap kata yang Ales katakan dengan nada cukup keras. Bukan rasa sakitnya, melainkan penyesalan terbesar yang membuat dia menitikkan air mata. Jelas dia tidak memperdulikan Ales. Yang dia inginkan hanya menangis. Sesendu dan selemah ini dirinya jika menyangkut kesalahan masa lalu yang terus menghantuinya.

“Ngeliat kamu nangis, hati aku ikutan sakit, Zoraya.” Nada yang cukup keras itu mulai melemah menjadi lirih seiring mata yang tak berhenti menatap Zoraya menangis.

Tak ada yang dapat Ales lakukan selain memperhatikan dan membiarkan Zoraya menyelesaikan tangisnya. Entah berapa lama lagi. Andai Ales punya kekuatan dapat menembus barang, maka dia akan menggunakan kekuatan itu untuk meraih Zoraya dan mengusap kepalanya sambil berkata: *I’m here. Always be here for you. Please, don’t cry, Zoraya.*

Dari jauh Sari yang kebetulan akan mengambil baju di dalam mobil, menyaksikan kejadian itu. Apa yang Sari lihat memang bukan berasal dari sinetron, ftv apalagi telenovela, tetapi dari kisah nyata yang selama ini dia ikuti perjalanannya. Sebesar itu Ales tergila-gila pada Zoraya sehingga menjadi gantungan jemuran pun rela.

Pagi ini tidak seperti pagi sebelumnya yang penuh perbincangan ini-itu yang menyenangkan. Zoraya yang biasanya memulai obrolan malah diam membisu. Sebenarnya Zoraya sudah berubah sejak kemarin, tidak berniat bersenang-senang dan terlihat murung.

“Zo, masih mikirin soal kemarin?” bisik Ales mencoba mengajak Zoraya mengobrol.

Zoraya menoleh dan menarik senyum terpaksa. “*Nope*. Aku cuma nggak *mood* aja.”

“Nggak mood atau emang ada hal lain?” celetuk Rina super kepo. Setiap dia bertanya, jawaban Zoraya tetaplah sama, mengatakan kalau dia baik-baik saja. Hanya orang bodoh yang tidak mengerti mimik wajah dan jawaban Zoraya yang bertolak belakang.

“Loh, ternyata ketemu sama bigos-bigos di sini. Pada ngapain di sini?”

Secepat kilat telinga tiga perempuan menoleh pada sang pemilik suara kecuali Zoraya. Mereka tidak senang mendapat panggilan *bigos* alias Biang Gosip! Pacar-pacar ketiganya ikutan menoleh.

“Sembarangan aja lo gendut! Sialan banget ngatain orang bigos!” Rina menyahuti sewot.

“Emang nih manusia mulutnya asal ceplos aja kayak kompor meleduk!” timpal Sari tak kalah sewot.

“Kita di sini liburan lah, Dim. Lo pikir ngapain lagi? Bengong gitu?” tambah Nadira yang sedikit lebih tenang. Dia menggeleng tidak percaya.

“Hahaha... ya, nggak sih. Cuma kebetulan banget bisa ketemu. Ah, udah lama nggak ketemu kalian, apalagi...” Dimas—si pemilik suara menyadari sosok yang menarik. Siapa lagi kalau bukan Zoraya. “... kalau ketemu sama penulis *best seller* sekelas Zoraya. Kok liburan ke sini nggak sama para pembaca lo sih? Malah sama... Ales?”

Rina nyeletuk secepat kilat, “Tuh! Lo yang bigos! Ngapain sih nanya-nanya soal Zoraya?”

“Eh, sebentar... lo ke sini nggak sama...” Nadira belum menyelesaikan, namun sepertinya nama yang akan dia sebutkan sudah hadir di depan mata.

“Hai, semua!” sapa Randy sambil menarik senyum lebar.

Zoraya menaruh garpu yang dia pegang di atas piring. Liburan indahny mendadak hancur jadi kepingan pahit yang tidak menyenangkan. Ketiga sahabatnya segera memastikan reaksi Zoraya setelah kedatangan Randy.

“Pasti mau nanyain Randy ‘kan, Nad? Nih manusianya. Pas banget nih ketemu sama Zoraya, kayaknya jodoh!” Dimas menepuk-nepuk pundak Randy yang berdiri tegap di sampingnya.

Dimas-sahabat kental Randy yang akrabnya kayak biji. Kemana-mana berdua. Seandainya kiamat datang pun mereka maunya ketemu di tempat yang sama. Seakrab itu sampai apapun cerita Randy sudah Dimas ketahui, kecuali persoalan kandasnya hubungan bersama Zoraya. Dimas berada di fakultas, jurusan dan angkatan yang sama dengan Zoraya dkk.

“Gue mau ke kamar ya, masih ngantuk. Nanti kalau mau *otw* kabarin aja.” Zoraya tiba-tiba bangkit dari duduknya. Dia segera melangkah pergi meninggalkan semua yang ada di sana sebelum *mood*-nya semakin anjlok.

Ales hendak mengejar, namun Sari menahan lengannya dan menggelengkan kepala. Apa yang Sari lakukan sebagai bentuk bahwa dirinya ingin membiarkan Zoraya sendirian. Namun, ketika menyadari Randy mengejar Zoraya, harapannya pupus.

“Sebenarnya ada apa sih? Kenapa sih Zoraya menghindar mulu kalau ketemu Randy? Kayak virus aja,” tanya Dimas terheran-heran pada semua sahabat Zoraya yang dia yakini tahu mengapa perempuan sebaik Zoraya bersikap demikian.

Tak ada yang bersedia memberikan Dimas jawaban. Sebagai bukti mereka menolak untuk memberitahu, Rina dan Nadira mengalihkan pembicaraan. Sementara Ales merasa tidak tenang setelah melihat Randy mengejar kepergian Zoraya.

“Biarin mereka selesaiin apa yang perlu mereka selesaikan, Ales,” bisik Sari mencoba menenangkan. Dan sebagai jawaban, Ales memaksakan senyumnya

Randy menarik lengan Zoraya yang mengakibatkan perempuan berambut kecokelatan menghentikan langkahnya. Zoraya menatap tajam Randy sambil menyingkirkan paksa tangannya. Setelah tangan Randy terlepas, sorot mata penuh kebencian yang Zoraya tunjukkan tetap terlihat. Tak melunak sedikitpun meski Randy menatapnya hangat.

“Kenapa sih kamu selalu menghindari aku, Zo?”

“Karena aku nggak mau ketemu kamu seumur hidup aku. Apa kurang jelas pernyataan aku soal kita nggak bisa berteman lagi? Apa harus aku ulang dua kali, Ran?”

Randy berdecak tidak percaya. “Gara-gara putus? Padahal kamu juga yang milih kita biar udahan.”

Zoraya menggeram. “Aku? Aku, Ran?? Kamu yang mutusin aku!! Kamu yang mengeluh kalau aku nggak cukup baik, nggak cukup usaha dan nggak cukup segalanya untuk kamu! Padahal aku udah mengorbankan banyak hal demi hubungan kita!” Nadanya meninggi satu oktaf dan jari telunjuknya menunjuk Randy berulang kali. Dia tidak peduli jika menjadi tontonan paling hangat seantero Hotel.

Randy terdiam sebentar sebelum dia mulai membalas, “Makanya waktu itu aku ngajakin kamu balikan, tapi kamu nggak mau kasih kesempatan buat aku. Padahal aku mau memperbaiki hubungan kita.”

Zoraya tersenyum meledek, “Memperbaiki? Kamu yang bilang hubungan kita udah nggak bisa di perbaiki. Jelas aku nggak mau balikan sama kamu...”

Baru Randy akan menyela, Zoraya sudah kembali melanjutkan, “... karena aku udah merasa cukup dijadikan tempat sampah kamu. Bener apa kata semua orang, kamu baik, saking baiknya mereka nggak tau betapa jahatnya sikap kamu ke aku. Makanya kamu jilat ludah sendiri dengan

mengajak aku balikan. Karena apa? Karena aku yakin kamu akhirnya sadar, kamu udah kehilangan perempuan sehebat aku.”

Sesudah kalimat pamungkas itu, Zoraya berlari secepat mungkin. Meninggalkan Randy yang tak bisa berkata apa-apa.

MeetBooks

Chapter 6

Zoraya duduk termenung di atas kursi berjemur depan kolam renang tepat di bawah kemilau bintang. Dia berdiam diri dan menolak ikut kemana-mana seharian ini. Padahal tinggal besok masa liburan yang seharusnya jauh dari wujud mantan paling sialan sepanjang hidupnya.

Ada sosok yang tiba-tiba duduk di sampingnya. Dia melirik sedikit dan mendapati Randy yang menjadi sosok tersebut. Entah mengapa manusia itu selalu saja muncul saat hatinya sendu.

“Zo, aku emang kehilangan perempuan sehebat kamu. Jujur, nggak ada yang kayak kamu dari segi apapun,” jujur Randy mulai bersuara.

Zoraya diam membisu. Dia tidak ingin meladeni ucapan Randy. Setidaknya belum saatnya. Dia ingin mendengarkan lebih dulu.

“Waktu hubungan kita berakhir, aku nyesel udah minta putus. Aku bener-bener nggak tau kalau akhirnya kamu nggak mau balikan.”

Untuk kalimat yang satu itu, Zoraya harus membalas. Setidaknya kalimat yang dia keluarkan harus terdengar tegas.

“Kamu pikir selama pacaran enak setiap bertengkar ujungnya minta putus? Aku coba untuk mempertahankan setiap kita bertengkar dan kamu selalu minta putus. Terakhir kali kamu ngelakuin itu, aku nggak mau balikan karena aku capek denger semua ajakan putus kamu. Aku lelah sama hubungan yang aku usahakan bertahan tapi pihak satunya minta berakhir.”

Randy terdiam. Dia menoleh pada Zoraya. “Seandainya aku berubah, kamu mau balikan nggak, Zo? Aku tau kamu sama Ales belum ke tahap itu.”

“Nggak. Sejak kamu minta putus, perasaan aku buat kamu udah ilang bersama rasa kecewa. Sedatar itu.”

Randy tidak mengeluarkan suaranya lagi. Jauh di dalam lubuk hatinya masih ada keinginan untuk mengejar Zoraya walau perempuan itu menghindar dan mengacuhkannya. Dia masih tak bisa melupakan Zoraya walau empat tahun telah berlalu. Baginya Zoraya masih perempuan terbaik yang pernah dia miliki bahkan sampai detik ini.

Suasana berubah sunyi. Hanya angin dan suara air dari kolam renang yang mengisi keheningan di antara mereka.

Setelah beberapa menit situasi itu melanda, akhirnya Zoraya mulai mengusir keheningannya.

“Kamu tau apa yang terburuk, Ran?”

“Apa?”

“Ketika kamu percaya dia yang kamu cinta adalah yang tepat untukmu, tiba-tiba dalam sekejap dia menghempaskanmu ke dalam jurang kematian. Seperti itulah yang kamu lakukan padaku dulu. Sakit? Sangat. Rasanya seperti barang bekas yang tak lagi dibutuhkan. Kamu mungkin bisa tersenyum dan mengira aku bahagia, tapi dalam hatiku akan selalu ada lubang luka yang tak terlihat dari luar. Semua berkat kamu, lelaki yang telah merusak semua angan-anganku.”

Omongan Zoraya bagai tamparan keras yang menghantam bertubi-tubi seharian ini. Tenggorokkan Randy serasa tercekik sehingga kesulitan membalas dan dadanya sakit. Setelah sekian lama Zoraya baru mengatakan apa yang perempuan itu rasakan. Mungkin ini alasan Zoraya memutuskan untuk menjauh dan tidak ingin bertemu dengannya.

Zoraya bangkit dari tempat duduknya. Sebelum pergi, dia kembali mengatakan kalimat yang berhasil menambah sesak pada dada Randy.

“Ketika kecewa membawamu lupa bagaimana caranya mencintai, disitulah kamu masih merasa terluka. Terluka sedalam-dalamnya. Jatuh sejatuh-jatuhnya. Seperti aku ketika kita putus. Kecewa yang membuat aku merasa perlu jauh-jauh dari kamu karena setiap ngeliat kamu, perasaan itu selalu muncul bahkan sampai detik ini.”

Randy mungkin tidak dapat mengatakan balasan yang tepat karena semua omongan Zoraya sangat menusuk tepat mengenai relung hatinya. Dia buru-buru menahan lengan mantannya. Sontak aksinya menyebabkan Zoraya menoleh padanya.

“Aku nggak tau musti bilang apa, tapi kamu bener. Mungkin aku keterlaluhan udah nyakitin kamu sampe begini. Aku minta maaf, Zo. Beri aku kesempatan sekali lagi buat perbaiki semuanya. Sekali aja,” ucap Randy lirih. Wajahnya memelas, meyakinkan Zoraya seberapa besar penyesalan itu datang padanya.

“Nggak ada kesempatan kedua. Aku udah capek.”

“Zo, ayolah. Kalau kamu dewasa, pasti nggak akan begini terus. Masa kamu nggak mau kasih aku kesempatan?”

Zoraya berdecak. “Kamu lupa aku kekanakan? Udah, nggak perlu bawa-bawa dewasa. Aku cuma nggak mau tersakiti lagi.”

Randy menghela napas pasrah. “Ya udah, aku nggak bisa maksa soal hal itu. Tapi boleh ya sekali aja kita makan malem berdua? Anggep aja traktiran karena buku kamu laku keras.”

Zoraya berusaha melepas cengkraman Randy padanya. Namun lelaki itu justru memperkuat agar dia tak bisa berkutik kemana-mana.

“*Please...?* Sekali aja, Zo. Besok-besok nggak kok.” Randy memohon dengan wajah yang sama pula seperti harapan dari jawaban yang dia inginkan.

Zoraya ragu. Dia sudah tak ingin berhubungan dengan masa lalu yang menyesatkan hatinya. Namun tak memungkiri hati kecilnya berkata untuk mengiyakan ajakan itu. Sekali mungkin tidak masalah. Sekali anggukan, Randy langsung tersenyum senang. Tangannya langsung melepas cengkramannya.

“Zo, makasih ya. Besok aku jemput di lobi jam delapan malem. Oke?”

Zoraya mengangguk. Dia segera melangkah pergi sebelum Randy mengajaknya berbincang lebih banyak lagi. Entah apakah persetujuannya adalah tindakan yang benar atau tidak, yang pasti dia hanya ingin Randy berhenti mengganggu hidupnya setelah mereka makan malam besok. Dia akan meluruskan semuanya.

Zoraya dan ketiga sahabatnya pergi ke Pura Luhur Uluwatu untuk menonton tari kecak. Mereka sudah puas berfoto-fotonya mengabadikan keindahan laut yang terbentang dan pemandangan sekitar yang asri berkat pepohonan yang ada. Zoraya menolak untuk naik ke atas kuil karena dia paling malas menaiki anak tangga yang entah ada berapa banyak jumlahnya.

Beberapa menit menunggu, semua sahabatnya sudah turun dan akhirnya mereka pergi mencari tempat duduk untuk menonton tari kecak yang akan mulai sebentar lagi. Kata Nadira duduk di bagian tengah adalah yang paling tepat. Kenapa? Supaya lebih leluasa memandangi *sunset* yang akan menyapa beberapa menit lagi. Mereka segera memilih tempat duduk bagian tengah sedikit ke atas.

Sementara semua sahabat Zoraya sibuk berbincang dengan kekasih mereka, maka dia ingin membicarakan sesuatu yang mungkin menurut Ales tidak penting-penting amat.

“Malem ini aku mau makan malem sama Randy. Kira-kira kamu ngizinin nggak?” tanya Zoraya pada intinya ketika menoleh pada Ales.

Dada Ales langsung sesak namun dia berusaha menutupinya dengan senyum hangat yang biasa dia

perlihatkan pada Zorayanya. “Kenapa harus minta izin segala? Itu hak kamu mau makan malem sama siapa dan aku nggak punya wewenang untuk ngelarang kamu, Zo.”

“Kamu nggak cemburu 'kan?”

Ales tersenyum pahit. “Aku cemburu. Ngeliat kamu mulai akrab sama dia aja aku udah cemburu berat. Tapi masalahnya aku nggak berhak akan hal itu. Aku nggak berhak mencemburui sesuatu yang bukan menjadi milik aku, Zo.”

Lembut sih, tapi cara Ales mengatakannya sangat mengena bagi Zoraya. Secara tidak langsung Ales menyatakan bahwa hubungan yang menggantung begini rasanya tidak enak.

Zoraya menutup mulutnya rapat-rapat. Dia bimbang. Haruskah dia mengakhiri hubungan menggantung ini dan menjadikan Ales, lelaki yang dapat memiliki dia seutuhnya? Tapi... ketakutan demi ketakutan terus melahap semua keberanian dan niat baiknya. Pada akhirnya dia hanya akan mundur teratur dan membiarkan hubungannya begini sampai Ales menemukan perempuan yang tepat, tapi bukan dia.

Secara perlahan, Zoraya memeluk lengan Ales dan menyandarkan kepalanya di bahu kokoh lelaki itu. Mulutnya bergerak dan mengatakan kalimat yang tidak sesuai

kehendaknya. “Aku sayang sama kamu, Ales. Makasih udah nemenin aku selama ini.”

Ales yang kebetulan sedang fokus melihat arah lain hanya mendengar suara Zoraya yang samar-samar. Penasaran dengan apa yang Zoraya katakan, dia pun bertanya, “Kamu bilang apa, Zo?”

Zoraya bernapas lega. Beruntung Ales tidak mendengar pernyataan hatinya barusan. Entah... dia masih butuh waktu untuk memperjelas hubungan dan perasaannya pada Ales. Entah kapan yang pasti dia yakin, Ales tak akan selalu menunggunya. Dan ketika hari itu tiba, dia akan menyesali semua yang terjadi.

“Nggak bilang apa-apa kok. Aku laper. Kira-kira kapan sih mulai acaranya? Mulai bete juga nunggunya,” jawab Zoraya menggerutu. Perkataannya soal lapar, dia memang benar-benar butuh asupan gizi. Padahal sebelumnya dia sudah makan dua kali, tetapi memang dasar tukang makan, tidak ada kenyang-kenyangnya.

Ales tertawa kecil. Dia mengusap-usap kepala Zoraya dengan lembut. “Sebentar lagi mulai, Zo. Setelah selesai kita langsung pulang, soalnya kamu mau *dinner* bareng mantan kesayangan kamu.” Ada getar cemburu yang mengiringi kalimat terakhirnya. Dia tidak bisa menyembunyikan rasa cemburu yang begitu besar.

“Apaan kesayangan. Kalau kesayangan nggak akan putus. Jangan bahas Randy mulu, nanti hati kamu keropos karena cemburu sama dia,” cetus Zoraya.

Zoraya paling bisa kalau buat dia tersenyum dan tertawa seperti orang gila. Cara perempuan itu mengatakannya terlihat menggemaskan. Hatinya jadi bergetar acapkali bersamanya. Tanpa mengatakan apa-apa, dia hanya mengusap kepala perempuan yang menjadi dambaan hatinya.

Sunset yang indah akhirnya muncul. Cahaya matahari yang pelan-pelan begitu menyilaukan membuat Zoraya mengerutkan keningnya. Ales segera menghalangi silaunya menggunakan tangan besarnya agar tidak mengenai wajah Zoraya. Seperhatian itu yang berhasil membuat ketiga sahabat Zoraya iri karena pacar-pacar mereka tidak seromantis Ales.

Di kota Bali yang sedang mereka pijaki, keindahan *sunset* menjadi saksi bisu kebersamaan keduanya. Ada banyak keinginan dari keduanya, walau salah satunya terus mundur dan menolak untuk menghadapi kenyataan yang mungkin tidak sesuai harapan.

Kecupan pada puncak kepala Zoraya dapat dia rasakan dengan jelas. Tak hanya itu, Ales juga meraih tangan dan menautkan jari-jemari mereka dalam penyatuan genggamannya.

tangan yang erat. Tak ada yang bisa membuat Zoraya merasa sebahagia, senyaman dan merasa sangat dicintai selain bersama Ales. Bahkan Randy yang paling lama bersamanya tak pernah memberikan perasaan yang begini besarnya.

"You deserve happiness and universe, Zo. Apapun akan aku lakukan demi membuat kamu merasa bahagia."

Kalimat itu terngiang selama Zoraya menikmati indahnya *sunset* bersama Ales dan para pengunjung lainnya. Dua tahun lalu Ales mengatakan kalimat yang tidak pernah lelaki manapun katakan. Dan Sampai detik ini kalimat itu tetap terjaga. Ales tak berhenti membuatnya bahagia dan tidak pernah sekalipun dia menangis karenanya.

Seperti pelangi yang menyapa setelah hujan, kamu bagaikan pelangi itu, Ales.

Chapter 7

Randy tak berhenti tersenyum melihat Zoraya duduk

berhadapan dengannya. Sudah lama hatinya tak bergetar sejak kepergian Zoraya dari sisinya. Dia sempat beberapa kali dekat dengan perempuan namun ujung-ujungnya hanya akan membandingkan perempuan itu dengan Zoraya. Iya, sebegini susah dia melupakan Zoraya.

Perempuan bermata coklat itu nampak memesona dengan balutan *dress* berwarna merah sebatas lutut, rambut hitam legam tergerai, polesan lipstick warna pink, semua terlihat sempurna. Yang menarik adalah bandana berpita pada sisi kanan yang Zoraya pakai. Ada kesan imut, persis seperti Zoraya yang dia kenal—si penyuka barang *cute*. Tak heran semua sahabat Zoraya mengatakan dia sok imut, tetapi menurut Randy sebaliknya.

Mereka memesan dua piring daging *steak* terenak yang menjadi menu andalan restoran dan dua gelas air mineral serta sebotol *wine* yang Randy pesan. Zoraya tidak berkomentar perihal *wine* yang lelaki itu pesan karena sudah menjadi kebiasaan Randy mencicipi beragam jenis *wine* yang ada.

Beberapa menit mereka hanya diam menyantap daging yang memang enaknyanya luar biasa. Lidah Zoraya dapat merasakan bumbunya yang pas dan tekstur dagingnya yang empuk. Randy benar-benar mengincar rasa cintanya pada makanan, dan hal itu jelas berhasil. Zoraya begitu menikmati hidangannya sampai untuk berbincang pun dia tidak tertarik karena fokusnya hanya pada makanan. Ya, seperti biasa dan Randy sudah memahami hal itu.

“Omong-omong kita harus bersulang untuk merayakan novel kedua kamu yang jadi *best seller*. Bener nggak aku?” Randy memegang gelas berkaki yang sudah terisi wine. Daging yang tersuguhkan dengan baik sudah dia santap sampai habis.

“Aku udah nggak minum *wine* dan males bersulang sama kamu. Ales yang ngelarang aku. Katanya mending minum kopi,” tolak Zoraya setengah memanasi. Dia sengaja supaya manusia di depannya tidak sok akrab karena dia malas meladeni.

Randy mulai kesal. Berita mengenai kedekatan Zoraya dengan Ales sudah menyeruak ke satu angkataannya dan tentu telinganya. Dia juga sering melihat Zoraya mengunggah foto melalui *instastory* bersama Ales. Dia segera meneguk habis *wine* yang ada lalu tersenyum pahit.

“Jadi kamu sama Ales lagi masa penjajakan? Kayak dulu lagi?”

“Bukan urusan kamu untuk tau. Nadira aja nggak pernah nanya apa-apa ke aku soal ini.”

Randy masih sanggup meredam rasa cemburunya. Dia semakin mangkel. Zoraya masih tetap ketus dan sedingin kutub utara. Padahal baginya Zoraya perempuan paling asyik untuk membahas apa pun termasuk hal-hal paling *up to date* yang ada di televisi. Sialnya, Zoraya yang dia kenal sudah hilang entah ke mana.

“Aku cuma kepingin tau aja, Zo. Kamu sendiri tau 'kan Ales gimana? Ya, aku nggak perlu ngejelasin deh, kamu kayaknya lebih tau dari cerita anak-anak yang lain.”

Mimik wajah Zoraya langsung berubah drastis. “Aku lebih tau Ales dibandingkan kamu dan semua orang yang sok tau tentang dia. Aku kenal Ales lebih dulu daripada kamu, Ran. Kamu nggak perlu menjatuhkan dia supaya kamu terlihat baik di mata aku. Jauh sebelum kamu melakukan itu, Ales lebih baik daripada kamu yang keliatan baik.”

Randy meruntuki dirinya. Seharusnya dia tidak mengatakan apa-apa soal Ales karena dia tahu Zoraya paling sensitif mengenai hal itu. Seperti beberapa tahun silam ketika dia putus dan Ales berusaha memasuki kehidupan mantannya.

“Maksud aku bukan gitu Zo, aku cuma nggak mau kamu—”

“Kamu nggak mau aku tersakiti? Justru Ales yang membuat aku bahagia selama dua tahun belakang. Sedangkan kamu? Lelaki yang gembar-gembor bilang akan selalu mencintai aku selamanya sama orang-orang, justru menyakiti aku.”

Satu lagi tamparan keras bagi Randy. Kenapa setiap Zoraya mengatakan kalimat, semua terdengar begitu menyakitkan baginya? Apa separah itu Zoraya masih memendam rasa kesal padanya?

“Iya deh, aku diem aja. Kamu sensitif banget setiap bahas Ales. Kayaknya dia spesial banget.”

Saat Randy mengatakan begitu, ada senyum yang terukir di wajah Zoraya secara perlahan. Zoraya mengangguk, mengingat sosok Ales yang dia tinggalkan di hotel sendirian. “Iya, dia spesial. Banget.”

Seketika itu pula Randy dapat menyadari bahwa Zoraya sudah jatuh dalam pesona Ales. Dia yakin gadis itu memiliki perasaan yang lebih sehingga bisa membuat senyum yang kelihatan sulit muncul untuknya justru saat membahas Ales senyum itu terlihat dengan mudahnya.

“Zo, kamu yakin Ales baik?” Randy langsung menutup mulutnya saat kelepasan mempertanyakan hal itu. Dia

cemburu, dan hal itu yang membuatnya mengeluarkan kalimat yang sebenarnya tidak perlu.

Senyum Zoraya langsung pudar mendengar pertanyaan Randy yang sebelumnya sudah membuat dia gerah. Dengan tubuh yang bangkit dari tempat duduknya, dia menunjukkan wajah penuh kemarahan yang tak bisa dia tahan.

Jujur saja, Zoraya paling tidak suka ada orang-orang yang menghakimi Ales karena semua keburukannya di masa lalu. Dia tahu, dan bahkan Ales mengakui dirinya sebrengsek lelaki di luar sana. Tapi, itu dulu. Toh, selama bersamanya Ales benar-benar menunjukkan bahwa dirinya telah berubah menjadi lelaki yang baik.

“Apa perlu ratusan kali aku mengatakan Ales jauh lebih baik dari kamu? Dia orang yang baik, bahkan untuk menyakiti aku pun rasanya nggak mungkin. Justru kayaknya aku yang terus-menerus nyakitin dia. Aku pergi sama kamu aja, itu udah nyakitin perasaan dia. Kurasa cukup makan malemnya. Aku pulang.”

Randy langsung mengejar Zoraya dan menarik ujung sikunya. Tetapi Zoraya menepis kemudian berjalan lebih cepat meninggalkannya.

Pagi ini Zoraya berdoa supaya manusia bernama Randy Alfatur Malik musnah dari hadapannya. Kalau perlu pergi ke

Antartika dan tidak kembali ke bumi. Sikap Randy sudah cukup membuatnya muak. Sebab dia jadi teringat kembali akan masa-masa terburuknya selama bersama lelaki itu.

Zoraya membuka kenop pintu kamar hotel, dan dia dikejutkan oleh sosok yang berdiri dengan menutupi wajahnya menggunakan sebuket bunga mawar merah. Belum sempat bertanya, pelan-pelan buket bunganya turun hingga menampilkan wajahnya.

Randy. Ya Tuhan... bagaimana manusia itu tahu kamarnya?! Tapi tanpa perlu bertanya, dia tahu Rina yang membeberkan karena perempuan itu bersahabat baik dengan Randy.

“Zoraya, aku minta maaf soal kemarin. Kamu mau maafin aku 'kan?” ucap Randy pada intinya. Dia memasang wajah memelas, berharap Zoraya akan memaafkan setelah ini.

Zoraya menatap Randy sejenak. Dia menghela napas kasar. “Setelah aku maafin, bisa kamu berhenti menemui aku? Liburanku jadi berantakan karena kamu. Apa nggak cukup menghancurkan perasaanku? Apa perlu menghancurkan liburanku juga?”

Kalimat Zoraya kembali menusuk hati Randy. Sebenci itukah perempuan itu padanya? Apa dia harus bersimpuh agar Zoraya melupakan yang sudah berlalu?

“Zo, kamu tau nggak sih kalau kamu benci sama seseorang itu dosa? Apa aku sesalah itu di mata kamu? Dulu aku udah pernah minta maaf tapi kenapa kamu masih begini?” ucap Randy yang akhirnya mulai kesal. Tangannya menurunkan buket bunga yang dia bawa jadi menggantung dalam genggamannya.

“Aku tau. Tapi apa kamu tau kalau kamu udah menghancurkan hidup aku? Kamu yang memberi angan-angan untuk menikah, tapi kamu juga yang gagalin semuanya. Padahal aku udah menyerahkan semuanya. SEMUANYA! BAHKAN KEPERAWANAN AKU! Gara-gara hal itu, aku nggak berani menikah sama orang lain. Aku takut mereka kecewa kalau tau diri aku udah nggak suci! Dan gara-gara hal itu juga aku ditinggalin pacar aku kemarin! Jadi, apa aku punya alasan untuk tetap membiarkan kamu berada di sekitar aku? Sementara setiap ngeliat kamu, aku kayak ngeliat reruntuhan yang siap menerpa kapan aja. Sekecewa itu aku sama kamu, Ran. Iya, karena kamu yang menghancurkan semua impianku. Aku jadi terus-menerus merasa takut karena nggak akan ada lelaki yang bersedia nerima aku apa adanya. Kamu enak, nggak ada bekasnya. Aku? Ada bekasnya! Jadi tolong, jangan pernah ganggu hidup aku. Pertemuan petaka ini aku anggap cuma kebetulan karena Tuhan lagi kasih kamu kesempatan untuk tau semua

isi hati aku yang terpendam!” beber Zoraya dengan air mata yang mengembang. Dia terus menahan sampai kalimat terakhirnya.

Setelah selesai mengeluarkan unek-uneknya, Zoraya membanting pintu dan menutupnya. Tubuhnya merosot jatuh, menarik kedua lututnya dan menidurkan kepala di atasnya sambil menangis.

Randy terdiam. Penuturan Zoraya bukan lagi pukulan telak, melainkan hal yang baru dia ketahui. Akhirnya dia tahu kenapa Zoraya menjauhinya. Ternyata dia seburuk itu di mata Zoraya dan dia mengakui. Dia memang brengsek sudah membuat Zoraya menangis dan akhirnya menderita dengan rasa takutnya sendiri.

Pelan-pelan Randy mencoba mengetuk pintu, namun Zoraya berteriak dengan isakan yang terdengar jelas.

“Pergi! Aku nggak mau denger apa-apa lagi! Aku udah nggak mau ketemu kamu!”

Randy hanya bisa menelan pahitnya penolakan Zoraya kali ini. Dia menghela napas panjang dan menaruh sebuket bunga mawar di depan pintu Zoraya.

“Zor, kalau kamu udah merasa baikan, aku harap kita bisa bicarain ini baik-baik. Aku nggak berharap kamu nerima kembali kehadiran aku yang berusaha memperbaiki semuanya, tapi aku harap setidaknya kita belajar menjadi

teman lagi. Seperti dulu kamu kenal aku. Semoga kamu bisa mempertimbangkan. Aku permisi,” ucap Randy lirih. Nadanya melembut dan satu ketukan pada pintu menjadi akhir pamitnya dari sana.

Di dalam kamar, Zoraya hanya menangis. Dia tidak peduli jika semua temannya atau Ales sudah menunggu di bawah untuk sarapan. Yang dia inginkan hanya sendirian.

Dari ujung lorong, Ales melihat Randy sempat berdebat dengan Zoraya di luar pintu. Dia menyaksikan kejadian itu namun tidak tahu apa yang mereka perdebatkan. Setelah kepergian Randy, dia berjalan mendekati pintu kamar Zoraya. Tangannya menekan bel pintu kamar Zoraya. Cukup sekali dan dia sudah mendengar suara teriakan dari dalam.

“Pergi!! Harus berapa kali aku bilang untuk nggak mengganggu aku lagi, Ran?!”

Ales yakin Zoraya mengira dirinya adalah Randy. Ternyata perempuan itu masih teramat tersiksa dalam perasaan sakit yang melandanya. Ales ikut merasakan sakitnya setiap Zoraya menangis, terlebih ketika kehadiran Randy yang tidak sengaja berhasil membuat air mata itu kembali jatuh. Dua tahun dia bersusah payah membuat Zoraya tersenyum dan tertawa, tetapi semua runtuh berkat Randy.

"Ini aku Ales. Bisa tolong buka pintunya? Kamu nggak laper?" bujuk Ales dengan nada yang lebih lembut namun masih dapat terdengar sampai ke dalam.

Zoraya berdiri. Dia membuka pintunya dan langsung memeluk Ales ketika melihat lelaki itu. Air matanya semakin tumpah membasahi baju Ales dengan remasan tangannya selama memeluk.

Ales mengusap-usap kepala Zoraya. Dia mencium puncaknya dan sesekali menepuk punggungnya pelan untuk menenangkan.

"Jangan nangis lagi, Zo. Setiap kamu nangis, hati aku retak. Rasanya aku kayak kehilangan refleksi diri aku. Kamu terlalu berharga untuk menangi hal-hal yang menyiksa diri kamu. Kamu nggak layak mendapatkan kesedihan ini. *You deserve happiness and universe. And i'll give it to you no matter what, Zoraya.*"

Chapter 8

Zoraya akhirnya pergi berdua dengan Ales. Niatnya

beramai-ramai dengan ketiga sahabatnya, tetapi dia merasa perlu jalan berdua Ales seharian ini sebelum besok pulang. Sudah cukup Randy memporak-porandakan hatinya.

Ales menggenggam tangan Zoraya ketika berjalan di pinggir pantai yang menyediakan banyak panorama indah yang tak hanya menyejukan mata, namun juga hati. Walau sepanjang jalan Zoraya hanya diam, tetapi Ales tetap memandu perempuan itu untuk tetap menikmati pasir yang menyentuh sela jari kaki dan air laut yang menerpa setelah mencapai pinggir pantai.

“Aku merasa jahat udah seenaknya sama kamu,” ucap Zoraya tiba-tiba. Kemudian dia menghentikan langkahnya dan melepas sela jemarinya yang tergenggam oleh Ales.

Ales turut menghentikan langkahnya. Dia menoleh pada Zoraya dan menatap bingung. “Kok tiba-tiba kamu bilang gitu? Randy ada ngomong sesuatu?”

Zoraya menggelengkan kepalanya. “Apa sebaiknya kita nggak perlu berdua lagi? Maksud aku, jauhkan kayaknya lebih baik. Kamu layak bersanding dengan perempuan baik di luar

sana. Bukan perempuan rapuh, penuh drama, dan masih menyimpan luka dari masa lalu.”

“Baik buruknya kamu bukan diri kamu yang menilai, tetapi orang lain. Bagiku kamu baik, Zo. Lagian di dunia ini nggak ada orang nggak baik, hanya cara bertindak mereka aja yang salah. Kamu nggak perlu bilang kayak gitu. Aku bersama kamu aja udah seneng, Zo. Inget, aku yang janji sama kamu untuk terus membahagiakan kamu sampai kamu bersedia menerima aku, sebagai lelaki yang nggak akan pernah menyerah sama kata ‘kita’. Aku nggak akan berhenti kecuali kamu udah nemuin rumah terakhir kamu kalau memang bukan aku tujuannya,” ucap Ales seraya mengamit kedua tangan Zoraya.

Air mata Zoraya menumpuk pada sudut matanya. Kalimat Ales membuatnya terharu. Entah apakah ada kemungkinan dia menemukan lelaki seperti Ales atau tidak jika lelaki itu bukanlah jodohnya.

“Aku cuma nggak mau kamu berada di tempat yang salah, Ales. Kamu udah membuang waktu dua tahun hanya untuk bersama aku yang belum bersedia melanjutkan hubungan kita. Apa kamu nggak lelah? Apa kamu nggak bosan? Apa kamu nggak ingin cari perempuan lain? Apa lagi aku sadar, umur kita udah nggak muda dulu dan kamu

udah cukup matang untuk membina rumah tangga,” kata Zoraya dengan tatapan nanar.

“Untuk apa aku mencari perempuan lain di saat aku sedang berdiri di hadapan perempuan itu? Kamu itu berharga makanya aku rela menunggu, menanti, bahkan rela membuang waktu untuk kamu. Aku udah menemukan rumahku, Zoraya. Kamu.” Ales sigap menghapus air mata yang luruh dari pelupuk mata Zoraya saat menatapnya. “Andaipun kita nggak bersama, aku nggak nyesel. Setidaknya aku pernah memberikan kamu kebahagiaan yang selalu kamu cari. Dan aku harap, perasaan bahagia kamu itu akan selalu begitu untuk selamanya.”

Hati Zoraya mencelos. Bagaimana bisa Tuhan menciptakan manusia sehebat, sebaik dan sesempurna Ales? Dia bersyukur setidaknya Tuhan memberikan satu orang untuknya yang begini.

“Seandainya nanti aku meminta kita bersama, apakah kamu masih bersedia menerimaku?” tanya Zoraya.

“Dengar ya Zoraya, aku akan selalu menerima jawaban kamu kapan pun itu. Aku akan selalu menerima kamu bahkan dalam keadaan kamu terpuruk sekalipun,” jawab Ales dengan senyum manisnya.

Zoraya rasanya ingin menampar dirinya sendiri sudah menolak dan belum bersedia menjadikan Ales kekasihnya.

Ya ampun... tokoh dalam cerita yang dia tulis ternyata memiliki sosok aslinya, Ales.

Dan tanpa basa-basi, Zoraya langsung berjinjit dan menangkup wajah Ales. Secara perlahan dia mencium bibir berwarna merah tanpa polesan apapun milik Ales. Dia memejamkan matanya, merasakan betapa agresifnya dia sekarang sudah berani begini. Selama dua tahun Ales tak pernah mencium bagian bibirnya, namun dia justru melakukan ini sebagai rasa terima kasih. Anggap saja hadiah singkat darinya.

Ales terkesiap merasakan bibir sensual Zoraya menyentuh bibirnya. Dia tidak menyangka perempuan berambut panjang sepunggung itu akan menciumnya. Iya, biasanya hanya sekadar mencium pipi. Namun ciuman itu tak berlangsung lama, hanya sebentar karena Zoraya langsung menarik diri.

Zoraya buru-buru melangkah pergi karena malu. Wajahnya pasti semerah tomat karena sudah seenaknya mencium lelaki yang bahkan bukan miliknya. Astaga... dia ingin menenggelamkan diri saja ke laut!

Ales segera menyusul Zoraya dan tangan kokohnya segera mengamit tangannya ketika berhasil menyamai langkahnya. Dia terkekeh pelan sesaat melihat Zoraya tampak malu-malu.

“Kamu belajar dari cerita Forelsket ciptaan kamu? Ciuman di pinggir pantai terus ceweknya kabur?” goda Ales dengan isengnya.

Zoraya hanya menggeleng. Dia bahkan tidak ingat ada adegan semacam itu dalam cerita paling *cheesy* yang dia karang.

“*1Pazza di te,*” tutur Ales sambil mengukir senyum. Kalimatnya ini berhasil membuat Zoraya menoleh padanya.

“Bahasa Italia 'kan? Kenapa sih gunain bahasa yang satu katanya aja aku nggak tau? Aku tau ibu kamu orang Italia, tapi tolong jangan gunain bahasa itu,” protes Zoraya dengan bibir yang mengerucut sempurna.

“Sengaja. Biar kamu belajar sama Mama.” Ales menjulurkan lidahnya. Dan dengan jahilnya dia melepas genggamannya dan mencipratkan air dengan kakinya pada kaki Zoraya. Setelah itu dia berlari meninggalkan Zoraya yang hendak melayangkan protesnya.

“ALES! NYEBELIN!” Zoraya segera berlari, mengejar Ales yang sudah jauh di depan sana sambil menunjukkan senyum meledek.

Mereka berdua saling kejar-kejaran persis seperti dalam film romansa. Ada canda, tawa, dan senyum yang terukir

¹ Aku tergila-gila padamu (Bahasa Italia)

pada wajah dua anak manusia yang memiliki rasa untuk masing-masing.

Sampai akhirnya Ales memutuskan pengejaran yang rasanya tidak akan berakhir kalau salah satu tidak ada yang mengalah. Dengan pelukan dari belakang, Ales menjadi penguasa yang berhasil menghentikan kegiatan mereka. Dia mengunci tubuh ramping Zoraya dan menaruh dagunya di atas pundak perempuan itu.

"When I feel a little low

I would cry for you, die for you

Just to let you know, oh baby

And if you come to me you know I'll make it right..."

Senandungan itu terdengar di telinga Zoraya. Suara merdu Ales begitu enak untuk didengar.

"Hey babe, don't you know? You gotta, slow down, before you know..." Kali ini gantian Zoraya yang menyanyikan lagunya. Meski tidak semerdu suara penyanyi papan atas Indonesia, setidaknya tidak sumbang-sumbang amat. Masih ada nada dan intonasinya.

Zoraya melepas pelukan Ales dan berbalik badan padanya. Lelaki itu sangat mengetahui penyanyi trio kesukaannya. Mata coklatnya melihat Ales yang nampak menampilkan senyum. Dia perlu mendongak mengingat Ales jauh lebih tinggi daripada dirinya.

"If you come to me-nya Atomic Kitten 'kan? Kamu mulai hafal liriknya," tebak Zoraya.

"Iya, gara-gara kamu nyuruh aku dengerin lagu itu. Enak juga. Sekarang jadi penyanyi kesukaan aku," balas Ales dengan menaik-turunkan alisnya.

Zoraya menarik senyum lebar. Mereka diam tanpa kata dan mata mereka berdua beradu. Dalam keadaan seperti ini, mereka saling mendekatkan wajah untuk pertama kalinya. Berkat kebaikan hati Ales yang membungkukkan badannya, Zoraya tidak perlu bersusah payah berjinjit terlalu tinggi. Tangan kokoh Ales memeluk pinggang Zoraya, mendekap perempuan itu agar lebih dekat padanya. Bibir yang awalnya jauh kini bertemu. Hal itu terjadi bertepatan dengan *sunset* yang menjadi latar belakang mereka.

"Mau ke mana sih? Aku nggak suka nih, pakai acara tutup-tutup mata segala. Nggak kamu ajak pergi ke jurang 'kan?" protes Zoraya dengan rasa penasaran yang tinggi.

"Buat apa aku ajak kamu ke jurang? Lebih baik ajak kamu ke altar," sahut Ales santai masih dengan tangan yang menutupi kedua mata Zoraya. Satu tangannya merangkul pundaknya agar tidak jatuh.

"Ah, gombal!" cibir Zoraya.

“Kamu bukannya suka yang gombal-gombal? Kayak mantan kamu si Reno. Doyan ngegombalin kamu dan kamu bilang seneng sama tipe yang kayak gitu,” ledek Ales jahil.

“Ya ampun... kamu afal sampai segitunya. Seberapa banyak kamu tau soal semua mantan aku?”

“Sebanyak kamu ngoleksi mereka. Dari A sampe Z.”

Dalam hati Zoraya mengutuk Ales yang sudah seenak hatinya menyebut dia *‘mengoleksi’*.

“Nah, kamu buka mata kamu sekarang. Kita udah sampai nih,” ucap Ales yang akhirnya menarik tangan dan membiarkan Zoraya melihat ke mana mereka pergi.

Perlahan Zoraya membuka kelopak matanya. Dia menyadari sebuah laut berhampar luas di depan sana. Dia benar-benar tidak tahu berada di mana, tetapi yang pasti dia dapat melihat landasan pesawat terbang di ujung sana. Dia juga melihat ada banyak pengunjung lainnya yang cukup ramai berada di sebelah kanannya, namun tempat duduk yang berada di depannya hanya sebuah meja dan dua buah kursi.

“Kok kita cuma berdua aja? Emangnya nggak ada pengunjung lain?” tanya Zoraya merasa janggal.

“Nggak ada. Aku sengaja pesan satu restorannya dan suruh mereka tutup biar kita berduaan aja. Aku mau malam ini menjadi yang paling spesial sebelum kita pulang,” jawab

Ales seraya menarik kursi yang ada di depannya untuk Zoraya.

Zoraya mengedarkan pandangannya. Di samping kanan-kirinya memang ramai pengunjung. Dan sebelum ke belakang pantai sini, ada restoran berjejeran yang menyuguhkan banyak makanan laut. Seafood lebih tepatnya. Para pengunjung restoran kebanyakan memilih duduk di pinggir pantai, dan setiap restoran kursinya berwarna berbeda untuk membedakan. Entah berapa banyak uang yang harus Ales keluarkan hanya untuk memesan satu restoran demi berduaan dengannya. Ya ampun... manusia yang satu itu jadi semakin romantis.

Belum sempat Zoraya melayangkan banyak protes yang pasti akan membuat telinga Ales pengang, tiga orang datang sambil membawa gitar dan biola. *Oh, God...* lagi dan lagi, *another surprise* yang dia terima.

"Kamu nggak mau duduk? Jangan terlalu lama terkesima, Zo." Ales terkekeh melihat Zoraya masih menganga tidak percaya.

Akhirnya Zoraya duduk. Dia dapat melihat ketiga orang itu bersiap melantunkan lagu, namun Ales membisikkan sesuatu sehingga ketiganya pergi.

Sebelum Ales duduk, dia memakaikan Zoraya yang hanya mengenakan *tank top* jaketnya pada bagian pundak.

Lebih tepatnya memaksa Zoraya untuk memakainya karena dia tahu angin laut lebih ganas dari apapun. Sementara paha yang mengenakan *hot pants* dan terekspos itu, dia tutupi dengan selimut cukup tebal yang sengaja dia bawa untuk Zoraya. Dia tidak ingin Zoraya masuk angin hanya perkara habis makan malam bersamanya di pinggir pantai Jimbaran.

“Bisik-bisik tetangga,” usik Zoraya.

“Supaya kamu nggak tau apa yang aku bicarain. Ayo, pesen apapun yang kamu mau kecuali udang, kepiting dan lobster,” kata Ales. Dia paling tahu alerginya Zoraya terhadap makanan apa saja. Sudah sehafal itu.

Dan mereka memesan makanan cukup banyak. Menghabiskan pesanan yang begitu menggoda selera. Zoraya si pecinta makan, tak henti-hentinya melahap pesanan yang seharusnya untuk empat orang hanya untuk dirinya sendiri.

Belum ada beberapa menit setelah selesai makan, ketiga orang yang sempat pergi, datang kembali. Mereka langsung menyuguhkan alunan musik romantis dengan lagu yang menyentuh. Lagu milik Ed Sheeran berjudul Perfect sangat begitu tepat mendengung di telinga Zoraya.

Ales tiba-tiba bangkit dari duduknya dan mengulurkan tangannya pada Zoraya. Ada senyum seindah lautan yang

terpancar. *"Dear, Miss. Zoraya Atalya Samir, would you dance with me?"*

Zoraya menyambut uluran tangan itu. Setelah Ales sudah memeluk pinggangnya, dia berkata, "Kamu belum lupa 'kan kalau aku nggak bisa dansa?"

"I know. Makanya aku mau ajarin kamu, supaya kamu bisa. Mempelajari hal baru adalah kesukaan kamu, betul?"

Zoraya tidak bisa menolak. Dia mengangguk dan menuruti kemauan Ales. Toh, selama ini Ales yang menuruti semua keinginannya. Bahkan semua keegoisannya.

Dengan instruksi dari Ales secara perlahan, Zoraya berhasil mengikuti langkah demi langkah. Tangannya bertahta di sekitaran pundak Ales sambil dia memperhatikan tatapan mata hangat nan meneduhkan milik lelaki itu.

Di bawah bintang yang berkelip di atas sana, deburan ombak laut yang begitu menenangkan, lagu yang mengalun sempurna, rasanya semua bagai mimpi bagi Zoraya. Satu-satunya lelaki yang mampu menyuguhkan semua keromantisan, keindahan dan momen yang tak pernah dia dapatkan dari siapapun hanyalah Ales seorang.

"Aku nggak akan pernah bosan untuk mengulang momen seindah ini sama kamu, Zo."

Zoraya mengulas senyum. “Sekalipun aku jadi buruk rupa, apa kamu masih bersedia menjalani momen seperti ini bersama aku?”

Ales terkekeh pelan. Tangannya membenarkan rambut Zoraya yang menghalangi wajahnya akibat hembusan angin yang cukup kencang.

“*Definately yes*. Walau kamu jadi buruk rupa, atau apakah itu, aku masih bersedia. Aku nggak peduli soal hal itu, karena cinta nggak akan pernah memandang hal lain bukan? Cinta yang tulus adanya di hati kamu, bukan apa yang kamu miliki, Zo.”

Dan... Zoraya meleleh bagai es yang terkena panas. Oh, Tuhan... *Ales is completely definition of perfect man in the entire world!*

Chapter 9

Kembali pada rutinitas yang menjadi kesehariannya,

Zoraya duduk di dekat jendela kedai kopi yang menjadi tempat favoritnya sambil ditemani iringan lagu *jazz* dan Cappucino. Dia tidak lagi bekerja, alasannya karena dirinya bukanlah perempuan kantoran yang cocok dalam pekerjaan *deadline* yang memusingkan kepala.

Menulis dan menjadi seorang pengusaha kecil-kecilan sebagai pemilik toko online yang menjual pakaian hasil buatan Mamanya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Zoraya sedang sibuk-sibuknya mengetik naskah baru untuk dia serahkan pada penerbit yang sudah menunggu cerita terbarunya.

Menjadi penulis tidak semudah bayangan. Zoraya perlu menapaki semua dari bawah dan sempat kena tolak dari beberapa penerbit. Namun dengan senang hati penerbit yang menjadi tempat naskah Forelsketnya bernaung, menerima naskahnya dan siapa sangka laris manis di pasaran.

“Kamu sendirian di sini?”

Zoraya tersadar dari lamunan memikirkan hidupnya. Dia mendongak lalu terkejut ketika melihat si penegur bersuara bariton.

“Faris? Kok...” Zoraya menghentikan kalimatnya. Dia berpikir sejenak memikirkan kehadiran mantannya. Seingatnya Faris sudah menetap di Bali, kerja di sana setelah mereka putus.

“Kamu kaget? Aku lagi main ke sini, sekalian dapet panggilan *interview*.”

“Oh, gitu.”

“Kamu lagi ngetik naskah ya, Zor? Aku boleh gabung sama kamu? Sekalian ngobrol sebentar karena nggak sengaja ketemu kamu di sini.”

Zoraya mengiyakan. Dia mempersilahkan Faris duduk di seberang sambil tersenyum tipis. Meskipun sudah dua tahun berlalu, Zoraya tidak melihat adanya perubahan dalam diri Faris. Lelaki itu masih merawat rambut cepak hitam legamnya, namun bedanya sekarang menumbuhkan bulu-bulu halus di sekitar dagu. Sisanya masih Faris yang rapi dan bersih.

“Apa kabar, Zor? Kayaknya udah dua tahun sejak kita nggak ketemu. Bener nggak?” Faris mencoba membuka topik pembicaraan demi mengusir keheningan yang melahap selama kurang lebih sepuluh menit.

“Tunggu sebentar...” Zoraya menutup semua aplikasi yang dia buka termasuk lembar kerja tulisan naskahnya. Setelah itu, dia mematikan laptop. Merasa tidak sopan seandainya dia masih menyalakan laptopnya. “Aku baik. Kamu sendiri gimana?” jawab Zoraya akhirnya.

“Eh, kamu nggak perlu matiin laptop segala, Zor. Duh... aku ganggu kamu banget kayaknya.”

“Nggak apa-apa, kebetulan udah hampir selesai dan kamu muncul. Jadi gimana kabar kamu? Tinggal di Bali enak nggak?”

“Syukurnya aku baik-baik aja, Zor. Tinggal di Bali ada enak dan nggaknya. Cuma ya... panasnya dua kali lipat dibanding Jakarta. Kamu pasti tahu hal itu kan?”

Zoraya mengangguk.

“Omong-omong...” Faris menggantung kalimatnya. Zoraya tampak penasaran dan akhirnya dia memutuskan melanjutkan kalimatnya, “... aku baca tulisan kamu. Adikku suka sama novel Forelsket yang kamu tulis. Katanya nggak nyangka kamu sepintar itu buat cerita.”

Zoraya menunduk sebentar lalu tersenyum seadanya. “Salam untuk Naya. Tolong bilang terima kasih dan kalau buku terbaru aku terbit, akan aku kirimkan satu untuk dia.”

“Makasih ya, Zor. Oh ya, gimana hubungan kamu? Maksud aku, apa kamu udah punya...”

“Punya pacar?” sela Zoraya cepat. Faris mengangguk pelan.

“Belum tapi sepertinya akan.”

Faris ber-oh-ria. Zoraya mengamati gelagat mantannya. Dia tahu Faris sedang kebingungan ingin membahas apa setelah pertemuan tidak terduga ini. Jari telunjuk lelaki itu terlihat mengetuk-ngetuk meja, sambil manggut-manggut tidak jelas. Bagi Zoraya sendiri sudah cukup bertemu dan mengobrol seadanya. Pertanyaan terakhir membuatnya tidak nyaman.

Zoraya melihat jam tangan yang menunjukkan pukul tiga sore. “Aku harus pulang sekarang karena ada acara. Aku duluan ya, Faris.” Dia bangun dari duduknya sambil menenteng tas laptop dan menyelempangkan tas tentang di pundak.

Faris ikut bangun dari duduknya. “Aku antar pulang aja gimana? Rumah kamu masih yang lama kan?”

Zoraya menggeleng pelan bermaksud menolak secara halus. “Nggak usah. Rumahku udah pindah dan aku bawa mobilku. Aku duluan ya, Faris.” Zoraya bergegas pergi sebelum Faris sempat menawarkan hal lainnya.

Bagi Zoraya, sudah cukup pertemuan mereka. Melihat Faris seperti ada luka yang belum sembuh. Dia berbohong soal naik mobil. Kenyataannya Zoraya diantar ojek

langganan karena tidak mau repot. Dia memutuskan lewat pintu mal belakang supaya tidak ketahuan dirinya berbohong. Setelah berhasil mengelabui Faris, dia memasuki taksi pangkalan mal.

Perasaannya untuk Faris sudah hilang, tapi lukanya? Belum. Apa yang Faris katakan padanya dua tahun lalu seolah merobek semua harga dirinya. Zoraya menyandarkan kepalanya di jok, mengingat kembali kenangan pahit itu.

- - - - -

"Zoraya, aku sama kamu sudah pacaran selama dua tahun. Aku mungkin belum bisa kasih cincin mahal bermata berlian seperti lelaki di luar sana, tetapi aku akan mengusahakannya secepat mungkin. Aku cuma bisa beliin cincin emas putih, yang aku harapkan kamu menerimanya sebagai awal kebersamaan kita kelak. Maukah kamu menikah denganku, Zoraya?"

Kalimat itu bagai permintaan paling langka yang pernah Zoraya dengar. Walau dulu dia pernah bertunangan dengan lelaki lain namun gagal, sekarang dia dapat mendengar pertanyaan yang sama dengan lelaki yang berbeda. Hatinya bergetar, dan air mata harunya jatuh begitu saja tanpa dia menginginkannya.

"Kenapa nangis, Sayang? Kamu nggak bersedia? Atau... kamu masih butuh waktu untuk kasih jawaban yang aku minta?"

Zoraya ingin memberi jawaban, namun hati kecilnya mengingatkan satu hal. Dia harus mengatakan rahasia yang selama dua tahun ini tersimpan dengan baik. Dia tidak bisa membohongi Faris lebih lama lagi, sebelum jenjang yang lebih serius menjadi titik akhir perjalanan cinta mereka.

Zoraya menghapus air matanya dengan punggung tangan. Dia menatap Faris lebih serius. "Sebelum aku jawab, aku mau mengatakan sesuatu yang selama ini aku simpan baik-baik. Aku nggak mau ada hal yang ditutupi lagi sebelum kita benar-benar menyatukan perasaan pada ikatan yang lebih serius." Kening pacarnya sedikit mengerut, menandakan ada keingintahuan apa yang dia maksud. "Seandainya aku udah nggak perawan lagi, apa kamu masih bersedia menikahiku, Faris?"

Seketika Faris terdiam. Bibirnya tertutup rapat, dan tubuhnya yang sedikit tercondong ke depan mendadak mundur teratur dan bersandar pada jok yang dia duduki. Tangannya refleks menutup kotak cincin yang sudah dia buka sebelumnya.

"Kamu... udah nggak perawan, Zo? Sejak kapan?"

Nampaknya mengatakan yang sejujurnya merupakan kesalahan terbesar Zoraya. Dia dapat melihat adanya ketidakpercayaan yang terisyaratkan dalam sorot mata hangat Faris yang mendadak berubah dingin. Cara Faris mempertanyakan itu terasa begitu dingin.

"Aku melakukannya saat masih bersama mantan tunanganku. Dia menjanjikan aku pernikahan yang akhirnya berakhir gagal. Kalau aku menutupi hal ini dari kamu, ketika kita menikah dan mengetahui aku sudah nggak perawan, kamu pasti sangat kecewa. Aku ingin meyakinkan diri aku kalau kamu memang menerima aku apa adanya, Faris."

Zoraya mengatakannya dengan nada bergetar. Dia tidak ingin hal semacam ini menjadi ketakutan terbesarnya. Dan sebuah kesalahan adalah dia menelan bulat-bulat rayuan manis mantan tunangannya yang akhirnya menjadi sebuah kesalahan paling bodoh yang pernah dia lakukan.

Faris kembali terdiam. Suasana mobil mendadak hening selama beberapa menit. Zoraya yang duduk di sampingnya menatap dengan tatapan yang menunjukkan penantian dari jawaban yang akan dia lontarkan. Menit kedua, dia mulai menggerakkan bibirnya.

"Aku pikir kamu masih perawan, Zo. Aku rasa, aku nggak bisa menerima hal yang kamu sebutkan. Bagiku sebuah keperawanan sangat penting. Aku nggak mau melakukan

dengan perempuan yang sudah bekas lelaki lain walau dulunya cuma melakukan dengan satu orang.”

Zoraya kembali meneteskan air matanya. Bukan air mata kebahagiaan seperti sebelumnya, melainkan air mata kesedihan akan sebuah kenyataan yang tidak bisa dia ubah. Harapannya untuk mengiyakan ajakan menikah Faris hancur dalam sekejap oleh jawaban yang tidak pernah dia duga. Kalimat Faris begitu menyakitkan sampai hatinya tersayat rapi sampai menjadi kepingan yang tak terlihat.

“Bekas? Aku bukan barang, Ris. Tega kamu menyebut aku bekas. Aku tau yang aku lakukan salah karena sudah melakukan dengan mantan tunanganku, tetapi aku nggak pernah melakukan dengan lelaki lain setelah itu sampai sekarang. Aku pikir kamu tipe lelaki yang bersedia menerima seorang perempuan apa adanya,” tutur Zoraya lirih.

“Lalu aku harus menyebutnya apa? Kamu sudah pernah melakukan dengan lelaki lain, bukannya sudah bekas? Intinya aku nggak bisa. Anggap aja aku nggak pernah menawarkan lamaran padamu, dan hubungan kita sampai di sini aja,” ketus Faris.

Zoraya tahu dirinya tak lagi suci seperti kebanyakan perempuan, tapi apakah pantas Faris mengatakan kata ‘bekas’? Apakah memang dia tidak pantas mendapat kebahagiaan hanya karena tak lagi perawan? Hatinya sakit

dan hancur mendengar setiap kalimat Faris yang menusuk sampai relung hatinya.

“Seperti permintaan kamu, hubungan kita sampai di sini. Kamu memang nggak pantas mendapatkan aku yang begini, Faris. Kamu lebih pantas mendapatkan perempuan baik-baik yang belum pernah tersentuh siapa pun. Terima kasih untuk dua tahunnya dan aku doakan kamu menemukan perempuan yang kamu inginkan. Permisi,” ujar Zoraya semakin lirih. Dia segera membuka pintu dan meninggalkan Faris secepatnya.

- - - - -

Kejadian itu begitu menyayat hatinya. Zoraya memijat pelipis, dan mengembuskan napas kasar setelah ingatannya memutar kenangan itu. Inilah alasannya tidak ingin menerima Ales. Ketakutannya akan penolakan atau kata-kata menyakitkan seperti yang Faris ucapkan, sudah membuat hatinya hancur berkeping-keping. Andaikata Ales mengatakan hal yang sama, dia pasti semakin hancur.

Hatinya belum siap. Masih terlalu rapuh untuk menerima jawaban yang mungkin dapat mengobati atau melukai. Dia hanya belum siap menerima tamparan yang sama untuk kedua kalinya.

Chapter 10

Kegiatan rutin yang dilakukan teman-teman

seangkatan fakultasnya adalah berkumpul. Setiap enam bulan sekali. Katanya supaya mempererat tali silaturahmi dan semakin solid. Padahal yang datang orangnya itu-itulah saja. Meskipun ada perubahan siapa yang datang, tetapi tidak sampai keseluruhannya hadir. Ada saja yang berhalangan, dan membatalkan tepat di hari H.

Zoraya datang bersama Ales. Seperti dua tahun sebelumnya, mereka memang rutin. Sebenarnya Zoraya enggan, namun Ales terus membujuk sehingga setiap tahunnya Zoraya langganan datang. Sari, Nadira dan Rina sudah tidak perlu lagi dipertanyakan eksistensinya. Mereka bertiga panitia super rempong yang selalu menanyakan kehadiran setiap teman angkatan bersama Hafiz—ketua angkatan mereka.

Sekitar lima belas kursi sudah diduduki. Tersisa lima lagi belum terisi. Katanya lima orang lagi sudah tiba, tinggal naik ke restoran yang berada di lantai paling atas mal. Mereka yang sudah datang sibuk mengobrol membahas seputar pekerjaan, ataupun pernikahan. Perempuan yang

hadir kebetulan hanya enam orang, termasuk Zoraya. Jadi tidak ada yang bisa Zoraya lakukan selain menimpali obrolan ringan para lelaki.

“Loh, ada Zoraya juga ternyata,” celetuk Dimas yang baru saja datang bersama keempat temannya.

Kelima belas orang itu menoleh, termasuk si pemilik nama. Zoraya langsung membuang muka setelah menyadari adanya kehadiran Randy di belakang tubuh Dimas. Setelah bertahun-tahun Randy absen, sekarang lelaki itu menampakkan dirinya. Zoraya sudah menduga akan tiba saatnya hari ini—dimana dirinya akan dipertemukan Randy di depan semua teman seangkatan mereka.

“Zoraya sih getol banget dateng kumpul begini soalnya bareng Ales. Emangnya temen lo tuh yang baru nongol sekarang,” sindir Sari terang-terangan.

“Eitts! Randy sibuk jadi nggak bisa dateng. Kalau sekarang sih dia dateng karena kangen sama Zoraya. Iya kan?” sahut Dimas membela.

“Iya,” jawab Randy seadanya. Namun jawabannya itu yang menimbulkan sorak-sorai dan suit-suitan jahil dari beberapa teman mereka.

“Lagi sih Zoraya waktu ketemu Randy di Bali pakai acara kabur segala. Dia kan bukan buronan!” tambah Dimas.

Kalimatnya sukses menambah keramaian di antara teman-teman mereka.

“Wah... kenapa Zor? Kok kabur? Udah kayak kucing sama anjing aja,” ledek salah seorang teman angkatan mereka.

Zoraya diam tidak berminat menjawab. Tangannya yang terkepal di atas paha sudah bersiap menggebrak meja seandainya ada yang menambah ledekan itu. Ales yang berada di sampingnya langsung mengamit tangan Zoraya dan menggenggamnya erat.

“Sabar. Kamu nggak perlu marah, kita lihat aja reaksinya dia. *Everyone’s know who’s the good one here,*” bisik Ales mencoba menenangkan. Anggukan Zoraya membuat lega Ales. Paling tidak perempuan itu tidak perlu terhasut oleh kalimat-kalimat palsu Randy setiap menceritakan mengenai Zoraya kepada teman-temannya.

“Soalnya Zoraya lagi berduaan sama Ales. Mendingan dia urus Ales daripada ngurus masa lalu!” celetuk Sari mulai jengah.

“Oh... jadi waktu ke Bali, ada Ales? Pantas senyum melulu setiap *update* di *insta story*. Ternyata diem-diem di sebelahnya ada Ales!” timpal Tami ikut meledek.

“Ya ampun... Ales sama Zoraya kenapa nggak nikah aja sih? Gemes tahu lihat kalian! Soalnya udah cocok banget!” sambung Cindy dengan suaranya yang nyaring.

Suasana berbalik menyoraki hubungan Zoraya dan Ales. Perihal Randy seakan terlupakan dengan hal-hal yang lebih patut untuk disoroti. Randy memilih duduk tepat di seberang Zoraya, yang mana kebetulan tempat itu tidak ditempati siapapun. Sementara Dimas duduk di dekat Sari.

“Ya elah, Ales! Nggak usah pegangan tangan segala dong. Kita nggak lagi nyebrang. Masa Zoraya dipegangin terus? Nggak akan lari kemana-mana kok. Dia udah mentok sama elo!” seru Rina sengaja memanaskan-manasi.

Daniel ikut menimpali, “Udah sana, buruan buat undangan terus sebar deh ke kita semua. Gregetan lihat kalian deket dari semester satu sampai sekarang belum resmi juga.”

Ales tidak mau tinggal diam. Kesempatan ini dia gunakan untuk merangkul pundak Zoraya lalu berkata, “Sabar dong. Soalnya lagi proses ngumpulin uang nih buat ngelamar Zoraya.”

“Sabar melulu. Keburu Daniel punya anak tiga nih!” celetuk Nadira.

Semua yang berada di sana tertawa. Sesekali Ales membisikkan sesuatu yang membuat Zoraya tertawa. Lebih

tepatnya sedikit memberi semangat agar dirinya tidak melihat Randy yang pasti akan merusak *mood* baiknya. Ales sebaik itu bermain peran demi membuatnya lebih nyaman dan melupakan sosok yang sedang memandangnya. Saat matanya melirik Randy sebentar, dia langsung mengalihkan tatapannya dan kembali tertawa mendengar ledekan teman-temannya.

Zoraya baru keluar dari kamar mandi. Secara tidak sengaja dia berpapasan dengan Randy yang baru akan masuk ke dalam kamar mandi. Mereka saling tatap dan diam beberapa saat, sebelum akhirnya Randy berhasil menarik ujung siku Zoraya yang menyebabkan perempuan itu berhenti melangkah.

“Ada apa?” tanya Zoraya dingin.

“Bisa kita bicara sebentar?” jawab Randy dengan tatapan memohon.

“Apalagi yang mau dibahas?”

“Tolong jangan kayak gini. Aku...”

“Kalau kamu mau nanya apa aku udah memaafkan kamu atau belum, jawabannya udah. Itu dari mulut, kalau hatiku nggak tahu. Kalau nggak ada pembahasan selain itu, nggak perlu basa-basi lagi. Aku mau pulang,” potong Zoraya.

Randy terdiam beberapa saat, membiarkan Zoraya melewati tubuhnya. Hingga akhirnya Randy mengejar Zoraya dan kembali menghentikan langkah perempuan itu.

Zoraya menepis tangan Randy dengan kasar. “Apalagi sih?”

“Apa udah nggak ada sedikit ruang di hati kamu untuk menerima aku lagi?”

Zoraya menatap tajam Randy yang masih bersikeras mempertanyakan hal itu. Padahal dia sudah mempertegas semuanya saat pertemuan di Bali bahwa dirinya bahagia dengan adanya Ales.

“Kamu nggak kreatif ya, nanyain hal yang sama. Padahal kamu udah tahu jawabannya,” desis Zoraya sinis.

“Siapa tau kamu berubah pikiran? Aku masih nggak nyangka, kenapa harus Ales? Apa bedanya aku sama Ales? Kayaknya aku lebih baik dibandingkan dia. Ales itu brengsek, Zor. Aku udah bilang sama kamu waktu itu kan? Kenapa kamu masih mau jalan bareng dia?”

Zoraya menarik senyum miring saat menatap Randy. “Bedanya kamu dengan Ales? Banyak. Apa menjatuhkan orang itu adalah kebiasaan kamu? Karena nyatanya Ales jauh lebih baik dibandingkan kamu. Apa aku perlu mengulang kalimat yang sama seratus kali supaya kamu paham kalau Ales nggak kayak dulu? Apa aku perlu pasang

plang di jalanan dan menyatakan Ales adalah lelaki yang baik? Nggak kan? Jadi tolong berhenti mengucilkan dia, dan menjelekkkan Ales ke teman-teman kamu. Jangan ganggu aku lagi.”

Secepat mungkin Zoraya meninggalkan Randy. Pertemuan yang seperti ini yang tidak disukainya. Bertemu Randy, dan akhirnya membahas masalah yang sudah berlalu. Dia muak. Andai saja ada alat yang dapat memusnahkan mantan, Zoraya akan membelinya untuk memusnahkan mantan seperti Randy.

Di belakang sana Randy tidak menyerah. Dia kembali mengejar Zoraya. Untuk kesekian kalinya, Randy berhasil menarik lengan Zoraya. “Zor, tolong kasih aku kesempatan.”

Zoraya berusaha melepaskan tangan Randy dari lengannya, namun cengkraman lelaki itu begitu kuat sehingga Zoraya perlu menggunakan tenaga ekstra untuk menyingkirkannya. “Nggak. Kita udah nggak bisa bersama, Randy. Kamu kenapa sih maksa?”

“Lepasin tangan lo dari Zoraya.” Kalimat itu berhasil menginterupsi perdebatan kecil keduanya. Zoraya bersyukur Ales datang tepat waktu.

“Gue nggak ada perlu sama lo, tapi Zoraya,” ketus Randy.

Ales tidak bisa tinggal diam untuk masalah yang satu ini. Selama di Bali, dia sudah menahan diri untuk tidak ikut

campur. Tapi sekarang, tidak bisa. Dilihatnya Zoraya baik-baik yang menunjukkan ketidaknyamanan karena cengkaman Randy. Dengan cepat Ales menarik paksa tangan Zoraya hingga cengkaman Randy terlepas. Dia menarik tubuh Zoraya agar berlandung di belakang tubuh atletisnya, menjadikan dirinya sebagai tameng terbaik.

“Heh! Gue nggak ada urusan sama lo ya, tapi sama Zoraya!”

Ales tersenyum miring seolah meledek Randy yang menunjuk Zoraya di belakangnya. “Laki-laki *gentle* nggak akan pernah maksa. Apalagi sampai cengkram tangannya sekeras itu. Kalau Zoraya nggak mau, lo nggak usah maksa dia.”

“Lo bukan siapa-siapanya Zoraya. Nggak usah ikut campur.”

Zoraya menarik lengan Ales, memaksa lelaki itu tidak meladeni Randy yang emosian. Dia tidak ingin Ales sampai bertengkar dengan Randy hanya karena membelanya. Apalagi yang dia tahu, Randy bukan tipe yang takut untuk melancarkan pukulan sok jagoannya.

“Gue emang bukan siapa-siapa, tapi setidaknya gue lebih mampu jagain Zoraya dibanding lo yang cuma bisa nyakitin perasaan dia. Jangan pernah maksa Zoraya lagi. Dia berhak untuk menolak.”

Rahang Randy terlihat mengeras seperti menahan kekesalannya. Saat Randy hendak maju, beruntung Dimas muncul di tengah situasi yang semakin memanas.

“Eh, ada apa nih? Perkumpulan gebetan dan mantan?” ledek Dimas dengan polosnya tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi. Datang-datang dia langsung merangkul pundak Randy.

Randy berdecak kasar dan langsung menyingkirkan tangan Dimas dari pundaknya. Tanpa pamit, Randy melenggang pergi. Dimas yang keheranan segera mengejar sobat baiknya itu.

Ales berbalik badan, mengamit lengan Zoraya yang agak memerah akibat cengkraman kuat Randy sebelumnya. Dia mengusap lembut lengannya sambil berkata, “Merahnya bentar lagi ilang. Udah nggak sakit kan?”

Zoraya menggeleng namun air matanya jatuh tanpa permisi. Melihat Zoraya meneteskan air matanya hati Ales ikut sedih. Ales buru-buru menyeka air mata Zoraya dengan ibu jarinya. Hatinya tidak pernah sanggup melihat Zoraya menangis. Terlalu sedih.

“Pulang sekarang yuk,” ajak Ales seraya mengusap kepala Zoraya. “Nangisnya di mobil aja, jangan di sini. Malu dilihat yang lain. Randy pasti seneng kalau lihat kamu nangis kayak gini.”

Zoraya mengangguk. Ales segera menggenggam tangannya dan membawanya menuju tempat duduk mereka. Tanpa mau berlama-lama, Ales menenteng tas milik Zoraya.

“Gue sama Zoraya balik duluan ya? Soalnya nyokapnya Zoraya udah nanyain kapan pulang,” pamit Ales beralasan.

“Yah... nggak asyik banget balik duluan!” seru Tami sedikit kecewa. “Tapi kalau begitu hati-hati ya pulangnye!”

Setelah berpamitan seadanya, mereka berdua keluar dari restoran, meninggalkan teman-teman yang merasa sedih karena mereka pulang lebih awal. Sedangkan Randy yang terduduk sambil menyeruput minumannya tampak geram melihat keakraban keduanya.

MeetBooks

Chapter 11

"Zo, lihat deh! Mantan lo punya pacar baru," beber

Rina seraya menunjukkan foto yang baru saja muncul di beranda instagramnya.

Nadira dan Sari kompakan melihat yang ditunjukkan oleh Rina, tapi tidak dengan Zoraya. Perempuan itu acuh tak acuh soal berita yang tak akan mengejutkannya.

"Eh, dia nyari yang mirip-mirip sama elo, Zor. Dari gaya pakaiannya, rambutnya, kok bisa sih semirip elo?" komentar Nadira.

"Berarti Randy cari duplikatnya Zoraya," sahut Rina.

"Gila! Seminggu lalu pas ketemuan angkatan itu bilang dateng karena kangen sama Zoraya. Eh, sekarang malah punya pacar baru. Maunya apa sih?" cerocos Sari sewot.

"Mungkin biar kelihatan kalau dia udah *move on* dari Zoraya. Soalnya Zoraya kelihatan bahagia banget sama Ales," pikir Nadira.

"Bener tuh! Untung deh lo nggak balikan sama si kutu kupret itu!" timpal Rina.

Zoraya tidak menggubris. Dia sudah mengenal Randy lebih dari siapapun. Randy tipe yang menjunjung tinggi

gengsi, nggak mau kalah, dan pendendam. Waktu ada niatan Zoraya memutuskan Randy, lelaki itu bilang; *“Biarin aja kamu putusin aku, pasti nggak akan nemu yang lebih baik dari aku. Kamu pasti nyesel.”* Kenyataannya? Dia malah bersyukur terbebas dari bayang-bayang Randy.

“Manusia kayak Randy tuh gengsinya selangit. Malu dong dia kalau lihat Zoraya bahagia sama Ales, terus dia masih kelihatan sendiri. Makanya dia cari pacar buat melampiasikan tingkat gengsinya. Belum tentu dia cinta sama pacarnya,” sela Sari.

“Zor, lo diem aja bukan karena cemburu kan?” canda Nadira.

“Ngaco! Ngapain cemburu? Mendingan gue pikirin naskah cerita yang belum ada ide sama sekali,” elak Zoraya.

“Nad, lo tuh aneh deh. Jelas-jelas Zoraya sebahagia itu sama Ales. Lo malah bilang dia cemburu pas lihat Randy punya pacar,” tukas Sari. “Zoraya matiin semua notifikasi instagram Randy biar nggak nongol di beranda soalnya dia udah nggak peduli. Kalau blokir nanti kekanakan banget kayak Randy yang pernah ngelakuin itu ke Zoraya. Makanya mau lo bilang Randy nikah, Zoraya nggak mau tau. Bukan urusannya lagi,” bebernnya.

Nadira dan Rina terbelalak. “Serius elo bisukan instagram Randy?”

“Iya. Makanya kalau Randy pamer foto atau *insta story*, Zoraya nggak akan lihat. Orang nggak penting. Iya kan, Zo?” Sari menyenggol bahu Zoraya yang tengah asyik menghabiskan jus alpukatnya. Dengan anggukan berkali-kali, Zoraya sudah membenarkan kalimat sahabatnya.

“Tapi serius deh, Randy nyari kloningan elo banget.” Rina menunjukkan foto yang masih terlihat di layar ponselnya pada Zoraya. Ada lirikan yang terlihat dari ekor mata Zoraya. “Mirip sama lo kan? Maksud gue mukanya beda, cantikan elo kemana-mana. Tapi gayanya itu, loh!”

Zoraya menjawab, “Beda kok. Dia lebih cantik, dan kelihatan penyayang. Udah jangan buka-buka foto di akun pacarnya. Nanti nggak sengaja pencet suka, baru tau rasa lo.”

Baru saja diomongin, Rina tidak sengaja menekan tanda suka yang ada di kolom post instagram pacarnya Randy. Suara pekikannya langsung terdengar senyaring ibu-ibu kos nagih bulanan.

“Sialan! Zor, mulut lo ampuh banget. Nggak boleh nyumpahin yang aneh-aneh!” gerutu Rina yang kemudian langsung membatalkan tindakannya. Namun nasi sudah menjadi bubur. Walaupun dia membatalkan tapi tetap saja notifikasi di akun pacarnya Randy akan muncul.

Mereka bertiga menertawakan Rina yang kelimpungan tidak sengaja memencet tanda suka. Memang sial, atau sumpahan Zoraya selalu ampuh. Begitu pikir Rina.

“Lagian sih lo demen banget *stalking* orang. Nemu aja akun pacar barunya Randy,” sela Nadira.

“Randy tandai akun instagram pacarnya jadi gue bisa buka akunnya. Habisnya gue kepo siapa sih perempuan yang bersedia bersanding sama Randy? Ternyata oh ternyata tipenya mirip banget sama Zoraya,” balas Rina, yang segera mengeluarkan akun instagram miliknya.

“Gue udah bilang tadi, dia masih cinta sama Zoraya. Cuma gengsi aja ditolak pas ngajak balikan. Bukan cuma sekali tapi berulang kali,” tegas Sari.

“Gue lupa loh soal Randy ngajak balikan terus ditolak sama Zoraya. Itu pas kapan?” tanya Rina mencoba mengingat-ingat kembali cerita Zoraya padanya dulu.

Sari memutar bola matanya malas. “Tepatnya pas pertunangan mereka batal, tiga hari kemudian Randy ngajak balikan. Padahal yang ngajak putus Randy tapi yang ngajak balikan juga manusia itu. Heran ya, dipikir hati tuh komidi putar yang bisa dinaikin kapan aja?”

Zoraya menyahuti santai. “Intinya gue nggak balikan sama dia. Itu hal yang harus gue syukuri. Setidaknya ada orang yang lebih menyayangi gue setelah nggak sama dia.”

Kalau saja Zoraya melanjutkan hubungan yang terlalu membebaninya, dia mungkin tidak akan bertemu lagi dengan Ales. Tidak ada lagi senyum seindah hari ini. Pastinya hidup Zoraya hanya dipenuhi oleh Randy yang posesif dan pemaksa. Bahkan Zoraya masih ingat pernah dibilang tidak punya otak sama lelaki itu saat Zoraya tidak menghafal nomor ponsel Randy yang lain. Sepele tapi kalimat itu begitu menusuk hati Zoraya dengan nadanya yang sinis.

“Oh iya, bahas naskah cerita kenapa nggak elo tuangin aja tuh kisah lo, Ales, dan Randy dalam satu cerita?” usul Nadira.

“Bener juga, Zor. Lumayan deh, orang-orang bisa tau tipe-tipe sok baik macem Randy dan tipe-tipe kelihatan brengsek tapi baiknya ampunan kayak Ales,” tambah Sari ikut setuju.

Zoraya menarik seulas senyum lalu kembali menyeruput jus alpukat tetes terakhirnya. Dia menjawab setelahnya. “Boleh juga. Mungkin nanti kalau gue berminat nulis kisah cinta penuh lika-liku macem sinetron.”

“Kisah cinta lo sama Randy dulu tuh bukan kayak sinetron lagi. Masih mending sinetron ada tamatnya, nah kisah lo sama Randy nggak kelar-kelar! Sampai sekarang aja

manusianya masih gangguin elo. Duh, rempong, deh!” ralat Sari.

“Soalnya secinta itu Randy sama Zoraya. Tau deh tuh dipelet apa gimana sama Zoraya sampai Randy susah *move on*,” tambah Nadira.

Dalam hati Zoraya juga mempertanyakan hal yang sama. Apa yang membuat Randy masih menengejarnya. Apa karena tidak ada perempuan sesabar dirinya? Atau mungkin tidak ada perempuan yang bisa dibodoh-bodohi seperti dia? Apapun itu alasannya, Zoraya tidak mau peduli. Toh, masa lalu hanyalah masa lalu. Biarlah Randy hidup dengan apa yang diinginkannya.

MeetBooks

Seperti biasa, Ales menjemput Zoraya setelah bertemu dengan ketiga sahabatnya. Sebenarnya dia bisa saja pulang sendiri, atau nebeng sama Nadira yang kebetulan searah dengannya, tapi Ales memaksa untuk menjemput. Tidak ada yang bisa Zoraya lakukan selain mengizinkan lelaki itu menjemput dan mengantarnya pulang meskipun tahu jarak rumah mereka dari ujung ke ujung.

“Gimana hari kamu? Berjalan dengan baik?” tanya Ales memulai percakapan, mencoba mengusir keheningan sejak Zoraya memasuki mobilnya.

“Semua berjalan baik. Kamu sendiri gimana? Ada yang bikin ulah lagi nggak di kantor?” jawab Zoraya. Dia memiringkan sedikit tubuhnya agar melihat Ales yang fokus menyetir.

“Nggak kok, semua berjalan dengan baik. Semua berkat disemangatin kamu.”

Zoraya menarik senyum tipis. Ales paling bisa membuat dirinya senyam-senyum tidak jelas meskipun suasana hatinya tidak begitu bagus. Perbincangan ringan mereka yang seperti ini yang justru membuat Zoraya merasa Ales begitu peduli padanya. Setelah bertemu dengan ketiga sahabatnya, Zoraya merasa perlu menceritakan mengenai pertemuannya dengan Faris.

“Ales?”

“Ya, kenapa, Zo?”

“Waktu itu aku ketemu sama Faris. Dia lagi ada di Jakarta.”

“Faris mantan kamu?”

“Iya.”

“Terus apa yang kalian bahas pas ketemu?”

“Ya, cuma basa-basi nanyain kabar.”

“Dia nggak ngajak kamu balikan kan?”

“Nggak. Baru juga ketemu.”

“Oh... bagus deh.”

Reaksi terakhir Ales menunjukkan kecemburuan. Zoraya langsung mengerti. Ada pikiran yang membuatnya ingin bertanya lebih jauh kepada Ales namun rasanya tidak tepat. Dia takut *mood* Ales berubah jelek.

“Seandainya Faris ngajak kamu balikan, kamu mau?” Pertanyaan itu lolos dari mulut Ales. Ada getar-getar cemburu yang terselip dalam kalimatnya.

Zoraya diam untuk beberapa saat. Perasaannya untuk Faris memang sudah hilang sejak lama, tepatnya setelah bertemu kembali dengan Ales. Kalau ditanya mengenai balikan, dia pasti akan menolak karena memang untuk kembali ke tempat yang pernah retak pasti sulit.

“Nggak. Tapi...” Zoraya menjeda kalimatnya. Kemudian, “... seandainya aku balikan sama Faris, gimana perasaan kamu? Ini cuma sekedar nanya aja. Bukan berarti aku ada niatan untuk kembali kalau dia ngajak balikan.”

Ales tetap fokus menyetir meskipun pertanyaan itu langsung menusuk hatinya. Kalau ditanya seperti itu, tentu dia akan menjawab sakit hati. Tapi dia tidak ingin terlalu jujur. Setidaknya menjaga perasaan Zoraya agar tidak merasa terbebani soal perasaannya yang terlalu dalam untuk perempuan itu. Sembari tersenyum kecil, Ales menjawab, “Kalau kamu balikan sama dia, aku ucapin selamat. Ya, mungkin dia jodoh kamu kalau suatu hari hal itu

terjadi. Aku nggak bisa apa-apa dan cuma akan mendoakan yang baik-baik untuk kamu, Zo.”

“Aku tau kamu pasti merasa sakit hati kalau sampai hal itu terjadi,” tebak Zoraya sekenanya. “Aku udah jahat banget sama kamu sejak kita ketemu lagi. Aku tau perasaan kamu, tapi nggak pernah berkeinginan meneruskan hubungan yang begini-begini aja.”

“Jangan bahas hal itu, Zo. Pokoknya aku nggak masalah dengan apapun yang sedang terjadi di antara kita. Kamu nggak perlu merasa terbebani dengan status hubungan yang menurut orang-orang nggak jelas. Lagian kita bahagia aja kan kayak gini?”

Dalam hati Zoraya meralat. *Kamu sih kayaknya nggak bahagia. Aku yakin.*

“Kalau suatu saat kamu ketemu perempuan baik yang lebih mampu menghargai perasaan kamu, tolong jangan ditolak. Aku cuma nggak mau kamu menunggu terlalu lama,” kata Zoraya. Dia mendaratkan telapak tangannya di atas punggung tangan Ales yang berada di atas persneling. “Jangan buang waktu kamu hanya untuk aku.”

Ales menurunkan pandangannya, menatap tangan Zoraya yang menggenggam hangat tangannya. Lampu lalu lintas berwarna merah sehingga Ales bisa leluasa menatap

Zoraya. Kalimat Zoraya barusan seperti permintaan untuk *move on*.

“Andaipun aku ketemu perempuan itu, aku akan tetap memilih kamu. Aku nggak akan menjadi orang yang lebih baik kalau bukan karena kamu. Pokoknya jangan ngomong yang aneh-aneh. Aku akan tetap di sini, dan terus mendampingi kamu sampai nanti takdir sendiri yang memisahkan,” tutur Ales sambil memandangi Zoraya yang terpaku.

Zoraya tidak bisa berkata apa-apa selain mensyukuri hidupnya setelah bertemu dengan Ales. Seandainya takdir memang tidak berpihak pada mereka, Zoraya jamin dia akan menyesal seumur hidup sudah kehilangan lelaki sebaik Ales.

Chapter 12

Zoraya pergi ke acara *meet and greet* yang diadakan

oleh penerbitnya. Tidak hanya sendiri melainkan bersama beberapa penulis yang berada dalam naungan yang sama. Zoraya mengedarkan pandangannya saat dia menjelaskan mengenai bukunya yang berjudul *Forelsket*. Hari ini hanya ada Sari yang bela-belain datang ke acara yang diadakan pada sore hari pukul empat sore. Sahabatnya itu sudah izin dari siang karena ingin pergi ke rumah sakit, dan setelahnya langsung meluncur untuk menghadiri acaranya.

Sari duduk di barisan paling depan, memotret Zoraya yang tengah berbicara layaknya wirausahawan muda yang sukses. Selain memotret, Sari juga merekam apa yang dikatakan Zoraya mengenai bukunya. Saat sedang merekam, Sari menyadari Zoraya berhenti bicara beberapa saat. Penasaran dengan apa yang dilihat oleh sahabatnya, Sari menengok ke belakang.

Ales datang. Ya, lelaki itu datang untuk pertama kalinya. Biasanya Ales absen karena pekerjaannya padat. Tapi tidak hari ini.

Zoraya kembali melanjutkan pembicaraannya. Auranya mendadak cerah. Ada senyum kecil yang menghiasi wajahnya. Juga, ada hati yang berbunga-bunga. Dia tidak menyangka Ales akan datang setelah lelaki itu mengatakan tidak bisa hadir. Semua orang mungkin tidak menyadari perubahan drastisnya, kecuali Sari.

Satu jam setengah berlalu.. Para pembaca dipersilahkan maju ke depan penulis kesayangan mereka untuk meminta tanda tangan sekaligus berbincang sebentar. Ales meletakkan sebuket bunga mawar merah di atas meja sekaligus novel Forelsket setelah tiba di depan Zoraya.

"Congrats. You did well today, Zo. Tolong tulis nama Alesio..."

"Sudah. Terima kasih bunganya, Ales." Zoraya memotong kalimat Ales lalu mengembalikan bukunya dengan senyum lebar. Binar-binar matanya menandakan kebahagiaan yang tidak terkira setelah melihat Ales.

Ales kemudian menyingkir dari sana, membiarkan pembaca lain mendapatkan tanda tangan Zoraya. Sambil terkekeh memandangi perempuan pujaannya, Ales menyadari Sari sudah berada di sampingnya.

"Gue pikir elo nggak akan dateng. Ternyata bikin kejutan untuk Zoraya," ucap Sari.

“Sekali-kali bikin kejutan buat dia supaya dia bahagia, Sar.”

Sari menggeleng. “Kapan sih elo nggak bikin dia bahagia? Kayaknya sejak dua tahun lalu elo selalu buat kejutan demi membahagiakan dia. Contohnya siapin pesta kejutan di hari ulang tahunnya, tiba-tiba datang ke rumah bawain dia makanan pas sakit, dan masih banyak lagi. Kenapa nggak langsung lamar Zoraya aja sih?”

Apa yang Sari katakan benar. Apapun sudah Ales lakukan demi membahagiakan Zoraya. Sejak bertemu perempuan itu, tekad dan niatnya untuk melindungi, menjaga, dan membahagiakan semakin besar. Perasaan yang melekat sejak semester satu masih tetaplah sama sampai sekarang. Zoraya adalah contoh nyata perempuan yang paling lama bertahta di hatinya meskipun mereka tidak pernah memiliki hubungan lebih dari sebatas teman semata.

“Zoraya masih terluka, Sar. Gue paham kalau orang terluka itu perlu waktu sendiri sebelum dia benar-benar bisa nyembuhin luka itu.”

“Ya, elo dong yang sembuhin lukanya! Nggak capek apa nungguin Zoraya sembuh? Maksud gue, udah dua tahun, Ales! Dua tahun! Kalau baru seminggu, boleh aja lo bilang begitu,” ujar Sari gregetan. Gemesnya dia sama dua orang itu sudah

mencapai ubun-ubun. Satunya kelewat sabar, dan satunya masih ragu-ragu.

“Gue berusaha menyembuhkan luka itu, Sar. Tapi gue nggak tahu apakah itu berhasil atau nggak karena perasaan Zoraya ke gue kayaknya masih abu-abu. Sehari ini dia bisa nunjukkin sayang sama gue, tapi besok kelihatan biasa aja. Cuma Zoraya yang nggak ketebak apa maunya,” curhat Ales, masih tetap memandangi Zoraya yang sibuk menyapa para penggemarnya.

Sari terdiam. Andai saja boleh membocorkan alasan Zoraya mundur ratusan langkah karena ketakutannya, dia akan membeberkan sekarang juga. Sayang saja mulutnya sudah bersumpah tidak akan membocorkan rahasia Zoraya kepada siapapun, terutama Ales. Tapi kalau mendengar Ales bicara seperti itu, rasanya kasihan.

“Kira-kira nih, seandainya Zoraya ketemu sama laki-laki lain dan menikah sama lelaki itu, apa tanggapan lo?”

“Ya udah, gue harus merelakan. Tuhan udah punya jalan untuk kita, Sar. Dia pasti punya alasan mempertemukan gue dengan Zoraya. Kalau hari ini sampai beberapa bulan ke depan gue bisa bahagia sama Zoraya, siapa tahu tahun depan bahagianya sama yang lain. Nggak ada yang tahu apa yang akan terjadi. Kalau emang nanti Zoraya nggak sama gue, setidaknya gue udah pernah membuat dia bahagia. Zoraya

tahu kok kata-kata ini, karena gue sering bilang sama dia,” balas Ales santai.

Sari terkagum-kagum mendengar jawaban Ales. Nyaris saja bertepuk tangan kalau tidak ingat sedang berada di tempat ramai. Memang, semua orang bisa menghakimi sifat seseorang dari kasat mata, tetapi mereka tidak tahu aslinya. Seperti Sari mengenal Ales dulu. Semua orang mengatakan Ales brengsek, *womanizer*, dan semua yang buruk. Tapi siapa yang menyangka Ales yang selalu dihakimi begitu ternyata jauh lebih baik daripada Randy yang sudah dipandang baik oleh teman-teman mereka. Sari bahkan tidak pernah menduga *bad boy* sekelas Ales akan benar-benar menunjukkan perubahannya demi seorang Zoraya.

“If someday I need to let her go, then I’ll do it. But for now, I’ll cherish every single day that I spent with her,” gumam Ales lirih.

Sari manggut-manggut. Dia berdoa semoga keduanya dapat segera bersama. Lama-lama gerah juga melihat dua orang itu hanya menghabiskan waktu bersama tapi niat untuk serius tidak pernah terealisasikan.

Sari menepuk pundak Ales, mencoba menyemangati. *“Don’t give up!”*

Zoraya tak berhenti menceritakan betapa gugupnya dia menyampaikan bagaimana dirinya mendapat inspirasi. Selama cerita itu berlangsung, Ales diam-diam membuka lembar paling depan buku yang ditandatangani oleh Zoraya.

Dear, Mr. X

Terima kasih untuk bunga mawar dan kehadirannya.

You are full of surprise.

With Love, Z

Ales sudah membaca tulisan Zoraya, tapi tidak pernah membuka lembar ucapan terima kasih. Dia selalu melewatkannya. Entah takut namanya tidak terukir di sana, atau takut cemburu ada nama lain yang justru menjadi tempat Zoraya berterima kasih. Barulah sekarang Ales berkeinginan membuka lembar itu. Dia melihat panggilan Mr. X tertulis sebagai sumber inspirasi Zoraya. Ada senyum kecil yang pelan-pelan tertarik. Apakah benar dia adalah sumber inspirasinya? Menanyakan hal itu, dia menutup kembali bukunya.

“Ales, elo nggak kesambet kan? Kok mesam-mesem gitu?” tegur Sari merasa aneh.

Zoraya menelengkan kepala ke samping, ikut menatap heran. “Kamu kenapa? Kita lagi ngobrol, kamu malah asyik sendiri? Ada perempuan yang menarik perhatian ya? Hayo, ngaku!”

Ales mengubah senyumnya menjadi tawa. “Kamu perempuan yang menarik perhatian aku. Nggak ada lagi, Zo. Jangan nuduh yang nggak-nggak.”

Zoraya tersipu malu. Namun matanya tetap menatap Ales yang juga menatapnya. Mereka menarik kedua sudut bibir, menciptakan senyum indah seiring tatapan yang semakin dalam. Sari yang berada di seberang mereka langsung berdeham.

“Ehem! Maaf, masih ada satu manusia lagi di sini. Tolong jangan diabaikan ya!”

Zoraya dan Ales menoleh lalu tertawa bersama. Berhubung tempat duduk mereka terbuat dari sofa jadi tidak ada sekat, dan hal itu memudahkan Zoraya memeluk lengan Ales dengan mesra. Pemandangan ini menambah tingkat iri Sari yang sibuk mengunyah kentang goreng.

“Nyesel deh gue bersedia ikut kalian berdua. Kayak kambing congek!” sungut Sari kesal. Dia memilih memiringkan tubuhnya menghadap televisi yang ada di restoran daripada melihat suguhan kemesraan dua insan di depannya.

“Zo?” panggil Ales pelan seraya mengusap-usap kepala Zoraya.

Zoraya memiringkan kepalanya yang bersanda lalu mendongak sedikit. “Ya? Kenapa?”

“Sosok Mr. X yang ada di ucapan terima kasih buku kamu tuh siapa sih?” tanya Ales. Setelah sebelumnya ragu untuk menanyakan, akhirnya dia memberanikan diri melakukannya. Penasaran karena takut dia *geer* sendiri.

“Rahasia perusahaan.”

“Aku ya? Soalnya kamu nulis tanda tangan buat aku pakai embel-embel Mr. X. Atau jangan-jangan Mr. X versi kamu ada banyak?”

Zoraya menarik diri lalu duduk menyamping pada Ales. Kedua tangannya mencubit gemas pipi Ales. “Ya kamulah. Mau siapa lagi? Selama ini yang menyemangati, dan bertukar pikiran sama aku kan cuma kamu seorang, Alesio Daryean.”

Ales menahan tangan Zoraya karena cubitannya mulai menyakitkan. Dia menarik senyum lebar. “Kamu bisa banget bikin orang *geer*. Terima kasih untuk kalimat manisnya. Tapi kalau boleh jujur, kamu jauh lebih manis daripada tulisannya.”

Zoraya mencibir, “Halah! Gombal banget!”

Ales terkekeh. Sedetik kemudian kekehan itu berubah menjadi ekspresi serius. Tangannya mengamit tangan Zoraya lalu menggenggamnya erat.

“Zo...” Ales menjeda kalimatnya sebentar. Zoraya menaikkan satu alisnya penasaran. Kemudian, “Jika suatu saat aku harus melepas kamu, ingat kalau aku sangat bahagia bisa menghabiskan waktu selama dua tahun bersama seseorang seperti kamu.”

Zoraya terpaksa memandangi keseriusan wajah Ales. Tangannya yang dingin mulai menghangat setelah Ales menggenggamnya. Dia bingung harus menjawab apa karena ucapan Ales cukup menohok.

“Kamu menjadi cahaya di kala gelap menutupi kehidupanku. Kamu adalah penerangku, Zoraya.”

Chapter 13

Zoraya memilah barang-barang yang akan dia beli.

Rutinitas bulanannya, berbelanja keperluannya. Berhubung ibunya sibuk pergi sama teman-teman arisannya, jadi dia pergi sendiri tanpa ditemani ibunya. Di tengah kegiatan yang tenang, ponselnya bergetar. Zoraya melihat nomor yang tidak dikenal menghubunginya. Seperti biasa, kalau nomor itu asing, maka Zoraya tidak akan mengangkat.

“Gue beli yang mana ya...” Zoraya berdialog sendiri, mengusap dagunya saat melihat mie instan berbagai rasa. Sialnya, ponsel kembali bergetar, kembali memecah ketenangan.

Dengan sangat terpaksa, Zoraya mengangkat panggilan dari nomor yang tidak dikenal.

“Ya, halo?”

“Zoraya, ini gue Faris. Lagi dimana? Bisa ketemuan nggak?”

“Maaf, Faris mana ya?”

“Faris mantan lo. Mau Faris mana lagi?”

“Oh... kenapa? Gue lagi belanja sih, cuma kayaknya bentar lagi balik.”

“Yah... bisa ketemu dulu? Adik gue punya naskah cerita dan dia mau lo baca naskahnya. Katanya minta dikoreksi kalau ada yang salah. Bisa? Gue samper lo ke tempat belanja deh.”

Zoraya menimbang-nimbang kembali sampai akhirnya dia berkata, “Ya udah, gue ada di mal yang kemarin kita ketemu. Gue tunggu di tempat kemarin.”

“Oke, kalau begitu. *See you...*”

Zoraya mematikan sambungan setelah Faris mematikan sambungan lebih dulu. Dia kembali menyusuri tiap lorong mencari barang belanjaan yang dibutuhkan. Toh, Faris masih lama karena baru saja lelaki itu bilang baru akan pergi menemuinya.

Pikiran Zoraya mendadak memutar kembali kenangannya dengan Faris. Lelaki yang berhasil membantunya *move on* dari Randy. Lelaki yang dia pikir baik, ternyata... ah, sudahlah. Untuk apa dia mengingat kejadian yang sudah berlalu itu? Sepertinya dia harus membuang semua kenangan-kenangan buruk yang menguasai pikirannya. Sudah sepantasnya dia mengubur dalam-dalam semua dalam kenangan yang tidak tersisa.

“Kamu udah lama nunggunya?” tanya Zoraya setelah sebelumnya menaruh barang belanjaan ke dalam mobil

sebelum akhirnya bergegas menuju kedai kopi. Pertanyaannya keluar setelah menyadari Faris sudah duduk menunggu di dekat jendela.

“Belum, Zor. Baru banget duduk kok,” jawab Faris dengan senyumnya.

Zoraya ikut duduk. Kebetulan sudah memesan kopi setelah tiba tadi, hanya tinggal menunggu pelayannya mengantar pesannya ke meja. Dia mengamati pakaian Faris yang mengenakan kemeja biru cerah, dipadu celana bahan warna hitam, dan sepatu pantofel hitam.

“Zor, akhirnya aku diterima kerja lagi!” cerita Faris tanpa basa-basi.

“Dimana? Di Jakarta?”

“Nggak sih, kebetulan di Bali lagi.” Faris mengubah senyumnya jadi cengiran kecil. “Jadi nggak bisa ketemu lo deh. Sayang banget.”

Zoraya mengabaikan kalimat terakhirnya. Dia langsung menembak pada intinya. “Katanya adik kamu punya naskah? Boleh aku lihat? Aku nggak berhak mengoreksi tulisan adik kamu, tapi aku bisa bantu kasih tahu syarat-syarat kalau mau diterbitkan penerbit yang menaungiku. Mereka *update* di media sosialnya sih, jadi sebenarnya kamu bisa bantu buka.”

Faris diam untuk beberapa saat. Dia menatap Zoraya yang menunjukkan tatapan datar. Mata yang dulunya menunjukkan kehangatan, berubah menjadi tatapan biasa seperti Zoraya menatap teman biasa. Memang hubungan mereka tak lagi seperti dulu, tapi dia merindukan tatapan hangat Zoraya saat masih bersamanya.

“Sebenarnya aku bohong soal naskah adikku. Dia nggak ngasih apa-apa, cuma titip salam untuk kamu, Zor. Katanya dia kangen,” jujur Faris. “Aku juga kangen sama kamu, Zor.”

Kehadiran Ales di hidup Zoraya nampaknya membawa dampak yang baik. Buktinya dia biasa saja mendengar kalimat ‘aku kangen kamu’. Tidak ada lagi getaran, semua terasa hambar dan datar. Kalau Faris ingin melihat apakah dia masih sebodoh dulu, Faris salah tempat. Karena dirinya sudah benar-benar melupakan sosok Faris. Hanya ada kalimat-kalimat menyakitkan dari Faris padanya yang masih seringkali muncul.

Faris mengusap punggung tangan kanan yang berada di bawah tangan kirinya. Wajahnya terlihat gusar, dan helaan napas berulang kali terdengar sampai Zoraya menyadarinya. Beruntung pelayan meletakkan kopi di atas meja, sehingga terpaksa Faris membenarkan posisi duduknya menjadi lebih tegak.

“Kayaknya aku nggak bisa mendam lebih lama lagi. Aku mau jujur kalau setelah kita putus dua tahun lalu, aku nggak bisa menemukan perempuan sebaik kamu. Aku menyesal udah bilang seperti itu sama kamu. Makanya kemarin pas kita nggak sengaja ketemu, aku senang banget. Karena selama dua tahun ini kamu ganti nomor, ganti akun instagram dan semua akun sosmed kamu. Hidupku bener-bener kayak nggak ada arah tanpa kamu, Zoraya,” ungkap Faris.

Zoraya diam memandangi Faris yang menunjukkan wajah memelas.

“Aku minta maaf banget atas semua ucapanku dua tahun lalu. Aku bener-bener nyesel. Seharusnya aku menerima kamu apa adanya, bukan memutuskan kamu karena alasan kayak gitu. Aku salah, dan mungkin permintaan maaf nggak cukup untuk mengobati luka yang aku tinggalkan,” tambah Faris semakin lirih. “Tolong beri aku kesempatan sekali lagi, Zor. Kita rajut lagi hubungan seperti dulu. Aku akan membuktikan kalau aku udah berubah. Aku siap menerima kamu apa adanya. Aku janji.”

Zoraya sedikit menunduk lalu kembali menatap Faris. Dia menahan air mata yang hampir saja menetes. Setelah dua tahun berlalu, Faris baru mengucapkan kata maaf. Entah dia harus senang atau sedih.

“Aku juga minta maaf udah nggak jujur sama kamu saat pertama kali kita kenalan. Seharusnya aku terang-terangan menyatakan bahwa diri aku udah nggak menjaga hal yang berharga. Jadi kalau kamu berniat menikahi aku, kamu udah tau hal yang sebenarnya,” tutur Zoraya. Dia menyesap sedikit kopinya, membasahi tenggorokkan yang kering. “Tapi Faris, aku nggak bisa,” lanjutnya pelan.

“Zor, tolong pikirkan lagi. Aku bener-bener nggak bisa hidup dalam bayang-bayang kamu. Setiap pedekate sama perempuan, selalu berujung memikirkan kamu dan akhirnya gagal. Aku mohon... pikirkan lagi ajakan aku,” pinta Faris memohon. Wajahnya menunjukkan permohonan yang tidak main-main. Faris bukanlah orang yang mudah berpura-pura, dan setiap keseriusannya itu tergambar di wajahnya.

Zoraya bangun dari tempat duduknya. “Maaf, aku rasa obrolan kita sampai di sini. Aku nggak bisa mengiyakan permintaan kamu. Permisi.”

Saat Zoraya hendak melewati tubuhnya, Faris menangkal lengan Zoraya sehingga mau tidak mau perempuan itu melihatnya.

“Zor, tolong... pikirkan ulang. Oke? Aku akan tunggu jawaban kamu,” ucap Faris lagi setengah memaksa.

Zoraya menurunkan tangan Faris dari lengannya. Tidak ada balasan selain senyum tipis yang Zoraya sunggingkan.

Setelahnya, Zoraya melenggang pergi meninggalkan Faris meratapi nasibnya.

uduk menikmati indahnya langit bertabur bintang di atas sana, adalah yang sedang Zoraya lakukan sekarang. Dia menunggu Sari datang. Sudah hampir lima belas menit berlalu, tapi batang hidungnya belum terlihat. Permintaan maaf, dan ajakan balikan Faris masih terngiang di kepalanya. Kenapa setelah dua tahun berlalu Faris baru menyadari kesalahannya? Kenapa di saat dirinya sudah ada Ales, lelaki itu baru mengutarakan semuanya? Kenapa...?

“Woy! Ngelamun aja!” seru Sari seraya menepuk pundak Zoraya dengan keras. Sontak, Zoraya terlonjak kaget karenanya.

“Sialan! Lo bener-bener deh, demen banget ngagetin orang!” dengus Zoraya sebal.

Sari tertawa kemudian ikut duduk di samping Zoraya. “Ada apa? Soal Ales?” Seolah tahu kenapa Zoraya menyuruhnya datang, Sari tidak perlu berbasa-basi.

“Bukan.”

“Terus? Soal siapa? Randy?”

“Bukan juga.”

“Ya, siapa dong?!”

“Faris.”

Sari terbelalak namun ekspresinya langsung berubah galak. “Faris yang mutusin elo dua tahun lalu itu? Mantan sialan yang ngatain lo bekas? Iya??”

Zoraya mengangguk.

“Gila! Mau ngapain tuh manusia sinting itu? Dia ngehubungin lo lagi? Mau minta maaf? Atau ngajak balikan?” cecar Sari seolah tahu yang dipertanyakannya pasti yang akan diceritakan oleh Zoraya.

“Lo belajar jadi paranormal darimana sih? Kok tau semua yang mau gue ceritain? Kalau kayak gini, bukan *surprise* untuk ngagetin lo. Tinggal lo kasih tau gue harus jawab apa ke dia,” balas Zoraya tak bersemangat. Dia menyandarkan tubuhnya di punggung kursi.

Sari berdecak kencang. Dia sampai harus berdiri dan bertolak pinggang mendengar jawaban Zoraya. “Bilang sama dia buat jauhin lo! Seenaknya aja setelah ngatain lo bekas, batalin ngajak nikah, terus tiba-tiba dua tahun berlalu dia muncul lagi kayak nggak punya dosa. Tinggal bilang maaf dan ngajak balikan. Dia pikir lo sembuh dari luka itu nggak pakai usaha apa?? Sumpah... mau gue sumpel tuh mulutnya kalau dia ngomong begitu depan muka gue!” cerocos Sari tidak bisa sabar.

“Dia bilang nggak ada perempuan sebaik gue dan hidupnya kayak kehilangan arah.”

"Bullshit! Itu kedua kalinya gue denger dari laki-laki yang ngejar lo. Randy bilang begitu tapi nyatanya punya pacar kan? Gue yakin Faris juga akan begitu. Udah deh, nggak usah lo ladenin. Atau, jangan-jangan lo masih mau kasih kesempatan lagi buat manusia itu?"

Zoraya diam membisu. Sari yang sudah mencak-mencak, terpaksa kembali terduduk dan menepuk pundak Zoraya.

"Lo beneran mau kasih kesempatan sama Faris? Serius? Terus Ales gimana?"

Zoraya menurunkan tangan Sari dari pundaknya. Dia menggeleng pelan. "Nggak. Perasaan gue udah sedater itu untuk Faris. Kalaupun gue kasih kesempatan kedua, gue nggak bisa mengabaikan keberadaan Ales. Biar bagaimanapun, Ales adalah orang yang berhasil menghapus luka gue secara perlahan."

Sari dapat bernapas lega mendengarnya. Dia mengelus dada dan mengucapkan syukur sahabatnya belum bodoh-bodoh amat bersedia dikasih janji-janji manis. Sari kembali menepuk pundak Zoraya.

"Sebenarnya gue nggak bisa menghakimi siapapun di sini. Tapi sebagai sahabat yang baik, gue cuma nggak mau lo terpuruk apalagi sampai nangis-nangis karena ditinggalin Faris kayak dulu. Cukup dua tahun gue ngelihat lo

melakukan proses yang amat besar yaitu, maju ke depan. Kalau lo balik lagi ke Faris, apa semua akan sama?”

Zoraya diam memandang langit. “Ketakutan dalam diri gue semakin membesar seiring pertanyaan Faris sore tadi. Kalau gue menerima Faris kembali setidaknya gue nggak perlu takut dia menolak karena udah janji akan menerima gue apa adanya. Tapi kalau gue memilih Ales, apa jawaban Ales akan lebih baik? Entahlah, Sar...”

Sari merangkul pundak Zoraya, dan menariknya dalam pelukan. “Coba tanya sama diri lo sendiri, apa yang lo inginkan. Gue bisa aja berkomentar banyak, tapi yang menjalani adalah diri lo sendiri bukan? Gue nggak berhak mengatur keinginan lo. Paling nggak, lo tanya dulu sama diri sendiri apa yang lo mau. Apa pun keputusannya, gue akan mendukung sepenuh hati,” bisik Sari.

“Makasih, Sar. Gue nggak tau lagi gimana hidup gue tanpa semua celotehan lo.”

Chapter 14

Sudah hampir lima belas menit Zoraya duduk menunggu kedatangan Nadira yang membawakan kue pesannya. Mereka bertemu di salah satu restoran langganan yang menjadi tempat berkumpul kesukannya bersama Sari, dan Rina. Kebetulan Nadira pintar membuat cupcake, jadi Zoraya langganan beli cupcake sama sahabatnya itu. Rencananya dia ingin membawakan cupcake ke tempat pertemuannya dengan sahabat-sahabat Ales-masih teman satu angkatannya juga.

“Zor, udah nunggu lama ya? Maaf ya, macet banget tuh jalan tol,” ucap Nadira, yang kemudian duduk lalu meletakkan kotak berukuran sedang di atas meja. “Lo nggak perlu bayar cupcakenya, anggap aja sebagai hadiah dari gue.”

Zoraya mengerutkan keningnya. “Kok tumben? Ada angin apa? Lo abis dapet uang kaget?”

Nadira tersenyum kikuk sambil menggaruk tengkuk lehernya. “Soalnya...”

“Hai, Zor.”

Zoraya mengalihkan pandangannya, menatap seorang lelaki yang baru saja muncul sambil menampilkan

senyumnya. Randy. Kalau sudah begini Zoraya mengerti. Nadira pasti dipaksa Randy untuk mempertemukan mereka.

“Zor, gue nggak bisa nolak. Mungkin udah saatnya kalian bicara. Gue minta maaf,” ujar Nadira setelah berhasil menggenggam tangan Zoraya yang berada di atas meja. “Plis... jangan marah...”

Zoraya memaksakan senyumnya. Mungkin benar ucapan Nadira. Sudah saatnya mereka bicara. Unek-unek yang masih tersimpan di hatinya harus dikeluarkan hari ini juga.

“Iya. Lo bukannya ada janji lagi?” Zoraya bertanya, mengusir halus Nadira yang masih menggenggam tangannya. Buru-buru mendengar pertanyaan itu Nadira bangun dari tempat duduknya dan segera pamit.

Selepas kepergian Nadira, mantan tunangannya duduk di seberangnya. Zoraya mengalihkan pandangannya melihat keluar jendela. Beruntung Nadira pintar memesan ruang khusus empat orang sehingga pembicaraan mereka tidak akan terdengar orang lain. Suasana hening selama beberapa menit sampai akhirnya Randy membersihkan tenggorokkannya.

“Zoraya... setulus hati aku ingin minta maaf. Bukan hanya untuk perbuatan aku, tapi juga semua hal yang membuat kamu terluka. Aku ingin kamu tau kalau aku benar-benar menyesal udah menyia-nyiakan kamu.” Randy

membuka obrolan. Pandangannya lurus ke depan, memandangi Zoraya yang tidak ingin melihatnya. Mungkin sudah muak. Begitu pikirnya.

Seperti kemarin Faris minta maaf padanya, air mata Zoraya berlomba-lomba ingin keluar. Sekuat tenaga Zoraya menahannya.

“Kamu perempuan terbaik yang pernah aku temui. Nggak ada yang bisa sesabar, sebaik, dan seperhatian kamu. Entahlah, aku belum...”

Zoraya memotong kalimat Randy yang belum selesai. “Jangan bilang belum. Kamu udah punya pacar kan?”

Randy mengangguk pelan menyadari tatapan Zoraya sudah tertuju padanya.

“Semoga kamu nggak menyaia-nyiakan perempuan yang bersamamu sekarang. Dia begitu berharga dan sudah seharusnya kamu bersyukur. Jangan membuang dia bagai tisu yang sudah dipakai ke tempat sampah, seperti apa yang kamu lakukan padaku dulu. Berbahagialah dan hargai dia seperti kamu menghargai ibumu,” ucap Zoraya.

Kalimat itu menohok Randy. Suara Zoraya terdengar lembut namun kalimatnya luar biasa menusuk. Zoraya sukses menampar Randy lebih keras dari kata-kata yang dilontarkan Zoraya sewaktu bertemu di Bali.

“Kalau kamu mau kita merajut tali pertemanan, aku masih butuh waktu. Cepat atau lambat, hubungan kita akan membaik. Terima kasih atas permintaan maafnya. Aku udah maafin kamu. Juga, aku minta maaf atas semua kesalahan, atau mungkin hal yang menyakiti kamu,” lanjut Zoraya.

Randy diam menunduk. “Seharusnya aku nggak perlu menjelek-jelekkan kamu di depan semua orang. Aku salah. Aku malu dengan diriku sendiri udah merusak kamu.”

“Nggak masalah. Soal itu, anggap aja pelajaran untuk kamu. Jangan diulangi ke perempuan lain. Kasihan mereka. Lebih baik perbanyak refleksi diri sendiri. Setelah pertunangan kita putus, aku selalu merefleksikan diri aku. Apa ada yang salah, atau sikapku yang nggak bisa kamu terima, dan sampai akhirnya aku pacaran sama yang lain. Setelahnya baru ketemu Ales lagi,” beber Zoraya sambil menarik senyum tipis.

Zoraya bangun dari tempat duduknya seraya menenteng kotak cupcake. “Aku ada perlu, jadi maaf aku pergi duluan. Salam untuk pacar baru kamu.”

Randy tidak sempat menahan Zoraya karena ucapan mantan tunangannya membuat dia berpikir. Dia mencerna setiap kalimatnya, dan meresapi dengan baik.

Sepanjang perjalanan, Zoraya diam tak bersuara. Setibanya di tempat tujuan pun, Zoraya masih tetap diam. Ales yang menjemputnya di restoran tadi sampai terheran-heran.

“Zo, kenapa diem aja? Tumben banget nggak cerita apa-apa?” tegur Ales.

Zoraya menyinggikan senyum tipis. “Nggak apa-apa, cuma lagi nggak bersemangat untuk bahas apapun.”

“Ada yang bikin kamu *badmood*?”

Zoraya menggeleng, lalu memeluk lengan Ales. “Nggak ada. Yuk, kita masuk.”

Secepat mungkin Zoraya mengalihkan pembicaraan dan menarik Ales masuk ke dalam restoran. Ales sendiri tidak protes karena sudah mengenal Zoraya dengan baik. Jika ada yang disembunyikan, maka terlihat amat jelas. Seperti yang dilakukan tadi contohnya.

Di dalam restoran, sudah ada Sari, Rina, dan ketiga teman baik Ales. Mereka memang sering ngumpul bersama, mengobrol biasa, dan sekadar bertegur sapa. Ales dan Zoraya sudah duduk di kursi kosong yang tersedia. Kebetulan meja yang mereka tempati berbentuk bundar jadi mereka dapat melihat semua yang ada tanpa terkecuali.

Awalnya perbincangan mereka dimulai dengan obrolan santai namun, lambat laun berubah panas karena salah

seorang teman Ales membahas soal tubuh aduhai salah satu pelayan di sana. Sari yang melihat peluang ini langsung menanyakan yang tidak pernah Zoraya duga.

“Eh, kalian semua kan laki-laki, gue mau tanya soal keperawanan. Menurut kalian keperawanan pasangan kalian penting nggak sih?”

Zoraya tersentak. Dia spontan melirik Sari, namun tetap berusaha tenang seolah tidak ada yang terjadi.

“Buat gue nggak. Gue akan menerima pasangan gue apa adanya,” jawab Daniel cepat.

“Kalau gue pribadi sih, ngaruh. Gue nggak mau dong pasangan gue kelak bekas orang. Gue mana tau dia udah pernah tidur sama siapa aja,” timpal Doni, teman seangkatan mereka yang tengilnya minta ampun.

“Heh! Gaya lo sok paling bener. Padahal lo aja sering ke panti pijat plus-plus!” celetuk Rina mencibir.

Doni mengangkat kedua bahunya. “Terlepas dari itu, nggak salah dong gue berharap dapat perempuan baik? Masa bekas sih?”

Walaupun kata-kata itu tidak ditujukan padanya, Zoraya merasa tersindir. Mantannya pernah mengatakan kalimat yang hampir sama. Bekas. Ya, kata itu terngiang di kepalanya. Dadanya langsung sesak. Seketika sekejap tubuhnya membeku.

“Gue nggak sependapat sama Doni. Ini bukan masalah barang masih segel atau udah dibuka. Perempuan itu bukan barang. Ini soal perasaan. Kalau gue udah cinta sama seseorang, gue akan menerima dia apa adanya. Gue nggak peduli soal masa lalunya. Itu udah berlalu dan gue mau menjalani masa depan yang lebih baik sama pasangan gue itu,” sambung Ales tiba-tiba.

“Gue suka jawaban elo, Les. Gue sependapat sama lo!” sahut Viko.

Ada senyum kecil yang menghiasi wajah Sari ketika mendengar jawaban Ales. Lirikannya langsung tertuju pada Zoraya yang sedari tadi diam tak bersuara. Sayangnya Zoraya tidak menyadari lirikan Sari karena dia sibuk menunduk dan melamun.

“Zo, kenapa sih? Daritadi kamu diem aja? Sakit?” bisik Ales merasa khawatir.

Zoraya tetap diam melamun, memikirkan pembahasan barusan. Akibat jawaban Doni, dia jadi mengabaikan jawaban Ales sebelumnya. Pikirannya kalut. Haruskah dia jujur kepada Ales mengenai masa lalunya?

“Zo?” tegur Ales sekali lagi sembari menepuk bahu Zoraya. Akibatnya Zoraya tersentak kaget. “Eh? Ya, kenapa?”

“Kamu mikirin apa sih? Kok melamun gitu?”

Zoraya memaksakan senyum lalu menjawab, “Ah, nggak ada kok. Bukan apa-apa.”

Ales mungkin tidak tahu apa yang mengganggu pikiran Zoraya, tapi perempuan itu tidak bisa membohonginya dengan mengatakan tidak ada apa-apa. Zoraya yang dikenalnya bukan tipe yang senang melamun. Kalau begini, Ales hanya bisa berharap Zoraya akan menceritakan apa yang sedang dipikirkan.

Gara-gara obrolan di restoran tadi, Zoraya tidak berhenti melamun sepanjang perjalanan pulang ke rumah. Dia sedang berpikir apakah sudah saatnya jujur, dan membiarkan Ales mencari perempuan yang lebih pantas? Berbagai pertanyaan bermunculan. Hatinya bercampur aduk. Pikirannya menjadi runyam.

Zoraya sudah sering membahas soal Ales yang lebih baik mencari perempuan yang tepat. Mereka sudah membahasnya beberapa waktu lalu. Tapi lelaki itu selalu menolak dan memberi jawaban lain. Zoraya tidak ingin menjadi egois, menguasai Ales dalam kondisi yang tidak jelas. Perasaannya terombang-ambing memikirkan semua masa lalu yang menyebabkan dirinya ketakutan.

Terlalu banyak melamun, dia sampai tidak sadar mobil Ales sudah berhenti di depan rumah kalau lelaki itu tidak menepuk pundaknya seperti sekarang.

“Zo, kita udah sampai di rumah kamu.”

Zoraya manggut-manggut, kemudian mengambil tas tenteng berwarna coklat miliknya. Sebelum Zoraya membuka pintu mobil, Ales menahan lengannya.

“Zo, kenapa seharian ini kamu diem aja? Ada apa? Kalau ada sesuatu yang mengganggu pikiran kamu, bisa ceritain ke aku seperti biasa,” tanya Ales membujuk.

Zoraya menggagalkan niatnya untuk turun. Dia melepas tangan Ales dari lengannya, lalu menyandarkan tubuhnya pada jok mobil sambil menggenggam tas yang berada di pangkuannya. Zoraya menunduk, tidak berani menatap Ales. Helaan napas panjang terdengar jelas memenuhi suasana mobil yang sunyi. Dari ekor matanya, dia menyadari Ales menatapnya bingung.

Mungkin sudah saatnya Zoraya jujur. Dia tidak bisa terus-menerus menutupi sesuatu yang membuatnya takut setengah mati. Dengan begini, dia dapat mengetahui bagaimana reaksi Ales saat berdua bersamanya. Jawaban di restoran sebelumnya terdengar samar-samar dan belum cukup untuk meyakinkan dirinya kalau Ales berbeda dari Faris.

“Seandainya aku udah nggak perawan, apa kamu masih bersedia menerima aku?”

“Apa itu sebuah pertanyaan? Kalau iya, jawabannya aku masih bersedia menerima kamu apa adanya. Aku nggak memperdulikan hal yang kamu tanyakan itu.”

Zoraya meneleng ke samping, ditatapnya iris cokelat muda Ales dengan tatapan nanar. “Kamu sebaiknya cari perempuan yang lebih pantas untuk kamu. Aku bukan perempuan yang tepat. Masa kamu mau sama bekas orang?”

“For God’s Sake! Kamu bukan barang, Zoraya!” Ales meninggikan nada bicaranya, lalu dia menggenggam tangan Zoraya. “Bukan soal barang segel atau nggak seperti yang aku bilang di restoran. Aku nggak peduli soal hal itu. Mau kamu kayak gimana pun, aku tetap mencintai kamu. Aku mencintai kamu yang sekarang.”

Zoraya menurunkan kedua tangan Ales. Air matanya tumpah ruah. Sambil terisak-isak, dia berkata, “Selama dua tahun aku takut banget kalau kamu akan mengatakan hal yang sama kayak Faris. Mantan aku itu meninggalkan aku hanya karena dia nggak mau menerima hal ini. Makanya aku nggak pernah kasih kejelasan sama kamu soal hubungan kita. Karena aku setakut itu kamu meninggalkan aku...”

“Zo, itu Faris. Bukan aku. Cara berpikir kita berbeda. Masa lalu hanya masa lalu. Aku mau menyambut masa

depan sama kamu yang sekarang.” Ales memelankan nada bicaranya. “Tolong jangan minta aku pergi hanya karena alasan kayak gini.”

“Kamu terlalu baik untuk aku, Ales. Apa aku pantas mendapatkan kamu yang udah berjuang kayak gini?”

Ales menarik tubuh Zoraya menghadap padanya. Dia memegang kuat kedua sisi pundak Zoraya sambil menatapnya penuh keseriusan. “Zo, kamu pantas mendapatkan semua yang ada di dunia ini. Kamu pantas bahagia, tertawa, diperjuangkan bahkan dicintai. Semua orang punya masa lalu. Tapi hidup bukan untuk melihat ke belakang kan? Kita hidup untuk melihat ke depan, menyambut hari yang lebih baik lagi. Tolong jangan mempertanyakan hal itu karena kamu pantas itu untuk bahagia.”

Tangis Zoraya semakin keras. Ales sigap merengkuhnya dalam pelukan.

“Aku sekarang paham alasan kamu nggak mau memperjelas hubungan kita. Tapi aku harap kamu nggak perlu takut lagi. Kamu tau jawaban aku, dan aku nggak akan pernah mengubah jawaban itu sampai kapanpun,” bisik Ales.

Zoraya diam tidak menjawab. Hanya ada tangis yang tersalurkan bersama tangan yang semakin erat memeluk Ales.

Chapter 15

Enam hari telah berlalu. Zoraya hanya keluar kamar kalau tiba waktunya untuk makan, atau diajak pergi oleh ibunya. Sisanya sebatas menonton, dan membaca buku di kamar. Kalau galaunya kumat, dia bisa nangis seharian atau melamun tidak jelas. Pikirannya benar-benar kacau. Seperti sekarang contohnya, hanya melamun sambil memandangi fotonya bersama Ales.

Tok! Tok!

“Siapa?” teriak Zoraya dari dalam.

“Kandita. Boleh masuk nggak?”

“Ya udah, masuk aja.”

Seorang perempuan berambut panjang sepunggung memamerkan senyum manis sembari berjalan masuk ke dalam kamar Zoraya lalu duduk di kursi yang ada setelah mengunci pintu. Adalah Kandita. Sahabat Zoraya sejak masih duduk di bangku SD. Ibaratnya Kandita itu buku harian berjalan Zoraya. Semuanya sudah diketahui perempuan itu, termasuk segala sesuatu yang menyangkut tentang Randy, Faris dan Ales. Begitu pula sebaliknya. Zoraya tempat curhat teraman yang paling sering didatangi Kandita.

“Kalau murung kayak gini pasti gara-gara cinta deh. Iya kan?” tembak Kandita. “Kalau lo nggak mau jawab, batal pergi deh. Soalnya kedatangan gue ke sini mau ngajak lo pergi.”

Kandita memandangi Zoraya yang sibuk mengusap foto kebersamaannya bersama Ales. “Kenapa sih ngusap fotonya Ales melulu? Lagi berantem? Kayak orang pacaran aja.”

Zoraya berniat diam, namun rasanya dia memerlukan teman untuk bertukar pikiran. Dia tidak mengobrol dengan siapapun, bahkan membalas pesan teman-temannya saja tidak. Pesan Kandita saja diabaikan, tapi perempuan itu nekat datang atas kehendaknya sendiri.

“Gue nggak tau harus apa sama hidup gue, Dit. Enam hari lalu gue udah jujur sama Ales soal masa lalu yang gue simpan itu,” cerita Zoraya akhirnya.

“Terus? Reaksi Ales gimana?”

“Dia bilang nggak peduli sama masa lalu gue. Katanya dia akan tetap menerima gue apa adanya.”

“Bagus dong? Berarti setulus itu dia mencintai lo. Terus apa yang bikin lo kayak orang nggak niat hidup gini?”

“Entahlah... kayaknya masih ada luka yang melekat di hati gue. Entah karena Randy, atau Faris. Ditambah ketakutan itu masih ada meskipun gue udah tau jawaban

Ales. Padahal seminggu lalu Randy dan Faris udah minta maaf.”

Kandita bangun dari duduknya lalu menarik lengan Zoraya, memandunya duduk di pinggir tempat tidur. Kandita menghapus air mata Zoraya yang tanpa sadar jatuh membasahi pipi mulusnya dengan tisu yang baru saja dia ambil.

“Zo, hidup itu bukan untuk dikeluhkan tapi diubah. Coba deh lo pikir, apa nggak capek selama hampir bertahun-tahun lo memikul beban yang sebenarnya bisa lo usir sendiri? Kebencian, amarah, dan kecewa lo terhadap mereka berdua terlalu besar sehingga lo menutup rapat hati yang sebenarnya udah siap menuju tahap yang lebih baik.” Kandita berkata sambil menggenggam tangan sahabatnya.

Kandita melanjutkan, “Zo, gue harap lo sadar. Kunci untuk menjalani hidup lo sekarang adalah dengan memaafkan mereka berdua. Gue harap lo belajar menerima luka yang lo rasain setiap harinya lalu diubah menjadi sebuah keikhlasan. Ketimbang membenci mereka berdua, gue mau lo menjalani hidup sebaik-baiknya dengan memaafkan mereka. Gue harap lo mau memaafkan mereka semudah lo memaafkan diri lo sendiri atas semua yang udah terjadi. Jangan meredam kebencian, dan amarah lebih jauh lagi, Zo.”

Kalimat Kandita menambah kesedihan Zoraya. Kandita langsung menarik sahabatnya dalam pelukan seerat mungkin.

“Hidup ini diciptakan bukan untuk membenci atau menyimpan amarah sama orang terlalu lama. Bukan. Kita hidup untuk saling mengasihi, dan memaafkan. Dengan begitu lo bisa hidup tenang tanpa amarah dan kebencian. Percaya deh setelah lo berhasil melakukan itu, lo akan berterima kasih sama gue karena semua omongan gue bener,” bisik Kandita.

Zoraya diam tak bereaksi. Setelah beberapa menit larut dalam pelukan, Kandita menarik diri. Kandita menatap Zoraya dengan lembut. “Mereka berdua udah minta maaf, lantas apalagi yang lo mau? Maka maafkan. Lo nggak bisa terus-terusan diliputi perasaan nggak jelas kayak gini.”

Zoraya diam memandangi Kandita yang tak berhenti menyeka air matanya. Semua kalimat yang lolos dari mulut sahabatnya benar. Dia memang harus melepas perasaan benci, dan marahnya terhadap dua lelaki yang pernah mengecewakan. Dengan cara itu dia akan menemukan kebahagiaan.

“Lo nggak perlu takut lagi soal Ales ninggalin karena alasan dia nggak mau menerima lo apa adanya. Lebih baik lo takut kalau seandainya Ales akhirnya menemukan

perempuan yang lebih mampu membahagiakan dia dibandingkan lo. Mau ya kalau Ales diambil orang?”

Zoraya buru-buru menggeleng dengan wajah cemberut. Kandita terkekeh kecil melihatnya.

“Makanya gue bilang, bebaskan semua perasaan yang membebani lo selama ini. Mulailah meraih kebahagiaan yang lo impikan sejak dulu,” tambah Kandita seraya mengusap kepala Zoraya dengan lembut. Dia mengulas senyum supaya Zoraya dapat terhibur dengan apa yang dia perlihatkan. “Bahagia itu nggak susah kok. Cuma ada beberapa orang yang ngebuat hidupnya jadi sulit untuk merasakan kebahagiaan itu. Contohnya kayak lo gini. Semua udah jelas, tapi lo masih galau, dan bimbang. Lo berharap keduanya minta maaf, lantas setelah mereka udah ngelakuin eh, lo malah begini. Jadi kelihatan kan siapa yang bikin rumit? Diri lo sendiri,” lanjutnya.

Untuk kesekian kalinya Zoraya setuju dengan Kandita. Sebenarnya ini hanyalah permainan pikirannya yang masih belum bisa melepas semua beban. Padahal sudah seharusnya dia hilangkan sejak kedua orang itu minta maaf padanya. Ah, sungguh. Dia memang senang memperumit keadaan.

Kandita mengamit tangan Zoraya lalu menepuk pelan punggung tangan sahabatnya. “Lupakan yang udah berlalu

karena lo harus menghadapi hari yang baru. Untuk itu mari lupakan semua kebencian, amarah, dan kekesalan lo terhadap dua manusia yang membuat lo terpuruk. Lebih baik pikirin yang ada di depan mata dan berbahagialah dengan orang itu.”

Zoraya mengangguk pelan. “Ya, gue akan melakukan hal itu.”

“Kalau boleh saran, lebih baik lo pergi liburan. Mungkin lo memerlukan suasana baru untuk memulai hari yang baru. Pergi ke tempat yang lo inginkan kayaknya bagus,” saran Kandita. Kalimatnya segera ditanggapi dengan wajah penuh semangat Zoraya. “Eh, bener juga!”

“Tuh kan, usulan gue bagus. Pikirin deh lo mau ke mana.”

Zoraya mengusap dagunya, memikirkan ke mana dia harus pergi. Beberapa menit berpikir, Zoraya menemukan satu tempat terbaik untuk dia datang. Cukup dirinya sendiri yang tahu kemana dia akan berlibur.

Chapter 16

*"That I've been out of my mind
This slow life I'm waiting for you
To swing me all of your line
Do you know?"
(Oh Wonder – Without You)*

Aku mencari kebahagiaan, namun tidak pernah menemukannya. Kau tahu kenapa begitu? Karena masih ada rasa takut dan benci yang menyelimuti hatiku. Seharusnya aku melepaskan semua. Saat aku yakin, dan siap.

Tulisan itu baru saja diketik oleh Zoraya. Seperti saran Nadira, dia menuangkan kisah hidupnya ke dalam tulisan. Membagikan sedikit pengalaman yang tidak boleh diulang perempuan lain. Cinta boleh, tapi terlalu berkorban jangan. Apalagi sampai melepas mahkota berharga hanya untuk lelaki yang-katanya-cinta. Padahal semua hanya isapan jempol semata.

Seminggu belakang, Zoraya menjauhi *gadget* yang dia miliki kecuali laptop. Dia ingin terbebas sebentar dari semua kebingungan yang membelenggunya. Alhasil semua tidaklah

sia-sia. Cerita barunya mungkin hanya terdiri dari dua puluh chapter tapi dia ingin membagikan sesuatu yang dapat disampaikan dengan baik melalui tulisannya.

Di tengah kesibukannya, ada ketukan pintu yang cukup keras. Zoraya menoleh, mendapati Rina yang mengintip dari balik pintu. Tangan kecil itu mengangkat kantung plastik putih berisi dua kotak *styrofoam* ke udara. Sembari nyengir Rina berkata, “Bakmie *time*!”

Satu hal yang masih Zoraya syukuri, dia memiliki sahabat setia yang tidak pernah berhenti menyemangatnya. Tidak hanya Rina, melainkan ada Nadira, Sari, dan Kandita. Empat gadis itu yang paling gencar menceramahnya soal apapun.

“Ngetik mulu, nggak capek tuh mata lo? Udah minus empat juga,” ucap Rina seraya mengeluarkan dua *styrofoam* lalu menuang masing-masing isi bakmiennya ke dalam mangkuk yang sudah dibawa olehnya. “Udah berapa chapter? Mau tamat? Gue boleh baca nggak?”

Zoraya mengambil mangkuk yang disodorkan Rina lalu menopang mangkuknya dengan piring kecil sebagai alas agar panasnya tidak langsung terpapar mengenai kulit. “Kalau gue izinin lo baca, berarti yang lain harus baca. Nanti aja bacanya pas terbit. Setelah cerita ini, gue mau rehat nulis untuk sementara waktu.”

“Rehat? Kenapa? Bukannya nulis udah jadi mata pencaharian lo?” Rina melotot heran. Padahal baru saja mulutnya menganga untuk melahap bakmiennya.

“Mau liburan. Gue kepikiran liburan ke luar negeri sendirian. Mau menikmati hidup,” balas Zoraya. Dia mulai melahap bakmiennya dengan sumpit yang dibawa Rina.

“Kalau itu mau lo, sebagai sahabat yang baik gue nggak bisa ngelarang. Lakukan apa yang lo mau, Zor. Selama itu bisa membuat lo bahagia, kenapa nggak? Iya kan?”

Zoraya mengangguk. Kemudian Rina melanjutkan, “Yang penting jangan lupa titip oleh-oleh sama bule satu. Kalau lupa, gue tendang lo sampai antartika.”

“Khusus sahabat gue yang demen sama bule, gue akan bawain bule seganteng Chris Evans!”

Rina tergelak mendengarnya. Beberapa menit kemudian dia menghentikan tawanya karena teringat sesuatu. “*Btw* ya, Ales kangen sama lo tuh. Dari seminggu lalu dia *posting* lagu galau di *insta story*-nya.”

Zoraya terdiam. Dia mengunyah bakmie yang rasanya mendadak hambar akibat perkataan Rina. Kalau boleh jujur, dia juga merindukan Ales. “Lagunya siapa?” tanya Zoraya mencoba santai meskipun ekspresinya bertolak belakang.

“Lagunya Oh Wonder yang judulnya *without you*,” jawab Rina seraya mengambil ponselnya, lalu membuka *youtube*

dan memutar lagunya. Gara-gara Ales, dia jadi mulai menyukai lagu itu. “Liriknya sedalam sumur gitu. Nemu aja Ales lagu-lagu yang ngena di hati.”

Selama lagu itu diputar, Zoraya menarik senyum dengan mulut yang masih dipenuhi bakmie. Dia ingat bagaimana Ales merekomendasikan lagu itu kepadanya saat mereka mulai bertukar pesan melalui *direct message* instagram. Mengingat masa-masa itu, kerinduan Zoraya akan sosok Ales bertambah.

“Come back into the good life

Lose these hazy love lies

I've been chasing my mind

Lonely in the cold nights

'Cause I'm kicking up stones without you

Can't pick up the phone without you

I'm a little bit lost without you

Without you...”

Rina bersenandung, menyanyikan lirik lagunya seiring lagu yang masih terputar. Zoraya mendengarkan sambil mengingat semua kenangannya bersama Ales. Ada satu lagu lagi yang direkomendasikan oleh lelaki itu. Lirikny mungkin lebih dalam, dan sedih.

“Nah, ini satu lagu lagi yang dia posting liriknya di *insta story*. Lagunya Aurora yang judulnya *run away*,” celoteh Rina seraya mengganti lagu yang baru saja usai.

Zoraya tidak perlu meragukan lagu yang disebutkan Rina sebelumnya. Dua lagu yang diputar sahabatnya memang kesukaan Ales, dan rekomendasinya. Karena Rina membahas perihal Ales, dia jadi mengambil ponsel yang tergeletak di atas nakas, dan meletakkan mangkuknya. Pelan-pelan Zoraya mengetik nama akun instagram Ales, melihat ada banyak pesan yang memenuhi *direct message* tepat dua tahun silam. Ada kalimat yang membuat Zoraya membenarkan kalimat Ales waktu menanggapi kegalauannya di *insta story*.

Alesio: Seiring waktu nanti bakal hilang sendiri rasa kecewa lo. Nikmatin aja sebelnya, kecewanya, karena lo yang tau rasanya. Iya nggak? Nanti lo juga bosen kecewa mulu dan akhirnya lo sadar bahwa dunia ini luas banget. Banyak kebahagiaan yang bisa lo dapatkan.

Zoraya sudah membuang waktu dua tahunnya untuk memikirkan luka, rasa kecewa, rasa takut, serta kebodohan-kebodohan lainnya yang sebenarnya belum tentu terjadi. Kalau Ales mengatakan dia adalah penerangnya, itu salah.

Karena sebenarnya Ales adalah penerangnya. Sosok itu tidak pernah berhenti berkontribusi demi membangkitkan semangatnya untuk menyapa hari yang lebih cerah lagi.

“Gue nggak tau Ales secinta ini sama lo, Zo. Gue nggak nyangka aja. Manusia tengil kayak dia ternyata bisa berubah jadi manusia super romantis, manis, dan gemesin setiap bikin kejutan untuk lo,” kata Rina tiba-tiba. Daritadi dia sudah memerhatikan Zoraya yang memandangi layar ponselnya.

Zoraya menatap Rina sambil mengangguk lalu pandangannya beralih melihat rak sepatu yang berada di sudut ruangan. Di bagian paling atas, ada kotak sepatu berwarna putih yang akan selalu dia ingat. Hadiah dari Ales di hari ulang tahunnya tepat setelah mereka bertemu kembali. Ales yang dulu masih menetap di Bandung mengirimkan uang kepada Sari dan meminta sahabatnya membelikan hadiah untuknya. Tidak lupa ada ucapan yang dituliskan khusus untuk Zoraya, dan di *print* oleh Sari saat memberikan hadiah itu. Ada satu kalimat Ales yang dibeberkan Sari padanya; *“Tolong buat Zoraya bahagia di hari ulang tahunnya.”*

Mengingat hal itu Zoraya merasa sangat beruntung. Sampai detik ini, Ales tetap membuatnya bahagia.

Ales duduk termenung berhadapan dengan Daniel dan Sari. Keduanya saling melempar tatap. Tanpa memberitahu, mereka paham kalau Ales sedang tidak karuan karena merindukan Zoraya.

“Muka lo jangan kusut gitu dong, *Bro!* Zoraya cuma ilang sebentar, bukan mau nikah,” ujar Daniel, mencoba memecah keheningan yang sudah berlangsung selama dua puluh menit. Setelah kedatangan Ales, bukannya ramai malah semakin sunyi.

Ales mengetuk-ngetuk jari telunjuknya sambil manggut-manggut tidak jelas. Semangatnya hilang sejak Zoraya memutuskan untuk menyendiri. Dia mencoba mengerti, namun kerinduannya yang terlalu besar yang membuatnya galau sendiri.

“Kenapa nggak lo kirim pesan aja? Atau kasih kode lewat *insta story?*” usul Sari.

Ales tidak menyahuti. Bertepatan dengan diamnya, alunan lagu milik Atomic Kitten yang berjudul *You Are* mengalun sempurna memenuhi kedai kopi yang mulai dipenuhi orang-orang.

“Zoraya suka banget sama lagu ini. Setiap gue naik mobilnya lagu yang diputer cuma ini sampai gue bosan,” bongkar Sari. Dia kemudian menyeruput *green tea latte* miliknya.

Ales yang tadinya tidak bersemangat mendadak menyinggung senyum. Semua lagu milik Atomic Kitten adalah lagu yang direkomendasikan oleh Zoraya. Kalau dia lebih sering merekomendasikan lagu sedih, maka Zoraya memintanya mendengarkan lagu yang lebih bersemangat. Jangan lupa bagaimana perempuan itu kelihatan bersemangat setiap membahas semua cerita yang ditulisnya dan bertanya bagaimana tanggapannya tentang cerita yang dibuat.

Kalau mengingat kenangannya, Ales jadi semakin merindukan Zoraya. Jauh sebelum perempuan itu bersinar menjadi penulis sukses sekarang, Ales adalah pembaca setianya. Dia yang memberi saran, dan mengomentari apa yang kurang dalam cerita Zoraya. Perempuan itu tidak marah ketika dirinya berkomentar, justru dengan senang hati menanyakan lagi apa yang harus ditambahkan.

“Zoraya bukan orang yang bisa mengekspresikan perasaannya dengan baik. Dia orangnya pemikir dan selalu mikir jangka panjang. Tapi setiap lihat lo sama Zoraya, dia selalu menunjukkan rasa bahagianya. Dia sebahagia itu bisa ketemu sama lo, Ales,” ungkap Sari. Kalimatnya berhasil membuat Ales mengangkat kepalanya yang tertunduk.

“Bener tuh. Sebelum lo pindah ke Jakarta, Zoraya sering banget nanyain kapan lo main ke sini. Dia malah nanyain lo

pakai kaos atau kemeja ukuran apa sama gue. Padahal gue udah pede bakal dibeliin juga, ternyata nggak. Pelit tuh Zoraya cuma beliin lo doang,” sambung Daniel ikut memberitahu.

Ales baru mengetahui soal Zoraya menanyakan ukurn bajunya pada Daniel. Soalnya secara tiba-tiba Zoraya mengirimkan hadiah ke Bandung yang berisikan novel romansa rekomendasi perempuan itu dan dua kaos oleh-oleh dari Thailand. Dua kaos yang menjadi kesukaannya. Senyumnya semakin lebar seiring kenangan yang kembali terputar.

“Zoraya cuma butuh waktu sendiri untuk fokus menulis cerita baru. Jadi jangan sedih-sedih. Lo kan tau kalau Zoraya demen banget dibiarin sendiri kalau fokus sama hal yang dia suka,” kata Sari mencoba menyemangati. Padahal sih, alasannya bukan cuma itu, hanya saja Sari tidak ingin membuat Ales semakin murung.

“Iya, gue tau kok. Cuma mungkin gue terlalu kangen aja jadinya gini. Entahlah, kayaknya nggak ketemu Zoraya tuh rasanya hampa banget.”

Daniel langsung menyela, “Gileeee! Hebat ya Zoraya bisa bikin sobat gue jadi budak cinta begini.”

Sari tertawa terbahak-bahak. Dia memukul lengan Daniel saking lucunya ekspresi Daniel barusan. “Aduh, lo

kudu lihat ekspresi lo bahas budak cinta. Kayak jijik-jijik gimana gitu.”

Daniel mendelik tajam Sari yang masih menikmati tawanya. Ada dengusan kecil yang terdengar dari mulutnya. Sementara Ales yang berada di depan keduanya terkekeh pelan. Ya, mungkin benar kalau dia budak cintanya Zoraya. Karena hanya Zoraya yang berhasil mengaduk perasaan dan emosinya begini. Tidak ada yang lain.

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

MeetBooks

Chapter 17

Zoraya duduk menunggu kedatangan Faris. Kalau sebelumnya Faris yang mengajak ketemuan, sekarang giliran dia yang mengajak lelaki itu bertemu. Ada pembahasan yang harus mereka bahas sebelum benar-benar tidak bertemu. Pasalnya Faris akan pulang ke Bali malam ini.

Selang lima belas menit akhirnya orang yang ditunggu Zoraya muncul. Lelaki itu menampilkan senyum ramah seperti biasa. Selama seminggu belakang Zoraya berusaha mempertahankan obrolan melalui pesan singkat bersama Faris di waktu senggangnya, mencoba mencari titik terang dari pertanyaan Faris waktu itu. Hanya Faris yang mendapat pengecualian itu. Ya, hanya lelaki itu.

“Faris, aku nggak bisa basa-basi karena waktuku cuma sebentar. Kamu juga harus siap-siap karena malam ini pulang kan?” Zoraya bertanya pada intinya, dan Faris mengangguk.

Sembari menarik senyum, Zoraya berkata, “Aku berterima kasih sebelumnya kamu udah minta maaf dan mengajak aku kembali sama kamu. Aku udah memaafkan dan tolong juga maafkan aku. Terima kasih juga untuk

obrolan kita mengenai banyak hal dalam seminggu ini. Tapi Faris, aku nggak bisa.”

Awalnya senyum Faris merekah, sudah percaya diri Zoraya akan menerimanya kembali namun senyum itu berubah kecut. Seperti tertusuk belati, hati Faris langsung sakit.

“Aku mencoba dekat kembali sama kamu, tapi aku udah nggak merasakan getaran itu, Faris. Ternyata aku punya alasan lain kenapa aku udah nggak bisa menerima kamu, dan nggak merasakan perasaan yang sama seperti dulu.”

Faris menyela, “Karena ada laki-laki lain?”

Zoraya mengangguk pelan. “Mungkin itu salah satu alasannya, tapi alasan pertama karena aku udah merelakan kamu bersama yang lain setelah kita putus. Serela itu supaya kamu menemukan yang lebih baik. Nggak ada perempuan yang patut direndahkan oleh siapapun, tapi aku nggak menyalahkan kamu. Aku salah dan aku tau tempatku. Intinya kita nggak bisa bersama lagi. Untuk berteman? Pasti. Kita akan tetap menjalin hubungan baik sebagai teman. Hanya itu yang mau aku sampaikan sama kamu. Aku pamit ya?” Dia kemudian bangun dari tempat duduknya.

Faris ikutan bangun dari duduknya. Tidak ada rasa marah, meskipun hatinya terluka mendengar jawaban Zoraya. Meskipun seminggu belakang dia senang bisa

bercengkrama lagi dengan perempuan itu, tapi dia tidak berharap banyak. Setidaknya dia tahu, penyesalan memang selalu datang terlambat.

“Boleh aku minta satu permintaan?”

“Apa? Selama itu bukan minta ditaraktir, aku nggak masalah,” kekeh Zoraya.

“Peluk untuk terakhir kali sebelum aku pulang. Boleh?”

Zoraya mengangguk lalu Faris memangkas jarak di antara mereka. Keduanya berpelukan, menepuk punggung masing-masing sambil menggumamkan kata lain yang belum tersampaikan.

“Zor, terima kasih udah maafin aku. Aku juga udah maafin kamu. Setelah kalimat kasarku itu aku sadar kalau nggak ada yang sempurna. Semua orang pasti punya masa lalu. Dan...”

Sebelum Faris bicara lebih jauh, Zoraya sudah memotong lebih dulu. “Ssst... nggak perlu kamu lanjutin. Yang paling penting sekarang, kalau kamu menemukan perempuan baik di luar sana, terlepas masa lalu yang udah ditinggalkan dia, tolong terima apa adanya. Masih ada banyak perempuan yang lebih baik dari aku, dan mereka lebih pantas menempati posisi sebagai pendamping kamu. Aku doakan yang terbaik, Ris.”

"I hope so. Aku harap laki-laki yang bersanding sama kamu nggak pernah menyia-nyiakan kamu seperti aku. Kamu tetap perempuan terbaik yang pernah mengisi hari-hariku, Zor." Balas Faris lirih.

Zoraya menyeruput jus stroberinya. Kalau tadi di kedai kopi, sekarang dia mendatangi restoran yang menjadi tempat pertemuannya dengan Randy. Sudah sebelas menit berlalu tapi Randy belum juga datang. Barulah pada menit kelima belas, sosok itu muncul dengan senyum tengilnya—ciri khas Randy.

"Zor, udah pesen minum aja. Kamu nggak mesenin aku minum sekalian?"

"Udah, aku pesenin jus melon. Kesukaan kamu. Bener nggak? Atau, udah berubah?"

"Nggak, masih sama. Makasih ya, masih inget aja."

Zoraya menarik senyum tipis lalu kembali menyeruput jus stroberinya. Dia mengedarkan pandangannya mengamati suasana restoran yang ramai pada jam-jam makan siang. Kemudian pandangannya tertuju kembali pada Randy.

"Katanya ada yang mau kamu bahas? Soal apa nih?"

"Bukan hal penting, cuma mau bilang kalau aku turut bahagia akhirnya kamu akan menikah. Jangan lupa undangannya ya?"

Randy terkekeh pelan. “Oh, itu. Makasih loh, Zor. Jauh-jauh aku nyamperin kamu ke sini cuma mau menyampaikan itu? Dikirain tuh kenapa. Kamu kan bisa kirim pesan dan ngucapin di sana. Soal undangan, aku pasti kirim secara langsung ke rumah kamu.”

“Sebenarnya ada hal lain juga...” Zoraya mengambil jeda sebentar dalam kalimatnya. Dia mengamati kening berkerut Randy yang menunjukkan rasa penasarannya. Lalu Zoraya melanjutkan, “... terima kasih atas semua yang pernah kita lewatin dulu. Aku nggak akan bahas soal pahitnya, tapi aku cuma ingin menyampaikan rasa terima kasih. Kalau nggak ada kamu, mungkin aku nggak akan belajar banyak hal. Aku juga sadar kalau aku pernah berbuat salah sama kamu dan aku minta maaf. Ya, itu aja sih yang mau aku sampaikan.”

Randy menatap hangat Zoraya yang juga menatapnya. Kedua sudut bibirnya tertarik sempurna, menciptakan senyum tipis. Randy mengerti. Setelah pertemuan terakhir kali, dia sudah mencerna semua yang Zoraya katakan.

“Oke, intinya kita sama-sama salah dan harus saling memaafkan. Bicara mengenai terima kasih, aku pun akan berterima kasih sama kamu. Semua ucapan kamu benar. Itu bagai hantaman keras untuk aku dan segera menyadarkan aku untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Soal menyia-nyiakan, aku nggak akan mengulang kesalahan yang sama.

Aku bersyukur udah ada perempuan baik yang menerima aku. Semua ini berkat kamu. Mungkin kalau kamu nggak kasih wejangan bijaksana tempo hari, aku masih cari perempuan di balik bayang-bayang kamu. Pokoknya aku berterima kasih sama kamu,” balas Randy.

“Aku turut senang dengarnya.”

Seorang pelayan membawakan jus melon dan meletakkannya di atas meja. Randy menyedot jusnya, begitu pula Zoraya yang menghabiskan sisa-sisa dari jus stroberinya. Mereka terdiam selama beberapa menit sampai Randy teringat akan sesuatu.

“Oh ya...” Randy menggerakkan bibirnya. “Aku punya satu pertanyaan untuk kamu, Zor.”

“Pertanyaan soal apa?”

“Perasaan kamu untuk Ales. Kali ini aku nggak akan menghakimi Ales karena ternyata dia memang lelaki yang baik untuk kamu. Kalian cocok. Apa kamu cinta sama dia?”

Zoraya menarik senyum lebar sebelum akhirnya menjawab, “Hanya aku, dan Tuhan yang tau jawabannya.”

Randy tertawa kecil. Tanpa Zoraya beritahu, dia sudah mengetahuinya. Dari cara tersenyum, tertawa, semua yang Randy lihat selama Zoraya bersama Ales adalah bukti nyata bahwa mantan tunangannya mencintai rivalnya. Ya, sejelas itu.

Satu tempat terakhir yang Zoraya datangi, tempat pertama kali Ales mentraktirnya makanan saat gajiannya pertama. Bertemu dengan Randy, dan Faris bukan hal yang berat. Dia sudah melepaskan semua kebencian, amarah, dan rasa yang memberatkan diri untuk menyongsong hari yang lebih baik. Ales akan menjadi pemberhentian terakhir sebelum dia berlibur ke luar negeri. Menghabiskan waktu sendirian di negara orang sambil berpikir jernih, sekaligus mencari inspirasi.

Ales yang penyabar, pengertian, dan tidak berhenti menyemangati itu sudah berada di depannya. Zoraya menikmati pemandangan Ales melahap daging *steak* yang dipanggang matang serta dilumuri saus jamur. Mereka sepakat untuk makan lebih dahulu sebelum membahas hal-hal penting yang belum sempat dikatakan sebelumnya.

Bagi Zoraya, seminggu adalah waktu yang cukup lama merasakan sepi tanpa kehadiran Ales di sisinya. Dia sangat merindukan lelaki itu. Sembari melahap habis hidangan makan malamnya, Zoraya menyeka bekas bumbu *blackpepper* yang menempel di bibir dengan tisu. Dia merapikan posisi duduknya lebih dulu sebelum mengutarakan apa yang ingin dikatakan.

“Aku mau pamit,” ucap Zoraya setelah menyadari Ales sudah selesai meneguk minumannya. Tatapan bingung Ales begitu menonjol sehingga Zoraya menambahkan, “Aku mau pergi berlibur ke luar negeri. Entah untuk berapa lama, tapi mungkin nggak akan kembali dalam waktu dekat.”

Ales meletakkan tisu bekas menyeka bumbu yang tertinggal di bibirnya. Seminggu ini dia sudah bersabar tidak mendapat kabar dari Zoraya. Mencoba menghubungi namun tidak pernah digubris. Dan tiba-tiba hatinya sedih mendengar perempuan itu mengatakan kalimat yang tidak pernah dia duga.

“Apa ini ada hubungannya dengan pembicaraan kita seminggu lalu? Kalau iya, aku minta maaf sebesar-besarnya seandainya hal itu membuat kamu merasa nggak nyaman, Zo.”

Zoraya menggeleng. “Nggak. Aku justru yang harusnya minta maaf. Aku selalu takut kamu akan melakukan hal yang sama seperti Faris. Padahal nggak semua laki-laki sama. Kamu beda, dan kamu berhasil membuat aku merasa spesial. Aku nggak pernah merasa dicintai, dan diperjuangkan sebesar kamu melakukan kedua hal itu sama aku. Dalam keadaan terpuruk pun, kamu selalu ada di sana untuk menuntun aku.”

Ales terdiam. Dia tidak ingin menyela, dan membiarkan Zoraya mengutarakan semua yang ingin perempuan itu katakan.

“Aku minta maaf selama dua tahun kita bersama, aku nggak pernah kasih kejelasan soal hubungan kita. Aku terlalu takut. Jawaban kamu waktu itu membuat aku menyadari satu hal, kalau masih ada seseorang yang bersedia menerima aku apa adanya terlepas masa lalu yang udah aku tinggalkan. Kamu adalah laki-laki terbaik yang pernah aku temui. Tapi mungkin, ada baiknya kamu mencari perempuan lain yang lebih pantas bersama kamu.”

Ales memelotot kaget. “Kok kamu bilang kayak gitu lagi? Aku nggak mau sama yang lain, Zo. Aku cuma menginginkan kamu.”

“Aku nggak mungkin membiarkan kamu nungguin aku balik dari jalan-jalan yang entah sampai kapan. Keburu jamuran, loh!” canda Zoraya. Dia berusaha mendinginkan suasana karena wajah Ales sudah kelewat serius.

“Kalau aku bersedia nungguin kamu gimana?” tantang Ales.

Zoraya berpikir sejenak, berusaha memformulasikan jawaban apa yang tepat untuk menyahuti kalimat yang satu itu. Hatinya teramat senang mendengar Ales berkata demikian, tapi terlalu egois membiarkan lelaki itu tetap

menunggunya sementara dia masih membutuhkan waktu untuk memulai semua dari awal.

Sebelum Zoraya menyela, Ales mengutarakan kalimatnya lebih dulu. “Zo, aku nggak peduli kamu mau pergi seberapa lama. Mau setahun, dua tahun, atau tiga tahun. Aku pasti akan nungguin kamu. Kalau kamu nyuruh aku cari perempuan lain, dan alasannya karena kamu pergi liburan, aku nggak mau. Kecuali alasannya karena kamu mau nikah, barulah aku pergi dari hidup kamu. Pokoknya kapanpun kamu kembali, aku siap menunggu kamu.”

Zoraya dibuat senang mendengar kalimatnya. Ah, Ales memang paling bisa mengaduk perasaan dan emosinya. Laki-laki itu tahu bagaimana caranya mendapatkan hatinya.

“Meskipun balik ke sini sepuluh tahun lagi, kamu masih mau nungguin?”

“Iya. Kenapa nggak?”

Zoraya tergelak. “Kamu nih, masa mau nungguin aku sampai selama itu? Apa sih yang hebat dari aku? Kayaknya dibanding sama mantan kamu yang pernah jadi duta anti narkoba di kampus, aku nggak ada apa-apanya.”

“Kamu mau tau kenapa?” Ales mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan, menatap lebih dalam iris hitam pekat milik Zoraya. “Karena aku cinta sama kamu, Zo. Kamu yang membuat aku berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Kamu perempuan yang selalu menunjukkan sisi positif dalam melihat kehidupan, dan nggak pernah berhenti membuat orang tertawa meskipun kamu sedih. Kamu adalah perempuan hebat yang akan selalu aku tunggu.”

Hati Zoraya mencelos. Air matanya nyaris tumpah kalau Zoraya tidak menenggak ke atas melihat langit-langit. Sayangnya saat kembali menatap Ales, air mata itu benar-benar jatuh membasahi pipinya yang kering. Lalu kalimat lain yang Ales loloskan menambah rasa haru yang sudah melahapnya.

“Even I need to wait you for a hundred years to comeback, I don’t care. Because you are the light of my heart. I’ll always love you, Zoraya Atalya Samir.”

Chapter 18

Untuk kalian yang pernah kehilangan rasa percaya diri karena suatu hal di masa lalu, jangan pernah menyerah, ataupun mundur. Kelak akan ada secercah harapan yang menunggu kalian pada saat yang tepat. Akan ada banyak cara untuk menggapai kebahagiaan yang kalian inginkan.

Sebelum menjangkau kebahagiaan itu, maafkanlah 'dia' yang membuatmu terluka. Juga, maafkan dirimu atas apa yang sudah terjadi. Dengan begitu, kamu akan terbebas dari rasa takut yang selalu menghantui, serta membuka celah bagi mereka yang berusaha menyembuhkan dengan cinta yang tulus.

With Love, Zo

Riana menangis membaca kalimat pembuka buku terbaru Zoraya yang berjudul 'Secercah Harapan'. Buku itu ditulis Zoraya dari kisah nyatanya bersama Ales, Randy, dan Faris. Buku sahabatnya terpampang di penjualan terlaris nomor satu. Meskipun bukunya sudah beredar, keberadaan

Zoraya masih menjadi tanda tanya. Sudah hampir dua bulan Zoraya menghilang tanpa kabar.

“Gila! Gue nggak nyangka Zoraya bisa nulis cerita yang bikin gue bangga sama dia. Padahal gue nggak mau baca cerita Forelsketnya. Tapi yang ini gue bela-belain beli di toko buku barusan,” cerocos Sari.

“Itu anak ide ceritanya ngalir aja. Sebagus ini tulisannya. Pantes laris manis,” sambung Riana, yang kini sudah menyeka air matanya.

“Menurut lo, Zoraya ada di mana, Les?” tanya Nadira sembari menyenggol bahu Ales yang masih sibuk membaca ucapan terima kasih yang dibuat oleh Zoraya.

Nadira, Sari, dan Rina penasaran dengan apa yang dibaca Ales sampai tidak bergeming meskipun sudah disenggol berulang kali. Mereka mengintip lembar yang dibuka Ales, lalu ikut membaca setiap baris kalimat yang tertulis.

Dear, Mr. X

Kamu adalah kompas yang selalu menuntunku menuju tempat yang aku cari. Kemanapun aku pergi, aku pasti akan kembali kepadamu. Terima kasih sudah menjadi kompas, inspirasi, dan lelaki yang aku cintai. Remember me and I'll remember you. 14:14

“14:14 apaan tuh artinya?” tanya Rina bingung.

“Zoraya belajar kode morse tuh? Atau, kode apa sih?”
sambung Nadira.

“Kode cintanya untuk Ales kali,” timpal Sari.

Belum ada sepuluh menit, Ales langsung meletakkan buku yang baru dibelinya di atas meja, kemudian meninggalkan ketiga perempuan itu.

Ales paham maksud dari angka-angka seperti kode morse itu. Angka itu diciptakan olehnya untuk Zoraya. Ales melihat arloji tangannya sambil berlari kecil menuju lift. Sialnya, lift sedang ramai karena pengunjung di mal pada hari sabtu membludak. Terpaksa Ales memilih naik eskalator. Ales tak berhenti mengucapkan kalimat permissi demi menerobos setiap tubuh yang menghalangi jalan.

Beberapa kali Ales tidak bisa menerobos karena ada ibu-ibu yang menggendong anaknya, atau nenek-nenek yang dituntun cucunya, sehingga mau tidak mau dia harus bersabar.

Setelah sudah berada di lantai dasar, Ales kembali melihat arlojinya. Bergegas pergi keluar mal menuju lobi utama yang pintu masuknya berada tepat di depan jalan raya. Ales mencari lampu lalu lintas khusus pejalan kaki. Setelah ketemu, dia buru-buru berlari ke sana dan berdiri bersama beberapa pejalan kaki yang menunggu giliran menyebrang.

Maksud angka 14 di awal adalah nomor dari alamat mal yang didatangi oleh Ales sekarang. Sedangkan 14 lainnya menandakan waktu 14:00 WIB. Tepatnya dua tahun lalu, mereka janji-janji menonton film untuk pertama kali, Ales memberikan kejutan berupa tulisan 14:14. Di sini pertama kali mereka bertemu. Kejadian itu terjadi pada tanggal 14 maret, yang mana hari ini juga tanggal 14 maret. Ales boleh berharap kalau Zoraya muncul di tempat mereka bertemu bukan? Karena dia benar-benar mengharapkan hal itu terjadi.

Sambil mengatur napas yang terengah-engah setelah berlari, Ales menatap lurus ke seberang jalan. Tepat pada pandangan lurusnya, dia melihat seorang perempuan yang

telah lama dia rindukan. Perempuan itu mengenakan *dress* berwarna biru dipadu dengan sepatu hitam berhak lancip pemberiannya.

Zoraya.

Ales menarik senyum lebar. Apa yang dituliskan Zoraya, serta ajakan ketiga sahabat Zoraya untuk pergi ke mal yang sama rasanya bukan sebuah kebetulan. Ales yakin mereka semua sudah bekerja sama. Sungguh, akting ketiga sahabat Zoraya sangat bagus karena membuat dia percaya mereka tidak tahu apa-apa soal kode itu.

Saat lampu lalu lintas berubah menjadi warna hijau, di seberang sana Zoraya melebarkan senyumnya seraya mengangkat kertas yang bertuliskan; *Start from here.*

- THE END -